

Tetap Optimis dan Berkarya di Masa Pandemi



Hazrul Iswadi
Karina Citra Rani
Aluisius Hery Pratono
Noviaty Kresna Darmasetiawan
Prita Ayu Kusumawardhany
Veny Megawati
Yenny Sugiarti
Levi Martantina
Endah Asmawati
Gunawan
Joniarto Parung
Tuani Lidiawati Simangunsong
Sulistyo Emantoko Dwi Putra
Utomo



Tetap Optimis dan Berkarya di Masa Pandemi

Penulis:

Hazrul Iswadi
Karina Citra Rani
Aluisius Hery Pratono
Noviaty Kresna Darmasetiawan
Prita Ayu Kusumawardhany
Veny Megawati
Yenny Sugiarti
Levi Martantina
Endah Asmawati
Gunawan
Joniarto Parung
Tuani Lidiawati Simangunsong
Sulistyo Emantoko Dwi Putra
Utomo

Editor:

Hazrul Iswadi
Freddy Mutiara

ISBN: 978-623-6373-55-2

Penerbit:

Direktorat Penerbitan & Publikasi Ilmiah
Universitas Surabaya
Jl. Raya Kalirungkut, Surabaya 60293
Telp. (62-31) 298-1344
E-mail: ppi@unitubaya.ac.id

Hak cipta dilindungi Undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini
dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

Kata Pengantar

Ukuran keberhasilan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah seberapa besar dampak kegiatan tersebut ke masyarakat. Untuk itu ada prinsip-prinsip kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang harus diikuti oleh para pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat seperti berkelanjutan, sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dan lokasi pengabdian tidak terlalu jauh dari lokasi dari pelaksana pengabdian.

Pada masa pandemi 2020, ukuran keberhasilan yang ditargetkan tersebut mendapatkan tantangan yang berat. Situasi pandemi membuat kegiatan pengabdian menjadi terkendala saat harus diadakan kegiatan *offline*. Kemudian situasi pandemi membuat komunikasi antara dosen sebagai pelaksana dengan mitra di masyarakat menjadi sulit. Infrastruktur telekomunikasi kita belum menjangkau sampai ke pelosok-pelosok desa di negara kita. Juga literasi digital tidak merata ke seluruh kelompok umur di negara kita. Untuk kalangan usia di atas 50 tahun, HP hanya sebatas alat berkomunikasi untuk menelepon.

Kendala-kendala tersebut membuat intensitas pertemuan dalam kegiatan pengabdian di masa pandemi 2020 menjadi berkurang drastis. Padahal untuk mencapai semua ukuran keberhasilan tersebut harus dilaksanakan secara bersama-sama

dalam jumlah kegiatan yang intens antara tim pelaksana pengabdian dengan mitra.

Bagi dosen pelaksana kegiatan pengabdian dari Universitas Surabaya (Ubaya), hambatan yang dipengaruhi oleh pandemi 2020 dipandang sebagai tantangan yang harus diselesaikan. Seperti yang diungkap oleh dosen-dosen Ubaya tersebut di buku ini, kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada 2020 tetap berjalan dengan baik walaupun banyak kesulitan yang dihadapi.

Pada buku ini tidak hanya disebutkan kegiatan-kegiatan pengabdian yang dilakukan dosen-dosen Ubaya berlangsung baik, tapi juga adanya prestasi yang diraih oleh mitra. Tentu prestasi mereka berkaitan dengan kerja keras bersama antara mitra dan dosen-dosen Ubaya yang melakukan pengabdian di daerah mitra berada. Bagi Ubaya, prestasi yang diperoleh mitra pengabdian dosen-dosen Ubaya di tengah pandemi tentu membanggakan.

Kebanggaan Ubaya tersebut dibagikan melalui buku ini kepada para pembaca yang budiman. Mari bersama kita nikmati pengalaman yang dibagikan ini, supaya mendapatkan pencerahan utk pelaksanaan pengabdian di masa yang akan datang. Semoga kita sehat selalu dan diberikan hikmat menjalankan pengabdian kepada masyarakat dengan hasil yang bermanfaat bagi berbagai pihak.

Surabaya, 1 Agustus 2021

Prof. Suyanto, S.E., M.Ec.Dev., Ph.D.
Ketua LPPM Universitas Surabaya

Daftar Isi

| | |
|--|-----|
| Kata Pengantar | i |
| Daftar Isi | iii |
| Tetap Berkarya di Masa Pandemi Hazrul Iswadi dan Utomo..... | 1 |
| Optimalisasi Pelatihan Daring sebagai Strategi Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat di Desa Bogo di Masa Pandemi Karina Citra Rani..... | 15 |
| Desa Ketapanrame Berprestasi di Masa Pandemi A. Hery Pratono..... | 31 |
| Dari Salak Kami Bergerak, Dari Wedi Kami Berinovasi Noviaty Kresna Darmasetiawan..... | 37 |
| Malaikat Tak Bersayap, Ashitaba (Seledri Jepang) dari Trawas yang Pantang Menyerah Prita Ayu Kusumawardhany..... | 59 |
| Pengembangan Desa Wisata Berbasis pada Kearifan Lokal di Desa Bejjong Kabupaten Mojokerto Veny Megawati..... | 71 |

| | |
|--|-----|
| Perbaikan Berkelanjutan Demi Eksistensi di Tengah Pandemi | |
| Yenny Sugiarti..... | 89 |
| Tax Center Politeknik UBAYA dan Relawan Pajak | |
| Levi Martantina..... | 101 |
| Pemberdayaan Masyarakat Menuju Desa Wisata Selotapak | |
| Endah Asmawati..... | 109 |
| Adaptasi Pelaksanaan Kegiatan PPPUD di Masa Pandemi | |
| Gunawan..... | 115 |
| Di Mana Ada Kemauan, di Situ Ada Jalan | |
| Hazrul Iswadi..... | 127 |
| Redesign Edu-Eco Agrowisata Merespons Adaptasi Kebiasaan Baru di Integrated Outdoor Campus (IOC) Universitas Surabaya | |
| Joniarto Parung..... | 143 |
| Meniti Asa, Meraih Mimpi Membangun Desa Wisata di Tengah Pandemi | |
| Tuani Lidiawati Simangunsong..... | 151 |
| Geliat Bisnis Tanaman Anggrek saat Pandemi Covid-19 | |
| Sulistyo Emantoko Dwi Putra..... | 163 |
| Tentang Para Penulis..... | 171 |

Tetap Berkarya di Masa Pandemi

Hazrul Iswadi

Fakultas Teknik Universitas Surabaya

Utomo

LPPM Universitas Surabaya

"In a time of destruction, create something." Maxine Hong Kingston

Kutipan dari penulis terkenal Amerika Maxine Hong Kingston sangat relevan dengan kondisi pandemi yang melanda seluruh dunia saat ini. Pesan dari Maxine sangat kuat, yaitu di tengah keadaan sulit, tetaplah berbuat sesuatu, tetaplah berkarya. Pandemi yang terjadi memang merusak banyak sendi kehidupan di Indonesia, tapi tidak harus membuat kita berhenti sama sekali untuk berkarya dan menciptakan sesuatu yang berguna.

Sama halnya dengan kegiatan pengabdian dosen-dosen Universitas Surabaya (UBAYA) yang dikoordinasi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UBAYA pada masa pandemi di tahun 2020, kegiatan pengabdian tetap berjalan walaupun mengalami banyak kesulitan. Para pelaksana pengabdian UBAYA, yaitu para dosen UBAYA, tetap berkarya dan melakukan program pemberdayaan kepada masyarakat di tengah keterbatasan dalam hal kunjungan ke lapangan dan komunikasi.

Pada bab ini akan diperlihatkan karya-karya dan kegiatan yang dilakukan pelaksana pengabdian UBAYA pada masa pandemi, khususnya tahun 2020. Juga akan diperlihatkan capaian-capaian yang terjadi pada tahun 2020 beserta peran dari LPPM UBAYA untuk tetap mengoptimalkan luaran dan dampak yang diperoleh masyarakat dari hasil kegiatan pengabdian UBAYA. Tentu tidak lupa akan diperlihatkan beragam kendala yang terjadi saat mengupayakan semua hal tersebut. Sedangkan detail dari kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing pelaksana kegiatan di

daerah pengabdian mereka masing-masing dapat diikuti pada bab-bab selanjutnya dari buku ini.

Tahun 2020, kebanyakan program pendanaan yang diterima oleh dosen-dosen UBAYA dalam bidang pengabdian dari Kemenristek-BRIN berada pada tahun kedua dan ketiga. Tabel 1 berikut ini memperlihatkan jumlah program kegiatan yang dilakukan oleh dosen-dosen UBAYA di tahun 2020 yang berasal dari pendanaan luar UBAYA.

Tabel 1. Jumlah program pengabdian UBAYA dari pendanaan luar UBAYA pada tahun pelaksanaan 2020

| Instansi Pemberi Dana | Nama dan Jumlah Program | Keterangan |
|------------------------|---|---|
| Kemenristek-BRIN | Total 13 program dengan rincian skim PPMUPT (3), PPUPIK (2), PPPUD (3), PPDM (4) PKW (1) dan DPTM (1) | Multi tahun 3 berada di tahun 1, 6 berada di tahun 2, 3 berada di tahun 3 |
| PT Astra International | Desa Sejahtera Astra, 1 | Multitahun, berada pada tahun ke-2 |

Semua program tersebut memiliki total anggaran besar yaitu Rp 1.642.500.000. Dana sebesar itu bukanlah dana sedikit, sehingga membutuhkan komitmen besar untuk menjalankan sesuai dengan proposal yang telah disepakati pemberi dana.

Persoalannya adalah semua proposal kegiatan yang disepakati untuk kegiatan pengabdian pada tahun 2020 adalah proposal yang dibuat pada pertengahan sampai dengan akhir tahun 2019, di mana belum ada tanda-tanda adanya pandemi akan melanda dunia dan Indonesia. Semua asumsi-asumsi kegiatan pengabdian dilakukan secara *offline* dengan dampak terukur. Semua kegiatan pengabdian dalam proposal yang dibuat pada tahun 2019 menggunakan prinsip-prinsip pengabdian yang diharuskan oleh Kemenristek-BRIN, yaitu berkelanjutan,

berdasarkan kebutuhan masyarakat, dan berdasarkan lingkup wilayah yang masih dapat diakses.

Kasus pertama warga Indonesia terjangkit virus Corona di Indonesia terjadi pada Senin tanggal 2 Maret 2020 terhadap dua warga Depok yang diumumkan secara langsung oleh Presiden Jokowi. Setelah itu kasus demi kasus terjangkit virus Corona dilaporkan di berbagai penjuru nusantara. Sedangkan pengumuman penerima pendanaan pengabdian dari Kemenristek-BRIN telah dilakukan tanggal 24 Januari 2020 berdasarkan Keputusan Kuasa Pengguna Anggaran Deputi Bidang Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset dan Teknologi/ Badan Riset dan Inovasi Nasional Nomor 7/E1/KPT/2020 tanggal 24 Januari 2020 tentang Penetapan Pendanaan Pengabdian kepada Masyarakat Tahun Anggaran 2020.

Pada pengumuman tersebut, secara total UBAYA menduduki peringkat 8 secara nasional dalam hal jumlah program pendanaan multi-tahun, dan peringkat 5 secara nasional dalam hal jumlah total dana yang diperoleh. Gambar 2 dan 3 berikut ini berturut-turut memperlihatkan peringkat universitas di Indonesia berdasarkan jumlah program yang didanai dan jumlah total dana yang diperoleh dari Kemenristek-BRIN untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat tahun pelaksanaan 2020.

| PERINGKAT 10 TERTINGGI JUMLAH PROPOSAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT DIDANAI KEMENRISTEK/BRIN TAHUN 2020 | | |
|---|--|-------|
| No | Perguruan Tinggi | Judul |
| 1 | Universitas Bosowa | 30 |
| 2 | Universitas Tadulako | 22 |
| 3 | Universitas Negeri Makassar | 21 |
| 4 | Universitas Udayana | 20 |
| 5 | Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene | 16 |
| 6 | Universitas Pendidikan Ganesha | 16 |
| 7 | Universitas Halu Oleo | 15 |
| 8 | Universitas Surabaya | 12 |
| 9 | Universitas Brawijaya | 12 |
| 10 | Universitas Muhammadiyah Magelang | 12 |

Gambar 2. Daftar peringkat 10 tertinggi jumlah proposal pengabdian kepada masyarakat tahun 2020

| PERINGKAT 10 TERTINGGI PEROLEHAN DANA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT KEMENRISTEK/BRIN TAHUN 2020 | | |
|--|--|---------------|
| No | Perguruan Tinggi | Didanai |
| 1 | Universitas Bosowa | 3,496,900,000 |
| 2 | Universitas Udayana | 2,599,400,000 |
| 3 | Universitas Tadulako | 2,108,000,000 |
| 4 | Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene | 1,825,100,000 |
| 5 | Universitas Surabaya | 1,642,500,000 |
| 6 | Universitas Pendidikan Ganesha | 1,528,300,000 |
| 7 | Universitas Negeri Makassar | 1,384,800,000 |
| 8 | Universitas Brawijaya | 1,319,800,000 |
| 9 | Universitas Halu Oleo | 1,228,400,000 |
| 10 | Universitas Muhammadiyah Magelang | 1,094,200,000 |

Gambar 3. Daftar peringkat 10 tertinggi perolehan dana pengabdian kepada masyarakat tahun 2020

Setelah dua kasus terjangkit Corona yang pertama kali di Indonesia di atas, kasus terjangkit semakin menyebar sehingga memaksa pemerintah melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di sejumlah wilayah di Indonesia. DKI Jakarta merupakan provinsi pertama di Indonesia yang menerapkan PSBB pada 10 April 2020. Sedangkan Jawa Timur melaksanakan PSBB tanggal 21 April 2020 untuk wilayah Kota Surabaya dan dua kabupaten yang berbatasan langsung, yaitu Kabupaten Sidoarjo dan Kabupaten Gresik. PSBB yang intinya untuk membatasi pergerakan orang dan barang yang masuk dan keluar dari wilayah yang diterapkan PSBB. Penetapan PSBB di Indonesia merupakan kelanjutan dari penetapan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) bahwa Covid-19 adalah pandemi global pada 11 Maret 2020. Salah satu rekomendasi yang diberikan WHO dengan adanya penetapan tersebut adalah mendorong negara-negara di dunia untuk mengambil tindakan pembatasan atau *lockdown* jika kasus terjangkit Corona semakin parah.

PSBB yang diterapkan di beberapa provinsi atau kawasan di Indonesia, yang tergantung pada keparahan indikator terjangkit Corona, disadari oleh Kemenristek-BRIN akan menyulitkan pelaksanaan kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Beberapa kebijakan ditetapkan oleh Kemenristek-BRIN untuk memberi arah pada kegiatan pengabdian pada tahun 2020.

Beberapa kebijakan tersebut antara lain:

1. Pengabdian Kepada Masyarakat pendanaan tahun 2020 dilakukan sesuai waktu dalam kontrak pengabdian kepada masyarakat;
2. Sehubungan dengan penyebaran COVID-19 yang cenderung terus meningkat di Indonesia, pelaksana pengabdian kepada masyarakat dapat memperhatikan aspek keselamatan peneliti/pengabdi, orang lain, dan lingkungannya selama pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi sesuai Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015.

3. Menginformasikan kepada semua pelaksana pengabdian untuk mengutamakan menjaga kesehatan dan keselamatan diri, orang lain, dan lingkungan;
4. Mengidentifikasi pelaksana pengabdian yang tidak dapat melaksanakan kegiatan pengabdian dan melaporkannya kepada Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat;
5. Mengidentifikasi pelaksana penelitian dan pengabdian di bidang fokus kesehatan, pangan, rekayasa keteknikan, dan sosial humaniora yang berpotensi dan ingin mengubah penelitian dan pengabdian ke arah COVID-19, dan selanjutnya mengajukan permohonan perubahan kepada Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat.
6. Diperbolehkan mengubah metode pelaksanaan pengabdian masyarakat dan lokasi yang direncanakan karena disebabkan oleh adanya kebijakan pembatasan Sosial Besekala Besar (PSBB) sehingga pelaksanaan pengabdian ada kendala akses.
7. Laporan pengabdian kepada masyarakat dan catatan harian harus diunggah sesuai jadwal yang ditetapkan dalam kontrak pengabdian masyarakat
8. Proses pengabdian masyarakat untuk mencapai luaran dapat diperoleh dengan berbasis teknologi informasi (elektronik, virtual, daring)

Beberapa kebijakan di atas sedikit banyaknya membantu para pelaksana pengabdian di UBAYA untuk melakukan kegiatan pengabdian pada 2020. Tapi tidak sepenuhnya persoalan kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh dosen UBAYA pada tahun 2020 terselesaikan. Beberapa persoalan aktual terkait pengaruh pandemi Covid-19 di masyarakat turut memengaruhi kegiatan pengabdian.

Program pengabdian yang bertemakan desa atau daerah wisata adalah contoh program pengabdian yang terdampak karena pandemi Covid-19. Sebagaimana kita ketahui bahwa sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang terdampak cukup parah karena pandemi Covid-19. Pembatasan pergerakan orang di suatu wilayah, antar-wilayah, antar-pulau, atau antar-negara,

membuat kegiatan wisata menjadi mati suri. Banyak tempat, daerah, atau desa wisata yang tutup dan tidak menerima kunjungan wisatawan.

Wisatawan domestik dan mancanegara memang tidak bisa dan mau datang ke tempat, daerah, ataupun desa wisata di Indonesia. Banyak destinasi wisata yang akhirnya tidak terurus dan juga pekerja pada sektor wisata banyak yang beralih untuk mengerjakan pekerjaan pada sektor lain yang masih menggeliat pada masa pandemi. Hal itu membuat program pengabdian yang bertemakan desa atau daerah wisata akan terhitung gagal dalam melaksanakan program karena indikator-indikator utama seperti banyaknya kunjungan wisatawan atau jumlah masyarakat yang mendapatkan manfaat menjadi sangat sedikit atau malah tidak ada sama sekali. Tahun 2020, program pengabdian UBAYA yang didanai Kemenristek-BRIN yang bertemakan daerah dan desa wisata antara lain Desa Wisata Bejjong, Desa Selotapak, Desa Ketapanrame, dan Desa Kedungudi di Kabupaten Mojokerto.

Demikian juga program pengabdian yang bertemakan produk unggulan daerah. Beberapa produk tersebut berorientasikan ekspor dan indikator utama keberhasilan program tersebut adalah berapa banyak produk yang dapat diekspor. Dalam kondisi pandemi, ekspor menjadi terhambat karena tidak ada permintaan dan masalah pembatasan kegiatan ekspor-impor. Upaya untuk mendongkrak pasar dalam negeri pun juga tidak mudah karena daya beli masyarakat menurun dan lebih memprioritaskan pada kebutuhan pangan dan kesehatan. Program pengabdian UBAYA pelaksanaan tahun 2020 yang bertemakan produk unggulan daerah antara lain ashitaba di Trawas, Kabupaten Mojokerto, dan pengrajin kayu di Kabupaten Jombang dan produk sambal di Surabaya. Gambar 4 menunjukkan beberapa foto program pengabdian UBAYA di tahun 2020 yang bertemakan daerah wisata dan produk unggulan daerah.



a) Pengabdian di Desa Wisata Kedungudi



b) Pengabdian pada pengrajin mebel di Jombang



c) Pengabdian di Desa Wisata Ketapanrame



d) Pengabdian pada produsen ashitaba



e) Pengabdian pada Sentra Kelor Bojonegoro



f) Pengabdian di Desa Wisata Selotapak



g) Penyerahan Mesin Pencetak Batako kepada mitra di Kabupaten Pacitan



h) Kunjungan Menteri Desa dan PDT ke destinasi binaan Ubaya yaitu Sumber Gempong dan Taman Ganjaran, Desa Ketapanrame, MOJOKERTO

Gambar 4. Foto-foto beragam aktivitas pengabdian bertemakan wisata dan produk unggulan daerah dengan pendanaan dari Kemenristek-BRIN pada tahun 2020

Semua kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dikoordinir oleh LPPM harus mengikuti standar yang ditetapkan dalam siklus SPMI (Sistem Penjaminan Mutu Internal) Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat di Universitas Surabaya dan juga mengikuti prinsip PPEPP yaitu Penetapan Standar Dikti, Pelaksanaan Standar Dikti, Evaluasi (Pelaksanaan) Standar Dikti, Pengendalian (Pelaksanaan) Standar Dikti dan Peningkatan Standar Dikti. Hal tersebut tercermin dalam beberapa aktifitas LPPM dalam mengoordinasikan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh dosen-dosen UBAYA. Semua standar tersebut dicoba dipenuhi LPPM UBAYA pada tahun 2020 walaupun penuh dengan keterbatasan karena pandemi.

Beberapa aktivitas LPPM yang terkait dengan SPMI yang ditetapkan antara lain melakukan sosialisasi program hibah, melakukan *workshop* penulisan proposal, melakukan *workshop* pemetaan wilayah, melakukan program pendampingan kegiatan, melakukan kegiatan monev internal dan eksternal, serta melakukan beragam inisiasi program pengabdian baru yang dapat



e) Monev internal



f) Monev eksternal



g) Sosialisasi lokasi pengabdian baru



h) Koordinasi pemetaan potensi dengan pemerintah daerah

Gambar 5. Foto-foto beragam aktivitas LPPM tahun 2020 yang terkait SPMI

Beragam foto di atas mewakili banyak hal yang telah dilakukan LPPM UBAYA terkait kegiatan pengabdian UBAYA. Beberapa keterbatasan yang terjadi selama pandemi seperti tidak boleh bepergian untuk sementara waktu karena pemberlakuan PSBB, pembatasan jumlah penumpang di kendaraan yang menuju daerah pengabdian, harus melakukan swab secara berkala bagi personel yang melakukan kegiatan pengabdian, harus menggunakan masker dengan disiplin, tidak optimalnya kegiatan karena beberapa orang terjangkit atau isoman, dan beberapa aturan terkait protokol kesehatan. Semua keterbatasan tersebut

menjadi dinamika yang harus dilalui pada pelaksanaan pengabdian pada tahun 2021.

Berkat kemampuan adaptasi yang tinggi dari mitra, kegigihan dari dosen yang melaksanakan pengabdian selama tahun 2020 dan koordinasi LPPM UBAYA, beberapa karya dan prestasi dihasilkan oleh mitra yang ada pada daerah pengabdian. Mitra binaan produsen sambal Dede Satoe berlokasi di Tenggilis, Kota Surabaya menjadi Juara 1 kategori UKM Berprestasi Milleneal preunership Katergori Makanan dan Minuman Lomba Perkoperasian dan UKM Provinsi Jawa Timur, Bumdes Ketapanrame terpilih sebagai Bumdes Terbaik 1 dari Pemprov Jawa Timur, dan masih dari Desa Ketapanrame terpilih sebagai Juara 1 Kategori Desa Sejahtera Astra (DSA) tahun 2020. Gambar 6 memperlihatkan beberapa prestasi yang diperoleh mitra pengabdian UBAYA tahun 2020.



a) Foto mitra Dede Satoe menjadi Juara 1 UKM Berprestasi Milleneal preunership Katergori Makanan dan Minuman Provinsi Jawa Timur



b) Foto Bumdes Desa Ketapanrame Bumdes terbaik 1 Provinsi Jawa Timur



c) Foto mitra Desa Ketapanrame juara 1 Desa Sejahtera Astra

Gambar 6. Foto beragam mitra pengabdian UBAYA yang berprestasi pada tahun 2020

Tahun 2020, pengabdian UBAYA yang didanai Kemenristek-BRIN juga masih dipercaya untuk tetap melanjutkan programnya pada tahun 2021. Hal ini diketahui setelah program pengabdian UBAYA di-monev pada saat pelaksanaan pada tahun 2020. Sebanyak enam program multi-tahun dan dua program mono (PTDM) pengabdian UBAYA dipercaya untuk dilanjutkan untuk tahun 2021. Beberapa program pengabdian masyarakat tetap berjalan pada 2020, selain program terkait dengan program pengabdian yang didanai oleh Kemenristek-BRIN. Salah satu contoh pengabdian yang dilakukan pada tahun 2020 adalah pembagian bibit pohon produktif untuk tiga desa di Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto. Gambar 7 memperlihatkan program pengabdian UBAYA yang tidak terkait pendanaan dari Kemenristek-BRIN yang dilakukan pada 2020.



a) Foto penyerahan bibit pohon produktif



b) Pameran produk hasil penelitian dan pengabdian Ubaya

Gambar 7. Foto beragam kegiatan pengabdian UBAYA non-Kemenristek/BRIN pada tahun 2020

Dari paparan di atas terlihat bahwa melakukan kegiatan pengabdian dengan normal saja pada saat pandemi sangat sukar. Setiap kondisi selalu ada peluang yang bisa dilakukan, termasuk saat pandemi. LPPM Ubaya tetap semangat berkarya, tumbuh dan berkembang bersama masyarakat. LPPM Ubaya tetap melakukan hal terbaik, sehingga kegiatan pengabdian Ubaya, terutama yang berkaitan dengan kegiatan yang didanai, dilakukan dengan baik dan sesuai dengan target untuk capaian yang ditetapkan. Bahkan beberapa mitra pengabdian Ubaya berprestasi pada tahun 2020. Hal itu merupakan hasil kerja keras yang dilakukan oleh mitra pengabdian Ubaya dan dosen pelaksana pengabdian Ubaya di daerah binaannya pada saat pandemi.

Akhirnya, walaupun kondisi pandemi terlihat belum juga menuju reda, sesuai dengan kondisi saat buku ini ditulis, tapi kita harus tetap semangat, berbuat dan memberikan yang terbaik untuk masyarakat dan negeri tercinta, INDONESIA.

Optimalisasi Pelatihan Daring sebagai Strategi Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat di Desa Bogo di Masa Pandemi

Karina Citra Rani

Fakultas Farmasi Universitas Surabaya

PPDM Sentra Kelor Desa Bogo, Bojonegoro

PPDM Sentra Kelor merupakan Program Pengabdian Masyarakat yang bertujuan mengangkat dan memberdayakan potensi tanaman kelor di Desa Bogo, Kapas, Bojonegoro. Desa Bogo merupakan desa yang terletak di kecamatan Kapas, Kabupaten Bojonegoro. Desa tersebut berbatasan dengan Sungai Bengawan Solo di sebelah utara, Desa Semen Pinggir di sebelah selatan, Desa Mulyoagung di sebelah timur, dan Desa Bakalan di sebelah barat. Topografi wilayah Desa Bogo merupakan daerah dataran rendah yang berada di sekitar aliran Sungai Bengawan Solo. Jumlah penduduk Desa Bogo berdasarkan statistik pada tahun 2017 terdiri dari 684 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki 329 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 355 jiwa. Berdasarkan data demografis tersebut, diketahui bahwa hampir 70% warga Desa Bogo memiliki mata pencaharian pokok sebagai petani maupun buruh tani. Hal ini juga dapat dicerminkan dari kepemilikan lahan pertanian di Desa Bogo, yaitu sekitar 106 hektar lahan pertanian di Desa Bogo merupakan milik masyarakat perorangan dari total 113 hektar lahan yang ada.

Salah satu jenis tanaman yang banyak dibudidayakan dalam lahan pertanian dan mulai dikembangkan oleh masyarakat Desa Bogo, Kecamatan Kapas, Bojonegoro adalah tanaman kelor (*Moringa oleifera Lam*). Gambaran mengenai lahan pertanian

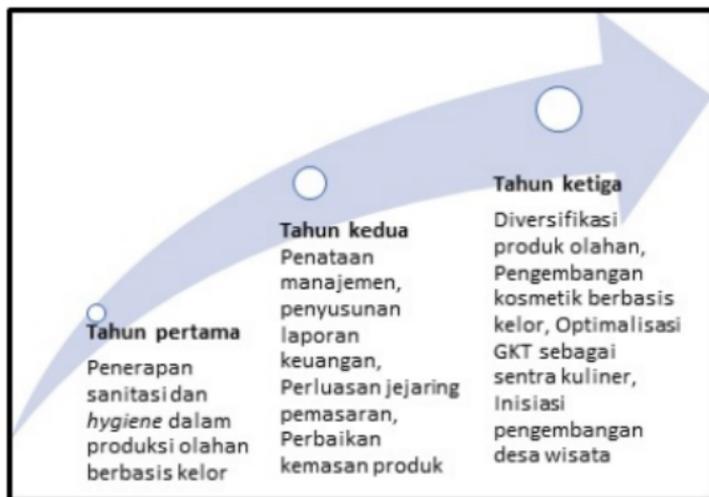
masyarakat Desa Bogo yang ditanami tanaman kelor dapat dilihat pada Gambar 1. Saat ini, setiap rumah di Desa Bogo juga berperan aktif menanam tanaman kelor pada pekarangan. Berdasarkan rapat koordinasi antara BAPPEDA Kabupaten Bojonegoro, beberapa dinas terkait (Dinas Kehutanan, Dinas Kesehatan, Dinas Pertanian, Dinas Koperasi dan UKM, serta LSM di Bojonegoro), dan petani kelor dari beberapa desa di Kecamatan Kapas menghasilkan kesepakatan untuk mengembangkan kawasan agropolitan di Kabupaten Bojonegoro. Program tersebut diawali dengan pembinaan Desa Bogo sebagai sentra kelor.



Gambar 1. Penanaman bibit tanaman kelor pada lahan pertanian masyarakat Desa Bogo

Menyikapi potensi tersebut, Tim PPDM Sentra Kelor UBAYA menginisiasi perencanaan Program Pengabdian Masyarakat di Desa Bogo dalam skema Program Pengembangan Desa Mitra Sentra Kelor Desa Bogo. Tim PPDM Sentra Kelor yang terdiri dari Karina Citra Rani (Fakultas Farmasi), Nikmatul Ikhrom Eka Jayani (Fakultas Farmasi), Noviaty Kresna Darmasetiawan (Fakultas Bisnis dan Ekonomika), Elsy Tandelilin (Fakultas Bisnis dan Ekonomika) merumuskan beberapa program pemberdayaan meliputi perbaikan sarana produksi, diversifikasi produk, manajemen sumber daya manusia, manajemen pemasaran, dan diversifikasi produk. Berdasarkan usulan program tersebut, PPDM Sentra Kelor

memperoleh pendanaan dari Kemenristek BRIN untuk tiga tahun pelaksanaan (2019-2021). Mitra yang terlibat dalam kegiatan PPDM Sentra Kelor ini meliputi Kelompok Wanita Tani (KWT) Sri Rejeki, BUMDES Langgeng Makmur, dan Pemerintah Desa Bogo. Rencana pelaksanaan program selama tiga tahun dipaparkan pada Gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 2. Rencana PPDM Sentra Kelor selama tiga tahun

Pelaksanaan program tahun pertama berfokus untuk mengatasi keterbatasan peralatan produksi yang memenuhi persyaratan *hygiene*, serta proses produksi olahan pangan yang baik. Proses pengolahan produk berbasis kelor yang sebelumnya dilakukan oleh masyarakat Desa Bogo masih sangat sederhana, meliputi reduksi ukuran partikel daun kelor dan pengemasan dengan peralatan rumah tangga. Belum adanya prosedur operasional (SOP) yang jelas dan sistematis juga merupakan kendala yang dihadapi mitra pada tahun pertama.

Proses pendampingan Tim PPDM Sentra Kelor terhadap mitra diwujudkan dalam penyediaan peralatan produksi yang memenuhi standar untuk industri makanan-minuman. Peralatan produksi dan peralatan penunjang terbuat dari bahan yang tidak mudah terkelupas atau melepaskan partikel, sehingga aspek sanitasi dan *hygiene* selalu dijaga selama proses produksi. Beberapa fasilitas produksi yang telah terealisasi pada rumah produksi “Kelorita” dapat dilihat pada Gambar 3.



(a)



(b)



(c)



(d)

Gambar 3. Fasilitas produksi (A) *Water treatment system*; (B) Tempat pencucian simplisia; (C) Rak pengering simplisia; (D) Meja produksi

Proses pendampingan pada tahun pertama menghasilkan luaran berupa prosedur operasional standar pengolahan produk berbasis kelor. Prosedur operasional standar yang disusun, kemudian disosialisasikan kepada KWT Sri Rejeki sebagai pihak yang memproduksi olahan berbasis kelor. Proses sosialisasi

prosedur operasional standar juga disertai dengan pelatihan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dan *hygiene* personal. Berdasarkan hasil evaluasi proses pendampingan tahun pertama, diketahui bahwa program penerapan sanitasi dan *hygiene* telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap proses pengolahan produk berbasis kelor oleh KWT Sri Rejeki. Beberapa produk olahan kelor seperti teh celup daun kelor, teh tubruk kelor, serbuk kelor, dan camilan kelor memperoleh sertifikat P-IRT. Menyikapi kondisi tersebut, Tim PPDM Sentra Kelor akan terus mengevaluasi penerapan prosedur operasional standar dan aspek sanitasi pada pelaksanaan program tahun kedua.

Aspek lain yang telah coba diperbaiki pada tahun pertama adalah aspek manajemen *inventory* dan peningkatan jejaring pemasaran secara *off-line*. Tim PPDM menginisiasi kegiatan pelatihan manajemen *inventory* dan pencatatan stok. Anggota KWT mengikuti pelatihan dengan antusias dan mulai menyusun pencatatan stok dan alur kas keuangan secara sederhana pada pelaksanaan program tahun pertama. Pendampingan lebih lanjut mengenai manajemen *inventory* dan *supply chain* perlu dilakukan pada tahun kedua untuk memantau alur proses penyiapan produk, pencatatan stok, dan perencanaan produksi. Permasalahan lain yang perlu mendapatkan pendampingan dan pelatihan adalah manajemen Sumber Daya Manusia (SDM), manajemen keuangan, dan perluasan jejaring pemasaran.

Berdasarkan hasil pemetaan yang telah dilakukan pada Desa Bogo dan melihat progres pendampingan pada tahun pertama, diketahui bahwa akar permasalahan yang dihadapi oleh mitra adalah manajemen sumber daya manusia (SDM), manajemen *inventory-supply chain*, manajemen keuangan, dan pemasaran produk yang belum tertata dengan baik. Perluasan pasar dan peningkatan volume penjualan juga menjadi masalah tersendiri yang harus dihadapi oleh mitra. Peningkatan pemasaran direncanakan melalui program pembentukan galeri produk kelor, desain kemasan, dan strategi pemasaran secara *offline* maupun

online. Peningkatan jejaring pemasaran pada tahun kedua akan dilaksanakan melalui optimasi BUMDES Langgeng Makmur dalam mengelola galeri produk berbasis kelor di Desa Bogo dan perbaikan desain kemasan produk. Strategi lain yang juga diupayakan oleh tim PPDM Sentra Kelor adalah memberikan pelatihan mengenai penggunaan media sosial dan *marketplace* secara efektif untuk meningkatkan penjualan produk. Tim PPDM Sentra Kelor melakukan pendampingan intensif kepada kedua mitra, yaitu KWT Sri Rejeki dan BUMDES Langgeng Makmur untuk memperbaiki sistem manajemen pada kedua mitra.

Saat program tahun kedua berjalan, terjadi pandemi Covid-19 sejak Maret 2020. Kondisi ini menyebabkan beberapa program yang awalnya direncanakan secara luring dengan pendampingan langsung perlu diarahkan menjadi pendampingan secara daring. Meskipun pendampingan sebagian besar dilakukan dengan metode daring, namun tidak menyurutkan minat dan semangat mitra dan Tim PPDM untuk bersama-sama dan saling mendukung agar program bisa berjalan dengan baik. Tim PPDM secara spesifik mengalokasikan program khusus Covid-19 untuk mendukung desa agar kuat dan tanggap terhadap kondisi terkini di masa pandemi. Beberapa aktivitas program yang dilaksanakan untuk menanggulangi penyebaran Covid-19 di Sentra Kelor Desa Bogo antara lain pelatihan cuci tangan sebagai bagian Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) sesuai panduan WHO, sharing mengenai fakta dan hoax seputar Covid-19, pengadaan wastafel *portable*, *face shield*, panduan desinfeksi, penyusunan poster dan *leaflet* terkait Covid-19. Implementasi pelaksanaan program penanggulangan Covid-19 dipaparkan pada gambar 4.



Gambar 4. Implementasi pelaksanaan program penanggulangan Covid-19 (A) Video edukasi panduan cuci tangan; (B) Penyediaan wastafel portabel; (C) Video edukasi fakta dan mitos Covid-19

Pandemi Covid-19 menuntut Tim PPDM Sentra Kelor melakukan transformasi pelaksanaan pendampingan dan pelatihan dari yang semula berjalan secara luring menjadi kombinasi luring dan daring. Optimalisasi pendampingan dan pelatihan secara daring dilaksanakan menggunakan berbagai platform meliputi *whatsapp group*, *zoom meeting*, dan *google meeting*. *Whatsapp group* selama ini telah digunakan sebagai media komunikasi yang intensif dengan mitra, sehingga pada tahun kedua keberadaan *whatsapp group* semakin dioptimalkan. Berkaitan dengan penggunaan platform *online meeting*, Tim PPDM Sentra Kelor pada tahap awal memberikan tutorial dan instruksi penggunaan *zoom meeting* dan *google meeting*. Video materi pelatihan juga merupakan strategi lain yang diterapkan

oleh Tim PPDM Sentra Kelor dalam meningkatkan pemahaman mitra terkait materi pelatihan. Tim PPDM Sentra Kelor memanfaatkan berbagai macam aplikasi untuk penyusunan video meliputi Camtasia, Filmora, Canva, dan *video editor* Adobe. Tim PPDM Sentra Kelor juga mendampingi mitra dalam pengembangan video proses produksi berbagai macam produk berbasis kelor yang dihasilkan, seperti jahe kelor dan kunyit asam kelor. Video proses produksi kedua produk ditampilkan pada gambar 5.



Gambar 5. Video proses produksi (A) Kunyit Asam Kelor; (B) Jahe Kelor

Pelatihan manajemen sumber daya manusia dalam bentuk *collaborative entrepreneurship* dan pembukuan sederhana merupakan strategi penataan manajemen yang dilaksanakan pada tahun kedua. Kedua pelatihan tersebut dilaksanakan secara daring menggunakan media *zoom meeting*. Materi *collaborative entrepreneurship* diberikan kepada mitra dalam masa pandemi Covid-19, karena banyak UKM yang terdampak pandemi hingga gulung tikar. *Collaborative entrepreneurship* merupakan suatu strategi yang dapat diambil untuk bertahan menghadapi Covid-19. Pemaparan materi disampaikan melalui studi kasus dan pemberian contoh langsung sesuai kondisi KWT Sri Rejeki dan BUMDES Laggeng Makmur di masa pandemi.

Bentuk nyata pelaksanaan *collaborative enterprenurship* yang dilaksanakan oleh mitra adalah pemasaran produk olahan kelor

yang diproduksi KWT Sri Rejeki pada Gubuk Kelor Tunjungwati. Gubuk Kelor Tunjungwati merupakan unit usaha sentra kuliner di bawah naungan BUMDES Langgeng Makmur. Galeri Kelor dan Gubuk Kelor Tunjungwati saling bersinergi untuk meningkatkan pemasaran produk. Kondisi terkini galeri kelor dan Gubuk Kelor Tunjungwati dapat dilihat pada gambar 6.



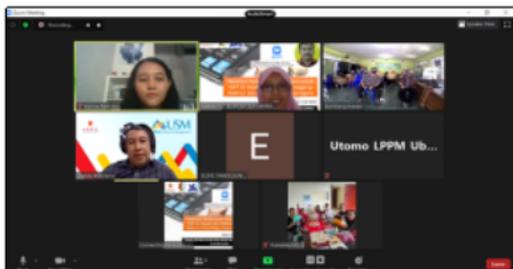
(a)



(b)

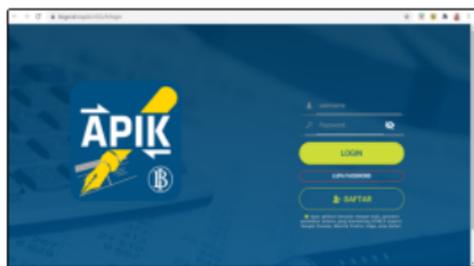
Gambar 6. Galeri Kelor dan Gubuk Kelor Tunjungwati

Keterbatasan pada masa pandemi Covid-19 ini juga berdampak pada proses pendampingan penyusunan laporan keuangan KWT Sri Rejeki dan BUMDES Langgeng Makmur secara daring. Kondisi saat ini yang dialami oleh mitra adalah keterbatasan pemahaman mengenai pos-pos keuangan dan pemantauan arus kas. Mitra merasa bahwa proses pencatatan keuangan yang dilakukan masih sangat terbatas dan kesulitan dalam memantau laba usaha, perhitungan aset, dan penilaian terhadap arus kas. Terlebih lagi mitra BUMDES juga memiliki kewajiban untuk melaporkan kondisi keuangan BUMDES secara periodik kepada pemerintah daerah. Bertolak dari permasalahan tersebut Tim PPDM Sentra Kelor menginisiasi perbaikan dari sisi manajemen keuangan melalui pelatihan pembukuan sederhana menggunakan media zoom meeting seperti ditunjukkan pada gambar 7.



Gambar 7. Pelaksanaan pelatihan pembukuan sederhana secara daring

Pelatihan pembukuan sederhana yang dilaksanakan juga disertai dengan pengenalan aplikasi Si APIK. Si APIK merupakan singkatan dari “Aplikasi Akuntansi Pencatatan Informasi Keuangan”. Si APIK adalah aplikasi keluaran Bank Indonesia yang dibuat untuk memudahkan para pemilik usaha mikro, kecil, dan menengah dalam penyusunan laporan keuangan usaha. Penggunaan aplikasi Si APIK tersebut dipraktikkan oleh mitra (KWT dan BUMDES) dengan cara mengidentifikasi pos-pos keuangan dan transaksi yang saat ini berjalan, proses *input* ke dalam aplikasi Si APIK, dan cara menampilkan laporan keuangan menggunakan aplikasi tersebut. *User interface* dari aplikasi ini juga cukup bersahabat dan mudah untuk digunakan. Si APIK bisa diunduh melalui aplikasi *playstore* di android. Laporan keuangan yang dihasilkan Si APIK antara lain laporan laba rugi, dan saldo laba, laporan posisi keuangan atau neraca, laporan arus kas dan rincian pos keuangan, bahkan terdapat juga laporan kinerja keuangan dengan penjelasan singkat yang mudah dipahami, laporan tren serta laporan analisis beban usaha tahunan. Tampilan *desktop* mengenai aplikasi Si APIK dapat dilihat pada gambar 8.



Gambar 8. Tampilan *desktop* aplikasi Si APIK

Pelatihan lain yang juga dilaksanakan secara daring adalah pelatihan manajemen pemasaran dan desain kemasan produk berbasis kelor. Optimalisasi pelatihan daring untuk kedua materi tersebut dilaksanakan melalui penayangan video interaktif, diskusi kasus, dan evaluasi pelatihan melalui *platform google form*. Pelatihan manajemen pemasaran meliputi konsep strategi pemasaran dan strategi pemasaran *online*. Strategi pemasaran *online* menuntut penguasaan mitra terhadap penggunaan *marketplace* dan media sosial. Pelatihan yang dilaksanakan meliputi strategi *online marketing* dengan *marketplace* dan media sosial, serta mini *workshop online marketing*. Poin penting yang disampaikan pada pelatihan tersebut yaitu strategi pemasaran dan fitur aktivasi *marketplace* seperti Shopee dan Tokopedia. Pemasaran melalui media sosial banyak membahas mengenai eksplorasi instagram dan *instagram for business* untuk mendongkrak angka penjualan produk. Strategi pemasaran menggunakan instagram yang dapat dilakukan, yaitu menggunakan *hashtag* dan *endorsement*. Media sosial lain yang saat ini potensial digunakan untuk pemasaran produk adalah Tik Tok. Melalui aplikasi Tik Tok dapat digunakan untuk menginformasikan video proses pembuatan produk dan variasi produk yang dipasarkan. Video yang dibuat dapat berdurasi 15-60 detik dan ditambahkan pesan informatif pada video. Pada akhir

pelatihan dilakukan *mini workshop* untuk mempraktikkan aktivasi fitur-fitur pada Shopee, Instagram, dan Tik Tok. Proses pelaksanaan kegiatan pelatihan dapat dilihat pada gambar 9.



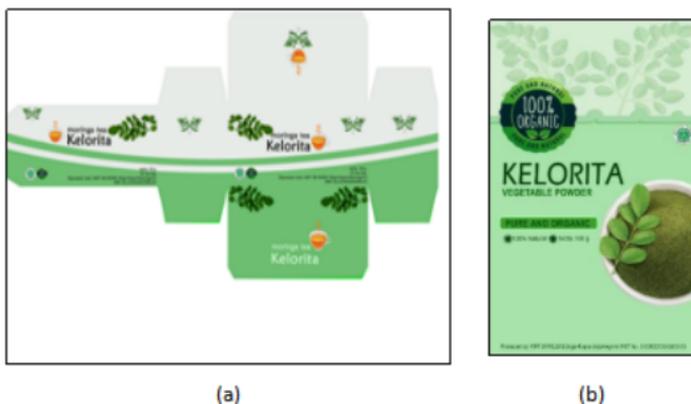
Gambar 9. Pelatihan strategi pemasaran *online*

Optimalisasi pelatihan secara daring sebagai strategi pelaksanaan pengabdian masyarakat berdampak positif terhadap capaian PPDM Sentra Kelor pada tahun kedua. Hal ini teramati dari peningkatan nilai *post-test* peserta pelatihan dibandingkan nilai *pre-test*, kemampuan mitra melakukan pembukuan sederhana berbasis aplikasi, serta pengelolaan akun *marketplace* dan media sosial oleh mitra untuk menunjang pemasaran *online*. Media sosial yang digunakan mitra untuk pemasaran *online* ditunjukkan pada gambar 10.



Gambar 10. Instagram Teh Daun Kelor Bojonegoro sebagai sarana pemasaran *online*

Capaian lain yang terwujud dalam pelaksanaan program tahun kedua adalah pembaruan kemasan teh celup kelor dan serbuk kelor. Desain kemasan yang menarik dan mengikuti perkembangan tren saat ini diharapkan dapat mendorong peningkatan penjualan produk. Desain kemasan teh celup dan serbuk kelor dipaparkan pada gambar 11.



Gambar 11. Desain kemasan (A) Teh Celup Kelor; (B) Serbuk Kelor

PPDM Sentra Kelor tahun kedua meskipun dilaksanakan dalam kondisi pandemi Covid-19 tetap bisa menghasilkan luaran yang bermanfaat baik untuk mitra maupun institusi Universitas Surabaya. Luaran yang dihasilkan antara lain publikasi artikel pengabdian masyarakat pada jurnal nasional terakreditasi, artikel pada media cetak dan media elektronik, 10 video yang diunggah di channel YouTube Kelor Bogo, dan buku resep olahan pangan berbasis kelor. Dampak pelaksanaan pendampingan pada tahun kedua juga terukur dari segi peningkatan pengetahuan mitra, peningkatan kualitas produk, peningkatan variasi produk olahan kelor, peningkatan kapasitas produksi, serta peningkatan omzet KWT Sri Rejeki maupun Gubug Kelor Tunjungwati.

Berdasarkan hasil pelaksanaan PPDM Sentra Kelor dapat disimpulkan bahwa pandemi Covid-19 berdampak positif dalam proses transformasi pelaksanaan pendampingan pengabdian masyarakat berbasis teknologi. Sentuhan IPTEK sangat berdampak terhadap keberlanjutan program dan upaya pemenuhan capaian PPDM Sentra Kelor. Sinergi yang terjalin antara Tim PPDM Sentra Kelor dan mitra menyebabkan program tahun kedua dapat

berjalan dengan baik meski dalam kondisi pandemi. Optimalisasi penggunaan media komunikasi dan *conference* menjadi titik tolak keberhasilan program. Selain itu, semangat belajar dari mitra dan upaya mitra untuk bertransformasi mengikuti perkembangan teknologi merupakan faktor pendukung keberhasilan program.

halaman ini sengaja dikosongkan

Desa Ketapanrame Berprestasi di Masa Pandemi

A. Hery Pratono

Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Surabaya

PPMUPT Desa Wisata Ketapanrame



Desa Ketapanrame bisa saja memilih menyewakan tanah bengkoknya untuk dikelola sebagai lahan pertanian oleh warga sekitar atau menyewakan kepada investor untuk dikelola menjadi kawasan bisnis. Ternyata mereka memilih mengelola tanah milik desa tersebut menjadi kawasan wisata dengan sumber daya yang mereka miliki sendiri. Tentu saja ada risikonya. Apalagi di tengah pandemi yang membuat tingginya ketidakpastian dalam usaha.

Namun, Desa Ketapanrame malah mendapatkan berbagai penghargaan atas prestasi secara berturut-turut pada 2020. Mulai dari BUMDEs terbaik se-Jawa Timur, Desa Berseri Astra, hingga

penghargaan dari BRI. Unggulan desa ini adalah Taman Ghanjaran, sebuah kawasan hijau yang menawarkan wisata kuliner dan arena bermain bagi keluarga, baik masyarakat lokal maupun para wisatawan yang berkunjung ke Trawas.

Saat itu, pandemi Covid-19 berada di puncak angka-angka yang menghantui dunia pariwisata. Saat itu, acara pertunjukan dan kerumunan tidak diizinkan karena diperkirakan akan menjadi titik penyebaran bagi virus. Waktu itu, antivirus belum ditemukan, sehingga ribuan orang terpaksa dilarikan ke rumah sakit, sedangkan ratusan orang lainnya tidak mendapatkan pelayanan yang layak karena keterbatasan jumlah tenaga kesehatan.

Awal 2020, Taman Ghanjaran yang menjadi andalan bagi Desa Ketapanrame terpaksa ditutup. Padahal, kawasan itu baru saja merayakan ulang tahun pertamanya, karena baru saja diresmikan pada Desember 2018. Tahun-tahun awal berdirinya Taman Ghanjaran, sambutan masyarakat cukup tinggi. Ratusan penduduk mendapatkan kesempatan berusaha di kawasan tersebut, mulai dari membuka depot makanan, menyewakan odong-odong, sampai menjadi petugas parkir. Bahkan ada investor yang datang menawarkan diri untuk mengembangkan kawasan tersebut dan desa ditawarkan untuk mendapatkan pembagian keuntungan saja tanpa terlibat langsung dengan berbagai masalah dalam industri pariwisata. Tetapi Kepala Desa menyatakan pengembangan Taman Ghanjaran akan dilakukan secara swadaya.

Mulai awal 2020, UBAYA mulai melakukan pendampingan untuk pengembangan usaha di Taman Ghanjaran. Beberapa tahun sebelumnya, UBAYA telah melakukan beberapa kegiatan di kawasan tersebut. Dengan adanya hibah PPMUPT dari Kemenristek BRIN, keterlibatan UBAYA semakin intens untuk membantu kawasan ini. Pengadaan gamelan dan dukungan terhadap seni pertunjukan mendorong semangat warga untuk berkarya dalam melestarikan budaya lokal. Pertunjukan bantengan menjadi acara favorit yang diadakan setiap akhir pekan.

Pesta demokrasi pada 2019 sempat sedikit mengurangi intensitas kegiatan pariwisata di kawasan tersebut. UBAYA pun sempat mengambil sikap *"wait and see"* dalam melakukan kegiatan untuk memastikan siapa kepala desa yang akan terpilih. Pidato sambutan untuk audit program Kemenristek BRIN diwakilkan ke Pak Carik. Selama ini, PPMUPT difokuskan untuk membantu pengembangan Taman Ghanjaran yang digagas oleh Pak Zainul, kepala desa yang lama. Ada kekhawatiran pergantian pimpinan yang baru akan membawa perubahan kebijakan, sehingga UBAYA harus netral.

Terpilihnya kembali Pak Zainul menjadi Kepala Desa yang baru memberikan angin segar bagi industri pariwisata di Taman Ghanjaran. Gebrakan kebijakan berupa penggalangan dana investasi dari masyarakat sekitar menjadi andalan untuk pengembangan kawasan tersebut. Akhir 2019, Taman Ghanjaran dirombak menjadi lebih modern dengan dana lebih dari Rp4 milyar hasil pengumpulan dana dari warga sekitar. Mereka akan mendapatkan pembagian keuntungan dari wisata Taman Ghanjaran. Investasi tersebut diwujudkan dalam berbagai bentuk seperti komedi putar, sepeda layang, hingga kolam renang.

Rencananya, hasil inovasi tersebut akan diresmikan pada Maret 2020. Namun, rencana tersebut sempat diurungkan karena kawasan tersebut ditutup total untuk mengantisipasi Covid-19. Perangkat desa pun disibukkan dengan distribusi bantuan dari pemerintah, yang seringkali dilakukan hingga larut malam. Hal tersebut karena data kemiskinan cukup dinamis dan dampak penutupan kawasan wisata tersebut membuat banyak warga menutup usahanya di Taman Ghanjaran. Baru pada pertengahan 2020, Taman Ghanjaran dibuka lagi, dengan kapasitas yang dibatasi.

Pembukaan Taman Ghanjaran dengan kapasitas kurang dari setengahnya tentu berakibat pada molornya target balik modal yang dijanjikan kepada para masyarakat yang rela mengumpulkan uang untuk pembangunan kawasan tersebut. Dalam kondisi seperti ini pun masih ada investor yang berani menawar untuk

mengambil alih pengelolaan Taman Ghanjaran. Sekali lagi, Pak Zainul sebagai Kepala Desa menolak tawaran tersebut. Keputusan tersebut sempat menuai kontroversi dan berbagai tuduhan yang menyudutkan para pengelola Taman Ghanjaran.

Di tengah kondisi yang tidak nyaman tersebut, Desa Ketapanrame mendapatkan penghargaan. Penghargaan tersebut tentunya menjadi angin segar, karena menjadi sarana promosi yang efektif. Akibatnya, kunjungan beberapa pejabat pemerintah hingga kalangan pengusaha semakin meramaikan kembali kawasan tersebut. Berbagai hibah mulai dari bantuan bibit tanaman dari Dinas Pertanian, penyebaran bibit ikan dari Dinas Perikanan, hingga kunjungan Kementerian Desa menjadikan Taman Ghanjaran semakin terkenal. Pengelola kawasan ini sempat kewalahan karena membanjirnya pengunjung. Upaya mengikuti protokol kesehatan semakin berat dilakukan.

Awal 2021, Desa Ketapanrame kembali membuka kawasan wisata baru di Sumber Gempong. Tema yang ditawarkan berbeda dengan Taman Ghanjaran. Sumber Gempong mengusung tema wisata alam, karena kawasan tersebut dibangun di dekat sumber air. Uniknya, restoran dikelola langsung oleh BUMDes, termasuk inovasi produk-produk makanan maupun pengaturan *cash flow*. Di Taman Ghanjaran, aktivitas tersebut sepenuhnya diserahkan ke warga. BUMDes hanya menerima uang sewa.

Dalam pembukaan Sumber Gempong, Desa Ketapanrame masih berharap UBAYA tetap mendampingi kawasan tersebut. Hal tersebut diungkapkan Kepala BPD Ketapanrame dalam diskusi kecil kami. Pendampingan terhadap anak muda masih perlu dilakukan mengingat mereka ini belum mempunyai orientasi yang kuat. Mungkin karena masih ikut orangtua, sehingga mengejar rezeki belum menjadi target utama mereka. Berbeda mungkin jika mereka sudah berkeluarga. Paling tidak dengan satu anak, mereka akan tertantang mencari rezeki untuk membelikan susu anaknya. Demikian kembali ditekankan Taufik, Kepala Badan Permusyawaratan Desa.

Pertanyaan bagi saya, apakah pengabdian itu merupakan program yang harus terus-menerus dilakukan. Ataukah ada saatnya kita harus berhenti memberikan dukungan sumber daya supaya Desa Ketapanrame lebih mandiri. Padahal, beberapa lembaga justru berbondong-bondong memberi bantuan. Termasuk beberapa dinas dan kementerian, yang berargumen bahwa Desa Ketapanrame justru layak mendapatkan bantuan karena bisa memastikan bantuan tersebut akan dikelola dengan baik.

Di lain pihak, dosen juga dituntut melakukan pengabdian. Menemukan desa yang proaktif seperti Ketapanrame membuat kegiatan pengabdian menjadi menyenangkan. Selain itu, kalau program-program bantuan tersebut dihentikan, dosen-dosen akan menjadi lebih pragmatis. Studi banding atau bahkan sekadar jalan-jalan bisa saja dikasih nama pengabdian, sekadar untuk memenuhi syarat laporan BKD. Siapa yang akan peduli. Rekan dosen yang menjadi *reviewer* pun akan tutup mata.



Gambar 1. Foto-foto Taman Ghanjaran, Desa Ketapanrame

halaman ini sengaja dikosongkan

Dari Salak Kami Bergerak, dari Wedi Kami Berinovasi

Noviaty Kresna Darmasetiawan

**Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Surabaya
PKW dan PPDM Agrowisata Berbasis Salak Desa Wedi,
Kecamatan Kapas, Kabupaten Bojonegoro**

Sejak tahun 2017, Tim Ipteks bagi Wilayah (IbW) yang kemudian berubah menjadi Pengembangan Kemitraan Wilayah (PKW) melakukan pengabdian masyarakat di Desa Wedi, Kecamatan Kapas, Kabupaten Bojonegoro. Tim yang melakukan PKW yang melakukan pengabdian pada masyarakat saat itu adalah Noviaty Kresna Darmasetiawan (Manajemen, FBE UBAYA) sebagai Ketua Tim, sedangkan anggota tim terdiri dari Eko Nugroho (Manajemen, FBE UBAYA), Choirul Anam (Fakultas Pertanian Unisda Lamongan), dan Ike Widianingrum (Bappeda Bojonegoro).

Kabupaten Bojonegoro adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang berjarak 110 km dari Ibu Kota Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Bojonegoro merupakan daerah pertanian dengan produksi pertanian terbesar adalah beras dan tembakau. Di samping hasil pertanian, Bojonegoro terkenal dengan hasil perkebunan salaknya, yaitu Salak Wedi. Salak Wedi banyak terdapat di Desa Wedi.

Kecamatan Kapas di sebelah timur Ibu Kota Kabupaten Bojonegoro, terletak pada 111°98' hingga 112°08' bujur timur dan 07°25' hingga 07°35' lintang selatan. Batas daerah di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Bojonegoro, di sebelah timur Kecamatan Balen, di sebelah selatan Kecamatan Sukosewu dan Kecamatan Dander, dan di sebelah barat Kecamatan Bojonegoro dan Kecamatan Dander. Topografi wilayah Kecamatan Kapas termasuk dataran rendah dengan rata-rata wilayahnya berada

pada ketinggian 39 mdpl, di bagian utara sekitar 20 mdpl dengan kemiringan 0-2 derajat, bagian tengah 41 mdpl, dan bagian selatan 58 mdpl dengan tingkat kemiringan 2-6 derajat. Terdapat dua sungai yang mengalir, yaitu Sungai Pacal dan Sungai Kali Roro. Jenis tanahnya adalah Gromusol.

Kecamatan Kapas memiliki luas 4.638,2 ha atau seluas 2,01% dari seluruh wilayah kecamatan yang ada di seluruh Kabupaten Bojonegoro. Lahan didominasi oleh lahan sawah irigasi (53,41%) yang potensial untuk padi/palawija dan ternak sapi. Terbagi menjadi 21 desa dengan jumlah penduduk 50.110 jiwa pada tahun 2013. Dari berbagai permasalahan prioritas yang ada di Kabupaten Bojonegoro, permasalahan utama yang nampak di Desa Wedi, sebagai kawasan penghasil Salak Wedi adalah sulitnya pengairan, terutama pada musim kemarau, kualitas, dan rasa buah salak yang masih kurang dibandingkan dengan Salak Pondoh. Sedangkan di bidang agrowisata adalah masih terbatasnya sarana dan prasarana yang dapat membuat daya tarik kawasan tersebut sebagai kawasan pariwisata, program agrowisata yang masih belum terkelola secara maksimal, masih perlu peningkatan kompetensi masyarakat untuk berwirausaha dan mengelola bidang agrobisnis (bidang pemasaran, keuangan, produk-produk olahan buah salak, dan lain-lain). Permasalahan ini perlu diselesaikan.

Dari berbagai kondisi wilayah yang telah diuraikan di atas, terdapat beberapa permasalahan prioritas di Desa Wedi yang akan ditangani bersama. Permasalahan tersebut menyangkut aspek pertanian, agrowisata, dan perekonomian. Karena itu, dibuat solusi untuk menangani permasalahan tersebut selama tiga tahun.

Terdapat tiga program untuk mengatasi permasalahan tersebut, yaitu (1) Program Pembudidayaan Tanaman Salak; (2) Program Pengembangan Sektor Agrowisata; dan (3) Program Peningkatan Sektor Perekonomian melalui Pelatihan Kewirausahaan Berjenjang.

Perkebunan buah salak di Desa Wedi, Kecamatan Kapas, Kabupaten Bojonegoro selama ini menjadi salah satu objek wisata agrobisnis yang cukup menarik di Bojonegoro. Desa Wedi memiliki luas desa 3.945 km, dengan penduduk berjumlah 3.968 orang, dan kepadatan penduduk 1.005 orang/km. Sedangkan Tanjungharjo memiliki luas desa 6.144 km, dengan penduduk berjumlah 5.514 orang, dan kepadatan penduduk 897 orang/km.

Hampir setiap pekarangan rumah warga tumbuh pohon salak yang rindang dan rimbun. Buah salak yang banyak dikenal dengan sebutan “salak wedi” itu mempunyai rasa yang khas yakni manis dan sedikit kecut. Kandungan air buah salak wedi ini juga lebih banyak ketimbang salak pondoh. Luas perkebunan salak di Desa Wedi ini sekitar 23 hektare. Perkebunan salak dimiliki oleh hampir semua penduduk desa.



Gambar 1. Salak Wedi

Di samping itu, daerah ini memiliki banyak potensi lain yang bisa dikembangkan, seperti potensi agrowisata dan UMKM-nya. Berdasarkan visi, misi, sasaran strategi pembangunan daerah Bojonegoro yang tertuang dalam RPJMD, Program PKW ini ditujukan untuk membantu Pemerintah Kabupaten Bojonegoro dalam mengatasi masalah di sektor pertanian, agrowisata, dan perekonomian melalui pelatihan kewirausahaan berjenjang.

Program Pembudidayaan Tanaman Salak

Budidaya tanaman Salak Wedi dilakukan melalui:

- a) perbaikan tanah secara fisik maupun kimia, dengan pengemburan tanah, analisa kandungan hara tanah, pengukuran pH tanah, dan lain lain;
- b) perbaikan cara bercocok tanam salak, dengan pembenahan sistem pengairan, pemberian pupuk organik, peremajaan tanaman yang tidak produktif atau sudah tua, dan sebagainya;
- c) pengadaan pasca panen salak, terutama dengan mengolahnya menjadi berbagai produk turunan Salak Wedi, seperti menjadi manisan, kripik, bakpia, aneka minuman, kopi biji salak, dan sebagainya yang akan dilakukan pada program kewirausahaan.

Program Pengembangan Sektor Agrowisata

Pembudidayaan kawasan agrowisata di Kecamatan Kapas, Desa Wedi. Dari latar belakang yang ada, Pemerintah Kabupaten Bojonegoro sangat *concern* pada pengembangan Kabupaten Bojonegoro sebagai kawasan agrowisata, di mana *master plan* pengembangan masing-masing kecamatan telah secara spesifik dilakukan.

Keinginan Pemerintah Kabupaten Bojonegoro untuk mengubah kawasan Bojonegoro tersebut sebagai kawasan agrowisata, perlu didukung kesadaran masyarakat terkait dengan pariwisata, maupun juga perlu didukung sarana dan prasarana yang memadai.

Kesadaran masyarakat untuk menjadikan kawasan tersebut sebagai kawasan agrowisata, dapat dilakukan melalui pembentukan dan pengaktifan kelompok sadar wisata (pokdarwis), peningkatan kompetensi sadar wisata kelompok tersebut, terutama untuk semangat mempopulerkan kawasan Desa Wedi Kecamatan Kapas sebagai Kawasan Agrowisata Salak. Dengan demikian kawasan Bojonegoro dapat berkembang sebagai kawasan agropolitan, sekaligus masyarakatnya dapat memiliki semangat dan kompetensi sadar wisata, serta kewirausahaan di bidang agrobisnis.

Program Peningkatan Sektor Perekonomian melalui Pelatihan Kewirausahaan Berjenjang

Penyusunan skema ideal pemberdayaan masyarakat untuk kesiapan berwirausaha, baik di bidang hasil-hasil pertanian maupun untuk bidang agrowisata sangat penting dilakukan. Sesuai dengan beberapa bidang yang telah ditetapkan untuk menangani permasalahan yang ada, dirancang skema pemberdayaan masyarakat yang akan dilaksanakan secara lintas SKPD.

Tahap awal pelatihan ditujukan pada pelatihan usaha produktif, terutama dengan membuat produk-produk olahan Salak Wedi, seperti jenang, manisan, kripik, bakpia, aneka minuman, sirup, kopi biji salak, dan sebagainya. Pengelolaan kawasan agrowisata Salak Wedi di Desa Wedi masih perlu dioptimalkan dengan berbagai program menarik, seperti wisata petik salak, wisata edukasi *outbond*, wisata edukasi pengetahuan tentang pembudidayaan pohon salak, dan masih banyak lainnya. Hal tersebut membutuhkan keseriusan pengelolaan objek wisata.

SKPD penanggung jawab pelatihan mulai jenjang pertama sampai dengan ketiga adalah Dinas Pertanian, Pariwisata, dan Perekonomian, berkoordinasi dan memonitor pelatihan mulai jenjang pertama sampai dengan ketiga. SKPD yang akan memberikan pelatihan pada jenjang pertama adalah Bapemas dan KB, Dinas Tenaga Kerja dan Kantor Ketahanan Pangan.

Pada jenjang kedua, peserta pelatihan yang sudah mendapatkan pelatihan diarahkan untuk membentuk komunitas-komunitas usaha mikro baru dengan dibimbing Dinas Koperasi dan UMKM serta Dinas Kesehatan. Sejumlah komunitas tersebut pada jenjang ketiga akan diarahkan pada terwujudnya kampung usaha unggulan dengan SKPD penanggung jawab Dinas Perdagangan dan Perindustrian, Dinas Koperasi dan UMKM serta Dinas Kesehatan.

Desa Wedi yang Terkenal dengan Salak Wedi

Lahan yang dipergunakan sebagai lokasi untuk agropolitan di Desa Wedi adalah keseharian penduduk Desa Wedi, misalkan wisata edukasi ke pembuatan kurma salak dengan merek Bunda Arum yang telah ber-PIRT. Hal itu menjadi cikal-bakal pengembangan UMKM di Desa Wedi.

Potensi yang dimiliki Desa Wedi adalah:

- 1) Memiliki kebun salak/pohon salak terluas di Bojonegoro, yaitu sekitar 40 ribu lebih pohon, yang tidak dimiliki oleh desa lain;
- 2) Banyak pelaku olahan salak/ibu-ibu yang aktif memproduksi olahan salak dengan berbagai kreasi dan ini muncul dari inisiatif para ibu sendiri;
- 3) Desa Wedi juga memiliki agenda tahunan Festival Salak Wedi, sebagai media promosi yang efektif untuk memperkenalkan Salak Wedi ke masyarakat lain di luar daerah;
- 4) Yang terpenting juga masyarakat di Desa Wedi, termasuk masyarakat tani, serta para pemuda karang taruna yang lebih dikenal dengan Pokdarwis memiliki semangat tinggi untuk mewujudkan Desa Wedi sebagai Desa Agropolitan, yang lebih dikenal dengan sebutan agrosalak.



Gambar 2. Keseharian masyarakat Desa Wedi

Masyarakat Desa Wedi sangat bangga dengan hasil Salak Wedi, karena memiliki keunggulan (1) mudah pengelolannya,

tidak membutuhkan obat semprot kimia untuk berbuah, tidak perlu pupuk khusus, tidak perlu biaya operasional untuk memanen (jika sudah dikawinkan akan berbuah); (2) Pohon salak nyaris tidak ada hamanya. Jika pengairan cukup maka akan hidup terus.

Pelaku UMKM produk olahan salak di Desa Wedi awalnya terdapat tujuh orang, kemudian berkembang menjadi 23 orang yang memproduksi olahan. Sebagian besar dari mereka belum memiliki PIRT dan merek, karena banyak yang pemula. Tahun 2017, produk olahan salak yang paling berkembang di Desa Wedi adalah merek Bunda Arum, yang terdiri dari Molen Kering Salak Bunda Arum, Kurma Salak Wedi Bunda Arum, Madumongso Salak Wedi Bunda Arum, dan Kopi Biji Salak Wedi Bunda Arum.

Ramadhan tahun 2017, Desa Wedi mengadakan kegiatan amal untuk lebih mengenalkan Salak Wedi, di samping juga untuk menambah kepedulian dan kelestarian budidaya dan wisata salak. Penduduk Desa Wedi masing-masing menyumbang 100-200 biji salak per warga, sehingga terkumpul ribuan salak yang siap dibagikan ke masyarakat untuk takjil.



Gambar 3. Kegiatan bagi-bagi takjil untuk memperkenalkan Salak Wedi

Melalui kegiatan bagi-bagi takjil tersebut, pertama kali muncul *tagline* yang dikembangkan Desa Wedi, yaitu “Dari Salak Kami Bergerak, dari Wedi Kami Berinovasi.” *Tagline* tersebut terus diperkuat dengan Festival Salak Wedi, yaitu ritual untuk memperingati haul KH. Basyir Almujtaba dengan menggelar Festival Salak Wedi pada akhir tahun sekaligus sebagai ungkapan syukur masyarakat desa yang memasuki masa panen salak.



Gambar 4. Festival Salak Wedi

Singkat cerita, dalam tiga tahun, melalui PKW, potensi Desa Wedi dapat dioptimalkan. Di Desa Wedi mulai terbentuk tempat atau kebun yang cocok untuk dijadikan tempat wisata serta berkembangnya produk olahan salak. Di Desa Wedi terdapat tempat milik Pak Ghofar untuk menjadi tujuan wisata kebun salak. Selain kebunnya yang luas, tempat yang strategis juga sangat mendukung sebagai tempat wisata. Di tempat tersebut juga sudah dilengkapi dengan fasilitas umum seperti toilet, sehingga para pengunjung wisata tidak lagi kesulitan untuk mencari toilet.



Gambar 5. Kebun Salak sebagai pusat agrowisata salak

Pengelolaan agrowisata salak tersebut dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Berbagai acara yang sempat digelar di agrowisata salak tersebut di antaranya adalah wisata edukasi salak wedi dan *outbond training*. Banyak kunjungan di agrowisata salak tersebut, mulai dari anak-anak sekolah, mahasiswa, sampai dengan dosen yang melakukan studi banding, dan para turis asing.



Gambar 6. Berbagai kunjungan di Agrowisata Salak Wedi

Di samping itu, kelompok ibu-ibu PKK berkembang menjadi UMKM produk olahan salak dan kerajinan batik khas Bojonegoro yang mengangkat motif Salak Wedi dan berbagai ikon khas Bojonegoro lainnya. Produk olahan yang dihasilkan berkembang cukup banyak, yaitu terdapat kurma salak, kopi biji salak, teh kulit salak, dan berbagai produk olahan lain.



Gambar 7. Produk olahan Salak Wedi yang dihasilkan oleh kelompok UMKM

Desa Wedi, Desa Tangguh Melawan Covid-19

Tahun 2020, kembali tim mendapatkan Hibah Pengabdian di Desa Wedi. Kali ini dengan skema PPDm. **Noviaty Kresna Darmasetiawan** (Manajemen, FBE UBAYA) sebagai Ketua Tim, sedangkan anggota tim terdiri dari **Eko Nugroho** (Manajemen, FBE UBAYA), **Choirul Anam** (Fakultas Pertanian Unisda Lamongan), dan **Prayogo Waluyo** (FIK UBAYA).

Masih terkait dengan Agrowisata Salak Wedi, tim beranggapan bahwa agrowisata tentulah harus ditunjang dengan kondisi lingkungan yang bersih. Artinya, tidak banyak sampah

yang berserakan dan tentunya hal ini membutuhkan pengolahan sampah kering dari limbah kebun yang nantinya mampu untuk diubah menjadi pemupukan organik, di samping juga:

- 1) membutuhkan manajemen yang terintegrasi dan inovasi kelembagaan untuk pengelolaan agrowisata salak wedi;
- 2) program-program yang inovatif;
- 3) program-program untuk menarik pengunjung dan tidak bersifat reaktif serta lebih terencana;
- 4) tersedianya pengembangan fasilitas yang lebih lengkap untuk menunjang para pengunjung lebih betah di agrowisata salak;
- 5) terdapatnya produk wisata yang berbeda dengan daerah lainnya;
- 6) pemasaran yang tepat, jangkauan segmentasi pasar yang tepat; dan
- 7) pemanfaatan teknologi.

Sedangkan produk olahan seharusnya juga menunjukkan bahwa prioritas pengembangan produk olahan salak menjadi Pangan Industri Rumah Tangga (P-IRT) terdapat berbagai persyaratan yang harus dipenuhi, di antaranya adalah aspek sanitasi dan *hygiene* pada saat pengolahan bahan baku menjadi produk olahan. Sedangkan pada produk batik Bojonegoro yang dihasilkan, harus menunjukkan bahwa pemilihan bahan, corak, dan warna perlu semakin ditingkatkan, sehingga permasalahan prioritas yang dihadapi adalah:

1. bahan baku produk olahan salak dirasa kurang stabil, melimpah pada saat panen, kekurangan pada saat banyak pesanan;
2. belum semua produk olahan yang diproduksi memiliki sertifikat P-IRT;
3. kemasan produk dan informasi tentang komposisi kurang memadai;
4. perlunya pengembangan produk untuk olahan salak maupun batik khas Bojonegoro;
5. pemasaran yang tepat, jangkauan segmentasi pasar yang tepat;

6. pemanfaatan teknologi; dan
7. manajemen jejaring UMKM seluruhnya perlu ditingkatkan melalui program PPDM yang akan dilakukan.

Tahun 2020 diwarnai dengan pandemi Covid-19, sehingga banyak hambatan dalam pelaksanaan PPDM. Beberapa program dengan terpaksa harus dilakukan modifikasi di sana-sini, terlebih karena mitra Desa Wedi juga harus berjuang untuk melawan Covid-19, yang mau tidak mau akan mengubah tatanan yang ada.

Beberapa hal yang dilakukan di Desa Wedi selama tahun 2020 adalah sebagai berikut:

1. Membantu Desa Wedi dalam menghadapi bencana Covid-19, dalam bentuk:
 - a. Pembentukan Satgas Covid-19
 - b. Melakukan edukasi pada masyarakat Desa Wedi
 - c. Bantuan APD, desinfektan, dan multivitamin
2. Mencari peluang di tengah pandemi Covid-19
 - a. Mengalihkan pembuatan kain batik menjadi APD (misalkan: pembuatan masker kain)
 - b. Penelitian tentang khasiat kopi biji salak
 - c. Pembuatan kurma salak bebas Covid-19 (higienis)
 - d. Penambahan variasi produk olahan salak sebagai khasiat anti Covid-19 (misalkan rasa jahe)
 - e. Batik Salak Bojonegoro: *Coaching clinic* Batik Salak Bojonegoro
3. Membantu Desa Wedi menjadi Desa Tangguh dalam menghadapi *new normal*
 - a. Kesehatan masyarakat desa:
 - I. Edukasi tentang bahaya
 - II. Protokol kesehatan
 - b. Ekonomi masyarakat desa:
 - i. Ketahanan pangan melalui pertanian
 - a. Pengembangan Salak Madu:
 - b. Menanam salak madu dan kelapa kopyor di TKD/eks lapangan

- ii. Belajar pembuatan pupuk kompos dari sampah kering
 - iii. Proses pengeboran sumber air untukantisipasi musim kemarau di lokasi kebun salak madu
 - iv. Untuk pohon peneduh ditanami pisang dan singkong yang dapat dipanen jangka menengah
 - v. Untuk panen jangka pendek ditanami sayur organik: sawi, kangkung, dan kacang panjang
 - vi. Kolaborasi Bumdes dan Pokdarwis untuk ketahanan pangan Desa Wedi
 - vii. Pengelolaan Kebun Raya Wedi menggunakan tanah TKD yang 50% ditanami tanaman salak
4. Membangun perekonomian di era *new normal* melalui Bumdes *online*
- a. Batik Salak Wedi tiga pilar (kolaborasi pemerintah, perguruan tinggi, dan masyarakat)
 - b. Produk Olahan Salak Organik untuk unit produksi
 - c. Pariwisata (pembuatan tempat wisata di tanah eks TKD, untuk Agrowisata Salak Wedi, Wisata Kuliner, Wisata Petik Salak, dan Wisata Edukasi) yang terintegrasi dengan Agrowisata Salak dan UMKM Produk Olahan Salak di Desa Wedi, Kecamatan Kapas, Kabupaten Bojonegoro.
 - d. Pengembangan Bumdes *online*

Kegiatan PPDM tahun 2020, dilakukan saat awal pandemi Covid-19, sehingga dibentuk tim satgas Covid-19, dan membantu peralatan untuk protokol kesehatan di Desa Wedi sebagaimana di gambar berikut:





Gambar 8. Tim Satgas Covid-19 Desa Wedi

Dampak dari kegiatan tersebut, pengetahuan mitra meningkat, kesehatan meningkat, dan berupaya mencari peluang untuk tetap menjalankan usaha, serta timbul pengetahuan untuk mencari peluang baru, di antaranya tetap produktif, memanfaatkan pembuatan pupuk kompos dari daun-daunan kering, dan juga membangun rumah kompos, yang diawali dengan pelatihan pembuatan pupuk kompos dari daun-daunan kering sebagaimana terlihat berikut ini:



Gambar 9. Pelatihan pembuatan pupuk kompos daun kering

Di bidang olahan, tetap menjaga higienitas produk olahan salak, menambahkan varian jahe pada kopi biji salak, dan manisan asem salak seperti pada gambar berikut:



Gambar 10. Higienitas proses produksi olahan salak

Di samping itu juga dilakukan budidaya tanaman Salak Wedi Madu, dan menanam tanaman kopyor di tanah kas desa, sebagaimana gambar berikut:



Gambar 11. Tanaman Salak Wedi Madu

Di samping itu, dilakukan pengembangan untuk BUMDes Karya Makmur—baik secara *online* maupun *offline*--sebagai berikut:



3. Penyediaan tempat pelatihan/*workshop* di balai desa setempat
4. Penyediaan konsumsi saat sesi pelatihan/*workshop* berlangsung
5. Penyediaan sarana pendukung (LCD, laptop, dan *sound system*)
6. Pembuatan undangan untuk mitra pada acara pelatihan/*workshop*)
7. Penyediaan *wi-fi* untuk menunjang pelatihan *online*
8. Penyediaan lahan untuk tanah bengkok serta alat berat pertanian
9. Penyediaan lahan untuk agrowisata
10. Penyediaan rumah produksi olahan salak
11. Penyediaan tempat *workshop* batik
12. Bibit salak madu



Gambar 13. Keberlanjutan PPDM di Desa Wedi, Kecamatan Kapas, Kabupaten Bojonegoro

Semangat Desa Wedi untuk mewujudkan agrosalak di Desa Wedi tetap berkobar, walaupun pandemi Covid-19 tak kunjung berakhir. Masyarakat tetap berinovasi untuk mewujudkan secara mandiri Agrosalak Wedi yang mereka cita-citakan bersama.



Gambar 14. Salah satu pelaku usaha di desa mitra memperoleh penghargaan

Retno Wulansari--akrab dipanggil Mbak Wulan--salah satu pelaku usaha olahan salak di Desa Wedi, Kecamatan Kapas, Kabupaten Bojonegoro dengan nama Griya Shanum, sukses meraih juara pertama ajang UKM berprestasi yang digelar Dinas Koperasi, UKM Provinsi Jawa Timur di tengah situasi pandemi Covid-19. Tentunya hal ini menjadi tantangan tersendiri. Mbak Wulan mulanya mendapat rekomendasi mengirim *company profile* usaha, laporan kas tahunan hingga kegiatan bisnis dari

Dinas Perdagangan Koperasi dan Usaha Mikro Bojonegoro. Dia pun berkompetisi mewakili Kabupaten Bojonegoro di tingkat provinsi. Berkat dukungan Dinas Koperasi Perdagangan dan Usaha Mikro Bojonegoro, dia pun berinisiatif mengambil tema kategori *Eco Green*.

Kesempatan yang telah diberikan Kemenristek-BRIN untuk melakukan pengabdian di Desa Wedi, Kecamatan Kapas, Kabupaten Bojonegoro memang sangat luar biasa. Kami diberi kesempatan untuk mengaplikasikan ilmu yang dimiliki, belajar tentang arti sesungguhnya kehidupan di masyarakat, serta semangat luar biasa dalam berinovasi dan berwirausaha.

halaman ini sengaja dikosongkan

Malaikat Tak Bersayap, Ashitaba (Seledri Jepang) dari Trawas yang Pantang Menyerah

Prita Ayu Kusumawardhany

Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Surabaya

PPPUD Ashitaba (Seledri Jepang) di Trawas, Mojokerto

Ashitaba adalah nama yang mungkin masih asing di mayoritas telinga masyarakat Indonesia. Wajar saja, karena ashitaba sebenarnya adalah tanaman herbal asli yang berasal dari Pulau Hachiyō di Jepang. Kata '*ashita*' yang berarti Esok dan kata '*ba*' berarti Daun sehingga tanaman ini disebut sebagai *tomorrow's leaf* atau daun esok hari yang memiliki harapan sebagai tanaman panjang umur. Tanaman ini dikenal sebagai salah satu rahasia umur panjang masyarakat Jepang berkat berbagai kandungan zat aktifnya yang baik untuk kesehatan tubuh. Di Indonesia, ashitaba disebut dengan seledri Jepang. Ashitaba atau seledri jepang memiliki nama latin *angelica keiskei koidzumi* atau jika diterjemahkan adalah tanaman malaikat. Disebut daun atau tanaman malaikat karena daun ashitaba dipercaya mampu mengobati berbagai macam penyakit. Pada pengobatan tradisional Jepang, daun ini dipercaya mampu mengobati flu, kekebalan yang lemah, hingga memerangi tanda-tanda penuaan dini.

Tahun 2000, beberapa peneliti Jepang membawa ashitaba ke Trawas untuk kebutuhan penelitian mereka. Tak disangka, ashitaba yang awalnya merupakan tanaman yang sulit tumbuh subur di luar Jepang ternyata dapat tumbuh subur di Trawas. Hal ini dikarenakan jenis tanah di Trawas sesuai dengan tanaman tersebut, yaitu memiliki kondisi tanah dan udara yang masih bersih dan minim kontaminasi zat kimia. Peneliti Jepang pun menganjurkan ashitaba untuk dibudidayakan secara organik di

Trawas. Tahun 2002, Pemerintah Kecamatan Trawas mendukung ashitaba sebagai salah satu produk unggulan Trawas dan ashitaba akhirnya mulai ditanam oleh lebih dari 100 petani dengan memanfaatkan lereng Gunung Welirang sebagai lahannya.



Gambar 1. Tanaman dan petani ashitaba Trawas

Tahun 2017 adalah tahun pertama pertemuan tim Program Pengembangan Produk Unggulan Daerah (PPPUD) UBAYA dengan Iwan Setyabudi, sosok wirausaha tangguh dan penggerak ashitaba di Trawas. Beliau memiliki badan usaha bernama CV Ashitaba Trawas Industry (ATI) yang merupakan *supplier* dan produsen ashitaba. ATI berlokasi di Desa Selotapak, Trawas dan fokus bisnisnya adalah *supply*, ekspor dan produksi produk olahan daun, batang, akar dan getah ashitaba. ATI melibatkan petani Trawas untuk memenuhi kebutuhan *supply* dan produksi untuk pemenuhan kebutuhan pasar internasional maupun domestik.

Pasar terbesar produk ashitaba adalah pabrik farmasi besar luar negeri. Pembeli produk ashitaba terbesar ada di 6 negara yaitu Amerika, Australia, Malaysia, Jepang, Filipina dan Korea. Keunikan dan kelebihan karakter yang luar biasa pada tanaman malaikat ashitaba, peluang ashitaba menjadi produk unggulan Indonesia, dan peluang pemberdayaan petani serta produsen ashitaba untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat desa membuat tim PPPUD tergerak untuk memperjuangkan ashitaba untuk lebih dikenal pasar domestik maupun pasar internasional.

Tim PPPUD UBAYA terdiri dari (1) Prita Ayu Kusumawardhany, dosen dengan kepakaran manajemen bisnis dan operasional dari Fakultas Bisnis dan Ekonomika; (2) Hazrul Iswadi, dosen dengan kepakaran manajemen produksi dari Fakultas Teknik Jurusan Teknik Industri; (3) Ardhia Deasy Rosita Dewi, dosen dengan kepakaran bionutrisi dan pangan dari Fakultas Teknobiologi; dan (4) Lanny Kusuma Widjaja, dosen dengan kepakaran manajemen sumber daya manusia dari Fakultas Bisnis dan Ekonomika. Tim ini disusun berdasarkan kepakaran yang diharapkan dapat memberikan solusi atas segala permasalahan dan tantangan dari ATI serta juga mengembangkan ashitaba sebagai produk unggulan Trawas. Tahun 2019, tim PPPUD berhasil mendapatkan hibah multitalahun (2019-2021) dengan ATI sebagai mitra PPPUD. Solusi untuk permasalahan manajemen bisnis (operasional, SDM, pemasaran, keuangan), bahan baku serta produksi, inovasi dan teknologi menjadi fokus program pengembangan ashitaba. Perencanaan strategi dan program kerja mulai disusun untuk implementasi. Dan perjuangan pun dimulai...

Ashitaba untuk Desa Sejahtera



(A) Penghargaan 10 Desa Terbaik Kampung Berseri Astra kategori Desa Sejahtera yang diadakan di Belitung tahun 2019



(B) Proses produksi ashitaba di CV Ashitaba Trawas Industri (ATI)

Gambar 2. Mitra PPPUD, Iwan Setyabudi, pemilik CV Ashitaba Trawas Industry

PPPUD Ashitaba berjalan mulai tahun 2019. Program difokuskan untuk pembenahan tata kelola manajemen bisnis, program peningkatan kapasitas produksi, program peningkatan kualitas produksi melalui standarisasi proses produksi produk dan manajemen mutu, perencanaan inovasi melalui diferensiasi produk dan optimasi penjualan ekspor telah terlaksana dengan baik. Target ekspor telah melebihi target serta ekspektasi. Keberhasilan ekspor ke Amerika dan Filipina memberikan kontribusi peningkatan omzet sebesar 300% per tahun dan peningkatan pendapatan sebesar 100-300% per tahun. Melalui PPPUD Ashitaba, di tahun 2019 Desa Selotapak, Trawas berhasil menjadi 10 Desa Terbaik versi Desa Sejahtera Astra.

Pencapaian yang didapat tentunya tidak mudah, karena banyak tantangan yang terjadi. Perlu sosialisasi ke masyarakat dan pemerintah setempat bahwa ashitaba mampu mewujudkan Desa Sejahtera jika dikelola dengan baik. Untuk itu, dibentuklah *Ashitaba Farmers Association* (Asosiasi Petani Ashitaba) yang juga diberi pembekalan manajemen bisnis melalui pengelolaan keuangan sebagai strategi ashitaba yang berkelanjutan.



Gambar 3. Sosialisasi dan pelatihan manajemen bisnis untuk *Ashitaba Farmers Association*

Di sisi lain, inovasi proses dan produksi juga diwujudkan. Pembinaan *greenhouse*, mesin produksi yaitu mesin rajang dan potong dengan penerapan teknologi tepat guna juga dibuat dengan bekerjasama dengan tim *teaching industry* UBAYA serta pembuatan *standard operating procedure* (SOP) untuk optimasi kuantitas dan kualitas hasil ashitaba. Formulasi produk turunan dan olahan ashitaba juga dimaksimalkan dalam rangka meraih pangsa pasar domestik.

Program #AshitabaBangkit di kala Pandemi

Menginjak tahun kedua, tahun 2020 adalah masa yang tidak mudah bagi tim dan mitra PPPUD, ATI serta *Ashitaba Farmers Association*. Di awal tahun, curah hujan yang sangat tinggi menyebabkan *greenhouse* mengalami kerusakan yang cukup parah dan kualitas hasil panen kurang maksimal.



(A) Kerusakan *green house* akibat curah hujan



(B) Perbaikan *green house*, kegiatan awal pandemi

Gambar 4. Aktivitas PPPUD pada awal pandemi untuk memaksimalkan kualitas produksi

Disusul dengan adanya Covid-19 yang makin memperparah situasi pada saat itu. Berbagai kebijakan pemerintah di masa pandemi mulai dicanangkan. Kebijakan *lockdown* yang menyebabkan terbatasnya pergerakan petani untuk akses lahan ashitaba. Kebijakan pembatasan ekspor yang menyebabkan terhentinya permintaan dari luar negeri dan terhambatnya *supply* ashitaba dari ATI. Hal ini menyebabkan terhentinya 90% aktivitas penjualan ATI. Bagaikan rantai makanan, terhentinya operasional ATI di awal masa pandemi menyebabkan petani ashitaba otomatis tidak memiliki wadah atau jalur distribusi untuk menyalurkan hasil panen ashitaba.

Seperti halnya sebutan ashitaba sebagai 'daun esok hari', yang berarti bila masih ada hari esok, maka selalu ada harapan.

Hal ini yang mendasari tim PPPUD mengusung program #AshitabaBangkit. Tujuan utama program ini adalah membangkitkan kembali ATI sebagai mitra dengan menangkap peluang untuk memaksimalkan potensi ashitaba. Pandemi memang membawa dampak yang berat bagi ATI. Namun di lain sisi, peluang untuk ashitaba masih terbuka lebar. Ketika satu pintu tertutup, maka pintu lain akan terbuka. Masa pandemi menyebabkan kebutuhan masyarakat akan produk kesehatan meningkat. Ashitaba dapat menjadi solusi untuk situasi ini. Ashitaba sebagai tanaman herbal yang memiliki banyak khasiat dapat menemukan peluang baru untuk dapat memproduksi serta memasarkan produk olahan ashitaba untuk konsumsi masyarakat.



(A) Pembagian masker untuk ATI dan *ashitaba farmers association*



(B) Perbaikan mesin *dryer* untukantisipasi kerusakan hasil produksi

Gambar 5. Aktivitas PPPUD pada awal pandemi untuk menjaga motivasi mitra dan menjaga kualitas produksi

Tumbuhnya harapan, motivasi dan semangat bagi mitra dan petani ashitaba untuk dapat tetap bertahan hidup dari hasil panen ashitaba adalah kunci dari semangat pantang menyerah. Walaupun di awal pandemi, tim PPPUD UBAYA tidak bisa sering bertemu secara langsung dengan mitra seperti sebelum pandemi karena adanya kebijakan pembatasan dari pemerintah, namun komunikasi *online* tetap terjaga. Perhatian tim terhadap mitra

harus lebih ekstra, solutif, dan responsif terhadap banyaknya kendala yang dialami ATI.

Inovasi Produk Olahan Tanaman Malaikat Ashitaba



Gambar 6. Inovasi *Pure Ashitaba Leaves Tea, Kombucha* dan *Ashitaba Candy*

Dalam menjawab kebutuhan konsumsi herbal di masa pandemi, program #AshitabaBangkit berikutnya adalah menciptakan diferensiasi produk olahan ashitaba yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat akan makanan minuman kesehatan. Formulasi inovasi ashitaba yang telah dimulai sejak tahun 2019 disesuaikan kembali dengan kebutuhan produk di masa pandemi untuk menambah imunitas tubuh. Strategi ini juga dilakukan untuk meraih pangsa pasar domestik dikarenakan terhambatnya penjualan pasar luar negeri. Terwujudnya penjualan produk olahan yang optimal di Indonesia bertujuan agar mitra dapat bertahan di masa sulit.



Gambar 7. Inovasi *Pure Ashitaba Soft Candy, Crispy Chips, Kombucha, Water Kefir, Effervescent*

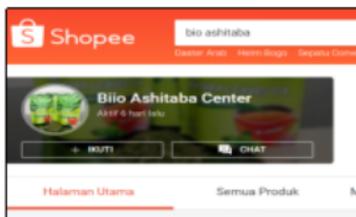
Produk olahan ashitaba yang diunggulkan adalah *Pure Ashitaba Leaves Tea* yang melalui formulasi peningkatan standar kualitas dan komposisi bahan baku. Inovasi lainnya adalah (1) *kombucha ashitaba* (minuman hasil fermentasi ashitaba); (2) *ashitaba soft candy* (permen kunyah ashitaba); (3) *ashitaba water kefir* (minuman probiotik ashitaba); (4) *ashitaba crispy chips* (keripik ashitaba) dan (5) *effervescent ashitaba* (tablet larut air ashitaba).

Tidak hanya inovasi produk, program #AshitabaBangkit juga mewujudkan inovasi proses produksi melalui pengadaan mesin *seal* untuk kemasan, mesin *tea-filling*, dan *spray dryer* untuk proses pembuatan minuman. Selain itu, inovasi pemasaran melalui *digital marketing* juga dilakukan. Peningkatan transaksi melalui *online* juga harus diadaptasi oleh ATI untuk

memaksimalkan penetrasi pasar sebagai langkah untuk optimasi penjualan domestik. Karena itu, dilakukan aktivisasi *branding*, promosi, dan penjualan melalui media sosial dan *marketplace*.



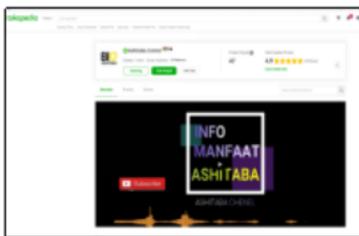
(A) Pengadaan mesin seal untuk kemasan



(B) Ashitaba di Shopee



(C) Ashitaba di linkedin



(D) Ashitaba di Tokopedia

Gambar 8. Inovasi produksi dan *digital marketing* ashitaba

Sepanjang masa pandemi, semangat dan daya juang yang tinggi dari ATI membawa kemajuan yang baik. Perbaikan dan penambahan fasilitas produksi, inovasi produk, dan optimasi *digital marketing* dapat memicu pesanan dalam negeri untuk produk olahan ashitaba. Tahun 2020, terjadi peningkatan omzet sebesar 100% untuk produk olahan di pasar domestik dibandingkan tahun 2019. Sertifikat Halal untuk ashitaba juga menjadi tolak-ukur kesiapan teh ashitaba untuk dipasarkan dan dikonsumsi secara luas.



(A) Sertifikat Halal Ashitaba

(B) Buku Ashitaba

Gambar 9. Sertifikat Halal dan Buku Ashitaba

Masih banyak lagi luaran PPPUD Ashitaba di tahun 2020 seperti buku berjudul ‘Tanaman Malaikat dari Trawas, Indonesia, Ashitaba (Seledri Jepang)’ yang diharapkan dapat memperkenalkan ashitaba sebagai produk yang sangat layak menjadi unggulan Indonesia dan mendukung masyarakat akan manfaat tanaman berkhasiat ini. Berbagai surat pencatatan ciptaan berupa sertifikat Hak Kekayaan Intelektual (HKI) juga telah didapatkan, yaitu meliputi HKI berbagai desain kemasan, HKI berbagai video ashitaba, dan HKI buku sebagai legalitas ciptaan kreasi ashitaba di Indonesia.

Publikasi program #AshitabaBangkit juga digencarkan melalui media digital, yaitu channel YouTube dan *online news* serta media massa. Media yang meliput antara lain *Jawa Pos*, *Times Indonesia*, *Line Today*, *Detik.com*, *Suara Surabaya*, *Antara* dan lainnya. Dengan banyaknya publikasi ini harapannya masyarakat dapat lebih mengenal lebih dekat ashitaba.



Gambar 10. Publikasi melalui YouTube dan media massa

Masalah pasti akan selalu di dalam kehidupan, apabila kita memberikan energi positif dan memperlakukannya sebaik mungkin, maka kita juga akan diperlakukan dengan baik olehnya. Ibarat malaikat tak bersayap, ashitaba selalu berusaha memberikan manfaat terbaiknya yang dapat dirasakan oleh banyak orang di segala kondisi. ATI, petani ashitaba, UBAYA, Kemendikbudristek, Pemkab Mojokerto dan seluruh masyarakat Indonesia akan selalu berjuang pantang menyerah untuk menjagamu, ashitaba...

Pengembangan Desa Wisata Berbasis pada Kearifan Lokal di Desa Bejjong Kabupaten Mojokerto

Veny Megawati

**Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Surabaya
PPDM Desa Bejjong, Kabupaten Mojokerto**

Indonesia adalah negara yang memiliki keberagaman dalam banyak hal antara lain karena banyaknya pulau dan tentunya banyak suku serta budaya didalamnya. Keberagaman alam dan budaya lokal tersebut tentunya membutuhkan sentuhan pengelolaan yang berbeda-beda. Dengan demikian maka pengelolaan sekaligus pengembangan potensi alam dan budaya perlu dukungan pemerintah dan masyarakat lokal disekitarnya. Pendayagunaan potensi bangsa ini, salah satunya tertuang dalam UU No 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataaan yang menyatakan bahwa masyarakat memiliki kesempatan yang sama dan seluas-luasnya untuk berperan serta dalam penyelenggaraan kepariwisataaan. Tampak bahwa pengelolaan sumber daya tersebut dapat berhasil bila masyarakat ikut ambil bagian di dalamnya. Visit Indonesia sebagai wujud perhatian pemerintah terhadap potensi alam dan budaya bagi pembangunan tentunya bukan hanya tanggung jawab pemerintah namun harus disertai dengan dukungan penuh partisipasi dan peran masyarakat.

Pembangunan rumah Majapahit di Kabupaten Mojokerto yang dimulai sejak awal 2015 telah merampungkan 296 unit. Sebanyak 200 unit berada di Desa Bejjong, 50 unit di Desa Jatipasar, dan 46 unit di Desa Sentonorejo. Tak tanggung-tanggung, pembangunan rumah bergaya kuno itu menelan dana Rp 163 miliar yang bersumber dari APBD Pemprov Jatim dan Pemkab Mojokerto TA 2014-2015.

Desa Bejjong sebagai Desa tempat dibangunnya Rumah Majapahit terbanyak adalah sebuah desa di wilayah Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur sehingga sangatlah layak jika Bejjong disebut sebagai “Kampung Majapahit”. Di desa ini terdapat dua peninggalan bersejarah Kerajaan Majapahit, yaitu Candi Brahu dan Pertapaan Siti Inggil Raden Wijaya Kartarajasa Jayawardhana Brawijaya I dari Kerajaan Majapahit dan Maha Vihara Majapahit. Pada Gambar 1 berikut ini memperlihatkan foto dua peninggalan Kerajaan Majapahit tersebut.



(a) Candi Brahu



(b) Pertapaan Siti Inggil

Gambar 1. Dua peninggalan Kerajaan Majapahit di Desa Bejjong

Di desa ini juga terdapat Maha Vihara Majapahit yang terdapat patung Buddha Tidur (*Sleeping Buddha*). Seluruh patung dicat warna kuning keemasan, sedangkan di bagian bawah patung terdapat relief-relief yang menggambarkan kehidupan Buddha Gautama, hukum Karmaphala dan hukum Tumimbang lahir. Maha Vihara Buddhayana ini diyakini sebagai pusat kerajaan Majapahit, yang menurut sejarah merupakan kerajaan terbesar yang pernah berdiri di Indonesia.

Patung Buddha Tidur (*Sleeping Buddha*) ini dibangun pada tahun 1993 yang merupakan Patung Buddha Tidur terbesar di Indonesia dan ketiga terbesar di dunia setelah Thailand dan Myanmar. Dengan ukurannya yang besar tentu saja patung ini

menarik perhatian untuk dikunjungi wisatawan, didukung pula dengan suasana desa yang permai, dekat dengan kebun tebu di sekitar kompleks Vihara ini.



Gambar 2. Patung Budha Tidur (*Sleeping Buddha*) di Desa Bejjong

Kisah kejayaan Kerajaan Majapahit masih menjadi perbincangan hingga kini. Jejak kebesarannya terus diteliti oleh arkeolog, ilmuwan, hingga paranormal. Kerajaan yang pernah tumbuh besar pada tahun 1293 M hingga ambruk pada sekitar tahun 1500 M ini menyisakan banyak jejak sejarah. Jejak-jejak itu dicoba untuk dikembalikan dengan dibangunnya puing-puing sisa kerajaan di Desa Bejjong, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur.

Desa Bejjong memang dipenuhi sisa bangunan, tembok kuno, batu-batuan kuno, hingga tata letak bangunan-bangunan yang menunjukkan usia yang sudah sangat tua. Tak heran jika Desa Bejjong dikenal sebagai Kampung Majapahit. Gambar di bawah ini merupakan contoh salah satu Rumah Majapahit yang di bangun di halaman rumah penduduk di Desa Bejjong.



Gambar 3. Rumah Majapahit

Bentuk bangunan rumah menyerupai pendopo, sedikit terbuka dengan empat tiang kayu penyangga. Lantai terbuat dari batu sungai yang ditutup dengan batu berwarna merah marun. Atap rumah berbentuk limas segitiga yang memanjang. Kemudian pintu masuknya terdiri dari dua daun pintu kembar yang terbuat dari kayu dengan ukuran lumayan besar. Di kiri dan kanan pintu terdapat dua buah jendela yang juga terbuat dari kayu.

Untuk menuju Desa Bejjong tidaklah sulit karena posisi desa berada persis di pinggir jalan utama yang menghubungkan Jombang-Mojokerto. Melewati gapura Kampung Majapahit pemandangan memang sudah berbeda dibanding dengan desa-desa tetangga.

Di Desa Bejjong ini juga terdapat berbagai macam industri seperti cor kuningan, batik Majapahit, terracota, wayang kulit, fiber glass, makanan minuman tradisional Majapahit, pot bunga dari tanah liat dan tanaman TOGA khas Majapahit. Untuk kelompok dan paguyuban seni, di Bejjong memiliki juga banyak kelompok dan paguyuban seperti tari, karawitan, wayang kulit, ludruk, kuda lumping, ujung, bantengan, lukis dan fotografi.

Kegiatan yang dilakukan di desa ini merupakan kegiatan PPDM (Program Pendampingan Desa Mitra) yang didanai oleh Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Deputi Bidang

Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional sesuai dengan Kontrak Pelaksanaan Program Pengabdian Kepada Masyarakat berjalan sejak tahun 2019. Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggandeng 2 mitra yaitu kelompok pengiat seni Sanggar Bhagaskara yang dinaungi dengan payung hukum Lembaga Pelatihan Pembinaan dan Pengembangan Sumber Daya Masyarakat (LP3SDM) dan kelompok Paguyuban Homestay Rumah Majapahit.

Kegiatan ini dilaksanakan melalui 3 tahap yaitu : Tahap 1, melakukan pengembangan daya tarik wisata dan tata kelola wisata. Pengembangan daya tarik wisata dan tata kelola wisata merupakan tahapan yang sangat penting untuk dilakukan. Tahap 2, penguatan usaha kreatif dan produktif yang berbasis pada kearifan lokal. Di Bejjong saat ini sudah mempunyai usaha kreatif dan produktif yang berbasis pada kearifan lokal dan Tahap 3, keberlanjutan wisata yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat. Tujuan akhir dari pendampingan suatu desa wisata adalah Desa Wisata tersebut mempunyai keberlanjutan wisata yang tentunya berbasis pada pemberdayaan masyarakat sekitar sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menjadi kawasan yang mempunyai nilai tinggi.

Dalam pelaksanaannya di tahun kedua ini, tim memiliki berbagai macam kendala yang sangat signifikan karena adanya Pandemi COVID-19 ini. Kegiatan yang dilakukan banyak mengalami perubahan. Awalnya pada pertemuan di bulan Februari kegiatan yang dirancang banyak yang akan dilaksanakan di Desa Bejjong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto serta akan mengajak mitra untuk studi banding di Desa Papringan Temanggung dan Desa Candi Rejo Magelang Jawa Tengah, namun kondisi tersebut dengan terpaksa harus dibatalkan.

Walaupun adanya pandemi ini, tim pelaksana segera melakukan koordinasi yang cepat dengan berbagai pihak dan mengubah sistem pelaksanaannya. Semangat untuk belajar bersama terus digaung-gaung melalui berbagai bentuk kegiatan.

Pelatihan yang awalnya tatap muka harus dilakukan lewat daring. Pembuatan berbagai macam video pembelajaran dan disampaikan kepada masyarakat. Untuk melihat kemampuan masyarakat mewujudkan materi yang didapatkan maka dilaksanakan lomba. Ternyata masyarakat juga mempunyai antusias yang baik.

Berikut ini kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan selama bulan Februari – Desember 2020:

1. Melakukan koordinasi internal dengan tim terkait pelaksanaan kegiatan, LPPM UBAYA, mitra dan mahasiswa. Pada Gambar 4 berikut memperlihatkan aktifitas koordinasi internal Tim PPDM Desa Bejjing.



Gambar 4. Rapat Koordinasi dengan Mitra dan Mahasiswa

2. Membuat stilasi batik yang merupakan pengembangan dari temuan-temuan yang dilakukan pada tahun pertama dan mengaplikasikan pada berbagai macam produk seperti masker, jilbab, cermin, sepeda, Tea Pot Set Kamandalu, packaging Tea Pot Set Kamandalu, Jam Dinding dan sprej yang tampak pada Gambar 5 berikut ini :



(a)



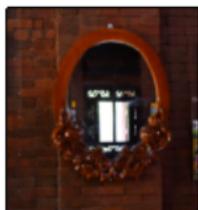
(b)



(c)



(d)



(e)



(f)



(g)



(h)



(i)



(j)



(k)



(l)



(m)



(n)



(o)



(p)



(q)

Gambar 5. (a) Padmasari, (b)-(q) Pengembangan Stilasi Batik Padmasri dan aplikasinya

- Melakukan pembuatan video tutorial dalam penggunaan kain batik. Adapun tujuan video tutorial ini dibuat adalah memberikan pengetahuan kepada ibu-ibu pengelola homestay untuk dapat mengaplikasikan kain batik kepada tamu yang berkeinginan untuk berfoto di rumah Majapahit.



Gambar 6. Penggunaan Kain Batik Renzy (Ready and Easy)

- Melakukan Lomba menggunakan kain batik khusus untuk ibu-ibu pengelola *homestay* dan memberikan hadiah kepada pemenang lomba.



Gambar 7. Poster Lomba dan Penyerahan Hadiah Lomba Penggunaan Kain Batik yang Renzy (Ready and Easy)

- Melakukan koordinasi pengumpulan foto dan video dalam rangka merancang web dan media promosi.



Gambar 8. Tampilan Web : www.kampungmajapahit.com

- Melakukan pelatihan pembuatan batik di Sanggar Bhagaskara bagi pemuda pemudi di usia produktif yang tinggal di sekitar Desa Bejjong. Kegiatan ini diberikan gratis dan dilakukan berkelanjutan setiap hari Sabtu. Kegiatan ini sudah dilakukan sejak bulan Juli 2020.



Gambar 9. Pelatihan Batik di Desa Bejjong

7. Sanggar Bhagskara menjadi narasumber dan tuan rumah dalam penyelenggaraan kegiatan Belajar Management Homestay Desa Wisata untuk pelaku wisata se-kabupaten. Kegiatan ini didukung oleh Disporabudpar kabupaten Mojokerto.



Gambar 10. Kegiatan Belajar Management Homestay Desa Wisata

- Mendukung Bapak Supriyadi selaku pengelola Sanggar Bhagaskara menjadi salah satu narasumber dalam Obrolan TVRI Jawa Timur dengan tema Kemerdekaan berbangsa-bernegara di Era Kini.



Gambar 11. Narasumber dalam Obrolan TVRI Jawa Timur

- Pelaksanaan Pameran hasil Pengabdian dan Peresmian Gedung FTB, UIH di kampus UBAYA pada tanggal 4 Desember oleh Menteri Riset dan Teknologi/BRIN. Pada kegiatan ini dipamerkan seluruh hasil Pengabdian yang dilaksanakan oleh UBAYA termasuk PPDM di Desa Bejjong ini.



Gambar 12. Booth Pameran

10. Pemotretan Hasil Kuliner khas Desa Bejjong yang merupakan karya dari Ibu-ibu Pengelola Homestay Kampung Majapahit. Adapun kuliner ini merupakan sajian bagi tamu homestay dan berbasis pada kearifan lokal. Menu yang ditampilkan seperti jenang khas Bejjong, Abon laos, Lompong, Bobor Yuyu, Botok, Wedang tape dan lain sebagainya. Berikut ini merupakan sebagian dari kuliner tersebut diatas.



Gambar 13. Kuliner Khas Bejjong

Dalam pelaksanaan kegiatan PPDM di Desa Bejjong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto pada tahun kedua ini banyak luaran yang dicapai yaitu :

- 1) RENZY (Ready and Eazy) adalah video tentang cara menggunakan berbagai macam bentuk kain batik motif khas Bejjong yang utuh (kain Panjang, udeng dan selendang) menjadi berbagai fashion styling dengan memadu padankan berbagai fashion item lain. Isi dari video ini terdiri dari styling

kain batik Panjang menjadi outer untuk halter neck outer dan dress, styling 2 potong udeng menjadi wrap style untuk busana formal kerja dan gaun casual, styling kain batik panjang menjadi tulip pant style untuk casual serta kain batik panjang menjadi pareo skirt style untuk busana kerja formal.

Video RENZY (Ready and Eazy) ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat tentang berkreasi dan bergaya dengan menggunakan kain batik tanpa merusak motif batik dan tanpa menimbulkan sampah karena tanpa proses pemotongan dan penjahitan kain. Video ini juga sebagai langkah awal dalam mengenalkan masyarakat tentang Zero waste Fashion di masa pandemi ini dengan mengusung tagline yang khas dari Zero waste Fashion, yaitu "Tetap bergaya tanpa merusak dan membebani bumi dengan limbah kain".

- 2) Motif PADMASRI berasal dari kata Padma dan Asri. Padma yang berarti bunga teratai dalam Bahasa Jawa Kuno. Ragam hias motif Padmasri ini Asri terangkai dari berbagai bentuk motif hasil stilasi dan deformasi dari bentuk bunga teratai dengan berbagai bentuk flora seperti buah maja, aneka sulur dan dedaunan yang banyak ditemui di sekitaran Desa Bejjong Trowulan Mojokerto.

Buah maja sebagai ikon khas peninggalan Kerajaan Mojopahit, pohonnya banyak ditemui tumbuh di Desa Bejjong serta banyak ditemukan bentuk reliefnya di candi disekitar Desa Bejjong Trowulan Mojokerto. Sementara bunga teratai merupakan salah satu simbol yang juga banyak ditemukan di Wihara Budha Tidur yang ada di Desa Bejjong juga. Selain sebagai salah satu ikon yang kental ditemui di wihara tersebut, motif bunga Teratai dipilih karena memiliki filosofi unik yaitu tempat hidup bunga ini bisa di lingkungan kotor, berlumpur, berair kotor namun teratai tetap bersih dan tetap menunjukkan keindahan bunganya. Sehingga melalui ragam hias motif batik Padmasri ini diharapkan dalam situasi Pandemi Covid saat ini, disaat sektor wisata terpuruk

akibat pandemik, Desa Bejjong tetap mampu bertahan dan konsisten dalam menjaga aneka ragam budaya peninggalan Kerajaan Mojopahit dalam bermasyarakat serta tetap mampu memperkenalkannya pada masyarakat luas.

Motif Padmasri ini terdiri dari stilasi dan deformasi dari bentuk bunga Teratai yang mekar, Buah maja memiliki berbentuk khas bulat berdaun, serta bentuk sulur-sulur yang merupakan kombinasi berbagai bentuk lengkungan. Motif batik Padmasri ini diaplikasikan untuk memenuhi kebutuhan home décor untuk homestay, meliputi: Bed Linen dengan kombinasi kain polos dan batik Padmasri, berbagai ukiran untuk jam dinding dan bingkai cermin, hiasan pada Teapot Set serta stiker yang diaplikasikan pada sepeda wisata, serta aplikasi bordir/cap untuk masker sebagai merchandise tamu wisata yang menginap di homestay Desa Bejjong, Trowulan Mojokerto.

- 3) Kata Kamandalu berarti kendi atau wadah air dalam Bahasa Jawa Kuno. Bentuk dari Tea Pot set Kamandalu ini distilasi dari bentuk asli kendi Khas Mojopahit yang memiliki bentuk cucut khas serta bentuk membulat pada badan tea pot dan cangkir diambil dari bentuk buah maja yang bulat. Tea pot dibentuk sedemikian rupa sehingga memiliki tutup yang mempermudah untuk mengisi dan mengaduk gula atau ramuan minuman yang akan dihidangkan dengan tea pot ini.

Tea pot set kamandalu ini terdiri dari Tea pot, cangkir bertutup (3 buah), piring kue bulat dan nampan yang terbuat dari bahan keramik yang dimodifikasi dengan warna-warna tembikar khas terakota Majapahit. Motif batik Padmasri juga diaplikasikan pada tea pot set ini untuk memperkuat estetika yang ingin ditampilkan saat menjamu dengan welcome drink tamu wisata yang menginap di homestay Desa Bejjong, Trowulan Mojokerto.

- 4) Poster Pameran.
- 5) Surat Pencatatan Ciptaan Karya Rekaman Video Renzy (Ready and Easy) dan Pengembangan Desa Wisata Berbasis pada

Kearifan Lokal di Desa Bejjong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto.

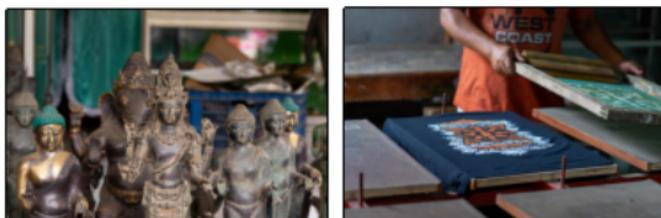
- 6) Surat Pencataan Ciptaan Karya Seni Batik Padmasri.
- 7) Buku Desa Bejjong Desa Wisata Berbasis pada Kearifan Lokal 2020 ISBN 978-623-6539-767 dan Buku Panduan Penerapan New Normal Homestay Desa Bejjong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto ISBN 978-623-6539-798,
- 8) Pemberitaan Rilis Batik Cap Khas Bejjong di beberapa media lokal dan nasional.
- 9) Pembuatan Artikel Ilmiah.
- 10) Permohonan Pendaftaran Desain Industri Teapot Set Kamandalu, Jam Dinding Triplek dan Kemasan Teapot Set Multifungsi.
- 11) Terbentuknya kelompok tour guide yang dinaungi di Sanggar Bhagaskara.

Pada pelaksanaan kegiatan ini tentunya kami mendapatkan dukungan penuh dari mitra dan mitra terlibat aktif dalam pelaksanaan beberapa kegiatan seperti :

1. Desa Bejjong adalah salah satu desa yang dinilai bagus dalam tanggap darurat menghadapi pandemi, masuk sebagai desa tangguh tingkat propinsi. Oleh karena itu mendapat kunjungan dari Kapolda Jawa Timur.
2. Melakukan pelatihan pembuatan batik di Sanggar Bhagaskara bagi pemuda pemudi di usia produktif yang tinggal di sekitar Desa Bejjong. Kegiatan ini diberikan gratis dan dilakukan berkelanjutan setiap hari Sabtu. Kegiatan ini sudah dilakukan sejak bulan Juli 2020.
3. Sanggar Bhagaskara menjadi narasumber dan tuan rumah dalam penyelenggaraan kegiatan Belajar Management Homestay Desa Wisata untuk pelaku wisata se-kabupaten. Kegiatan ini didukung oleh Disporabudpar kabupaten Mojokerto dan
4. Mendukung Bapak Supriyadi selaku pengelola Sanggar Bhagaskara menjadi salah satu narasumber dalam Obrolan

TVRI Jawa Timur dengan tema Kemerdekaan berbangsa-bernegara di Era Kini.

Keaktifan mitra menjadi hal utama dalam pelaksanaan kegiatan ini. Industri kreatif yang ada di Desa Bejjong dapat dikembangkan untuk menuju kemandirian pengusaha industri kreatif yang nantinya akan di kembangkan di tahun ke tiga.



Gambar 14. Industri Kreatif di Desa Bejjong

Pelaksanaan PPDM dirancang sesuai dengan keterbatasan selama pandemi ini, sehingga design kegiatan nya dilakukan sebagian di Surabaya dan terapannya baru dikirimkan ke Mojokerto. Kegiatan PPDM ini mengalami banyak perubahan karena adanya Pandemi COVID-19 ini. Namun hal tersebut tidak membuat tim mengalami kegagalan dalam pelaksanaannya. Perubahan yang cepat dapat dirancang dan dilaksanakan dengan berbagai macam keterbatasannya sehingga PPDM di tahun kedua ini tetap memberikan hasil yang maksimal.

Untuk itu **Veny Megawati (Fakultas Bisnis dan Ekonomika)**, **Hari Hananto (Fakultas Bisnis dan Ekonomika)**, **Njoto Benarkah (Fakultas Teknik)** dan **Ninik Juniati (Fakultas Industri Kreatif)** sebagai salah satu tim pengabdian Universitas Surabaya yang selalu kompak, riang gembira dan berkarya *from the bottom of our heart* mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kemenristek/BRIN Republik Indonesia dengan melalui pendanaan Hibah PPDM ini, tim Universitas Surabaya dapat menyelesaikan berbagai macam kegiatan dan mendapatkan

banyak sekali luaran di tahun I dan II ini. Tim ini juga telah membantu mitra dan Desa dalam memetakan potensi Desa Bejjong. Tidak hanya itu, kami juga berterima kasih kepada seluruh pihak yang turut membantu yaitu LPPM UBAYA yang selalu memfasilitasi kebutuhan tim, Kepala Desa Bejjong beserta jajarannya, Ketua Sanggar Bhagaskara dan Kelompok Ibu-ibu Pengelola Homestay. Semoga keberadaan pengembangan potensi desa Bejjong, mampu membangkitkan pariwisata Indonesia berbasis kearifan lokal.

Perbaikan Berkelanjutan demi Eksistensi di Tengah Pandemi

Yenny Sugiarti

Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Surabaya
PPPUD Sambal di Jawa Timur

Tahun 2018 tim yang terdiri dari Yenny Sugiarti (Fakultas Bisnis dan Ekonomika), Yenny Sari, dan Moch. Arbi Hadiyah dari Fakultas Teknik mulai mendampingi UKM DEDE SATOE melalui program PPPUD yang didanai Ristekdikti. UKM DEDE SATOE didirikan oleh Dra. Susilaningih, MM pada tahun 2011 dan beralamat di Jl. Tenggilis Timur VI/DD-1, Surabaya. DEDE SATOE merupakan usaha yang bergerak di bidang industri makanan dengan produk utama adalah sambal dengan berbagai varian rasa (gambar 1). Sebagai produk unggulan Jawa timur DEDE SATOE memiliki banyak keunggulan, di antaranya:

1. Semua bahan baku utama yang digunakan adalah bahan baku yang segar, diperoleh dari pemasok di Jawa Timur
2. Tidak menggunakan bahan pewarna buatan dan MSG
3. Produk diproses secara higienis dan aman karena terstandarisasi ISO 9001:2008 dan HACCP (*Hazard Analysis and Critical Control Points*)



Gambar 1. Produk UKM dalam kemasan botol kaca dan sachet

Produk yang dihasilkan oleh Dede Satoe telah dilengkapi dengan PIRT dan uji sertifikasi HALAL. Kedua hal tersebut telah ditampilkan di kemasan tiap produk. Produk juga dilengkapi dengan tanggal kedaluwarsa. UKM ini memiliki berbagai (16) varian sambal seperti sambal Surabaya (biasa, medium, extra pedas), sambal rujak manis (biasa, extra pedas), sambal sereh, sambal korek, sambal ikan teri, sambal ikan teri cabe hijau, sambal ikan roa, sambal ikan klotok, sambal ikan jambal roti, sambal ikan peda, sambal ikan teri, dan sambal ikan peda, yang umumnya dikemas hanya dalam botol plastik kemasan 120 gram seperti tampak pada gambar 1.

Proses produksi UKM (Usaha Kecil dan Menengah) DEDE SATOE sudah dilakukan secara higienis. Area produksi telah dibedakan menjadi tiga, yaitu *black area* (area kotor), *grey area* (*intermediate area*), dan *white area* (area bersih). Gambaran dari produksi di UKM DEDE SATOE dapat dilihat di gambar 2.



Gambar 2. Proses produksi di UKM DEDE SATOE

Komitmen Pemilik untuk Terus Maju

Dra. Susilaningasih, MM selaku pemilik UKM merupakan sosok yang penuh semangat, dan punya kemauan untuk selalu belajar hal baru. Seperti yang tampak pada gambar 3, beliau sangat antusias mengikuti setiap pelatihan yang dilaksanakan dalam program PPPUD. Beliau tidak resisten terhadap perubahan meski usianya sudah tidak muda lagi. Hal ini juga berlaku saat mengelola UKM DEDE SATOE. Ibu Susilaningasih selalu melakukan berbagai perubahan baik dalam hal manajemen bisnis, teknologi produksi

maupun inovasi produk supaya bisnisnya berkembang dan tetap eksis. Beliau mengungkapkan, *"Setiap masukan yang saya terima, saya pertimbangkan dan saya perbaiki. Hal itu saya lakukan terus hingga saat ini. Sekarang saya punya tempat produksi yang steril seperti saat ini karena masukan-masukan yang saya terima juga untuk meningkatkan kualitas."* Beliau juga tidak henti-henti memotivasi karyawannya untuk selalu semangat bekerja dan berubah ke arah yang lebih baik. Oleh sebab itu, beliau sangat menyambut baik dan berkomitmen tinggi untuk bekerjasama dengan tim PPPUD Sambal di Jawa Timur untuk membawa UKM DEDE SATOE lebih maju dan memiliki daya saing global. Ibu Susilaningsih pernah menyatakan, *"Walaupun saya seorang ibu yang tidak muda lagi, saya masih mempunyai cita-cita untuk mengglobalkan Sambal DEDE SATOE ke semua negara di dunia."*



Gambar 3. Pelatihan ISO 9001:2008 dan pelatihan ISO 9001:2015

Sistem Manajemen Mutu Standar Internasional

Di tahun pertama (2018), Tim PPPUD Sambal di Jawa Timur fokus untuk memperbaiki sistem manajemen mutu UKM DEDE SATOE. Di tahun 2015, tim dari UBAYA telah berhasil mendampingi UKM DEDE SATOE untuk memperoleh sertifikasi ISO 9001:2008. Sertifikasi ini penting untuk memberikan jaminan kualitas kepada pelanggan. Sayangnya meski sudah diterapkan selama tiga tahun, UKM ini belum konsisten menjalankan sistem manajemen mutu berbasis ISO 9001:2008. Hal ini karena keterbatasan kemampuan SDM untuk melaksanakannya. Oleh

sebab itu, di tahun pertama program PPPUD tim melakukan evaluasi terhadap implementasi ISO 9001:2008 (gambar 3), secara intensif mendampingi seluruh SDM UKM DEDE SATOE supaya ISO 9001:2008 dapat lebih dipahami sehingga dapat diimplementasikan dengan lebih konsisten. Tim juga mendampingi UKM melakukan persiapan *upgrading* ISO 9001:2015 (gambar 3) dengan melaksanakan beberapa pelatihan, karena sertifikat ISO 9001:2008 akan segera *expired*.

Upaya peningkatan mutu juga dilakukan melalui perolehan sertifikasi keamanan pangan HACCP (*Hazard Analysis & Critical Control Points*). Keamanan pangan sangat penting untuk memastikan bahwa konsumen mengonsumsi produk yang aman, bebas kontaminasi bakteri, dan virus, serta zat berbahaya lain. Perolehan sertifikasi ini juga akan membantu UKM untuk memasuki pasar global. Sertifikasi ini juga akan membangun *competitive advantage* produk UKM DEDE SATOE, karena masih jarang produk sambal di Jawa Timur yang telah memiliki sertifikasi keamanan pangan. Tim PPPUD mendampingi UKM untuk mempertahankan sertifikasi ini dengan melakukan berbagai pelatihan (gambar 4). Karena pendampingan dilakukan di masa pandemi Covid-19, khususnya saat Surabaya melaksanakan Pembatasan Sosial Berskala Besar, maka terpaksa tidak semua dilaksanakan melalui pendampingan *offline*, namun sebagian juga dilaksanakan secara *online* melalui Zoom meeting. Saat melakukan pelatihan *offline*, tim harus menjalankannya dengan protokol kesehatan ketat. Pelatihan dan pendampingan juga melibatkan beberapa mahasiswa, untuk memberikan pengalaman praktik pada mereka.



Gambar 4. Pendampingan HACCP I dan sanitasi personal (kiri)



Gambar 5. Pelatihan sanitasi personal (kanan)



Gambar 6. Pendampingan implementasi sanitasi personal dan protokol Covid-19

Produk yang diajukan untuk sertifikasi juga diperluas tidak hanya produk sambal, namun juga produk bumbu. Untuk memastikan produk bebas kontaminasi, tim juga memfasilitasi UKM dengan uji *nutrition fact* untuk empat produk, di antaranya bumbu rawon dan soto, uji kedaluwarsa produk, serta uji formalin

boraks untuk produk-produk yang mengandung unsur ikan. Peningkatan area produksi juga dilakukan dengan sterilisasi proses pengemasan dengan mesin sterilisasi pengemasan dan lampu UV di *white area* produksi. Hal ini dilakukan karena sebelumnya masih ada potensi kontaminasi bakteri saat proses pengemasan di ruang *white area*. Di era pandemi Covid-19, produk harus dipastikan diproduksi dengan sangat higienis dan aman, sehingga bebas dari virus. Melengkapi pemahaman karyawan mengenai produksi yang aman, tim juga membekali staf UKM dengan pelatihan dan sanitasi personal dan protokol kesehatan saat berproduksi seperti tampak pada gambar 5 dan 6.

Inovasi Produk

Upaya inovasi produk juga dilakukan. Di tahun 2019, UKM mengembangkan varian baru, yaitu sambal sereh dan sambal korek. Dua varian baru ini telah diuji pasar di Kreatifood Surabaya yang diadakan oleh Badan Ekonomi Kreatif (Berkaf) 12-14 Juli 2019. Tahun 2020 ada tambahan satu varian produk yaitu sambal baby cumi yang sudah diproduksi massal dan dua sambal jengkol dan sambal pete yang sudah memiliki izin edar namun masih diproduksi jika ada permintaan, karena menurunnya pasar di masa pandemi Covid-19. Ibu Susilaningsih selaku pemilik selalu akan berupaya menambah varian produk sesuai dengan keinginan pasar, supaya tidak kalah dari pesaing, khususnya para pesaing baru yang saat ini banyak bermunculan di pasar lokal.

Inovasi juga dilakukan pada kemasan produk. Di awal tahun 2018, Sambal DEDE SATOE hanya tersedia dalam kemasan botol plastik. Beberapa negara menginginkan kemasan dalam botol kaca karena lebih aman. Pengemas berbahan kaca diyakini lebih aman, karena tidak ada degradasi bahan kimia, tidak ada ruang untuk residu, serta lebih ramah lingkungan. Oleh sebab itu, di tahun 2018, tim PPPUD Sambal di Jawa Timur mendampingi UKM untuk melakukan proses pengemasan produk dalam kemasan botol kaca yang khusus dibuat saat ada permintaan dari pasar ekspor. Selain itu, di tahun 2019, tim bekerja sama dengan tenaga ahli dari

Fakultas Industri Kreatif UBAYA mengembangkan desain kemasan dalam *sachet* (gambar 7). Upaya ini dilakukan untuk menjawab keinginan pasar yang menginginkan kemasan yang lebih ekonomis, dan lebih praktis dibawa untuk *traveling*. Akhir tahun 2019, uji coba kemasan dalam *sachet* mulai dilakukan dan akhirnya di tahun 2020 UKM DEDE SATOE telah memproduksi dan menjual tiga varian kemasan dalam *sachet* sebagai salah satu hasil pengembangan program PPPUD (gambar 1), yaitu Sambal Surabaya, Sambal Sereh, dan Sambal Korek.



Gambar 7. Pengemasan sambal dalam *sachet*

Hybrid Marketing Strategy

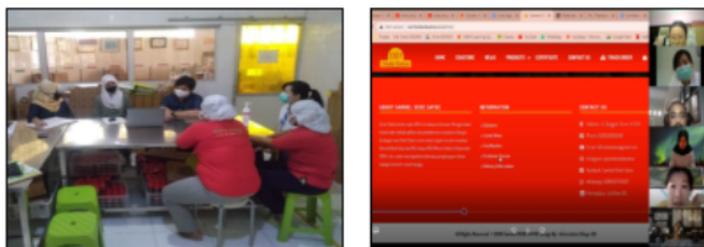
Area pemasaran utama dari UKM DEDE SATOE adalah wilayah Surabaya dan Sidoarjo. Konsumen utama UKM adalah golongan menengah. Hal ini dibuktikan dengan sasaran gerai *outlet* konsinyasi yang dipilih oleh UKM DEDE SATOE adalah gerai ritel yang cukup eksklusif, seperti Keris Gallery di bandara internasional, Chicco, Bonnet, Carrefour, Ranch Market, Gelael Group, Farmer, Loka, Market City, dan Aeon Jakarta. Meski belum optimal, UKM DEDE SATOE juga sudah menginisiasi penjualan *online* melalui media sosial seperti instagram dan facebook. UKM juga merupakan binaan dari beberapa dinas pemerintah, seperti Dinas Perindustrian, Dinas Koperasi, dan Telkom sehingga kadang diberi kesempatan mengikuti pameran di dalam dan luar negeri.

Karena pandemi Covid-19 di tahun 2020, UKM tidak lagi mengikuti pameran. Penjualan di gerai konsinyasi juga menurun drastis.

Beruntung pada tahun ke-2 (2019), tim PPPUD telah melaksanakan aktivasi dan optimalisasi penggunaan *platform online*, sehingga saat ini UKM telah menggunakan enam *platform online* secara aktif, yaitu Bukalapak, Tokopedia, Shopee, KuKa, Lazada, dan BliBli. Ketika ada pandemi Covid-19, UKM pun telah siap memasuki pasar *online*. Tim juga membantu UKM DEDE SATOE untuk mulai menggunakan instagram bisnis dan facebook *page* demi meningkatkan penggunaan yang sebelumnya belum optimal. Sebelum pandemi Covid-19, penjualan *offline* jauh lebih besar dibandingkan penjualan *online*. Namun, setelah ada pandemi Covid-19, penjualan *online* lebih besar dibanding penjualan *offline*, karena sebagian besar pelanggan konsinyasi dan ritel modern seperti Carrefour tidak melakukan pemesanan. Saat pandemi Covid-19, penjualan ekspor ke Amerika juga meningkat. Bahkan, ada pasar ekspor baru yang berhasil ditembus oleh UKM DEDE SATOE, yaitu Selandia Baru. Penjualan ekspor dan *online* akhirnya mampu menopang eksistensi UKM di tengah pandemi Covid-19.

Sejak lima tahun terakhir, UKM DEDE SATOE telah memiliki *website*, namun *website* tersebut hanya digunakan untuk menyampaikan informasi-informasi umum terkait UKM. *Website* belum bisa digunakan untuk belanja langsung dan berinteraksi dengan pelanggan. *Update* konten juga tergantung pada pihak eksternal, karena staff UKM belum memiliki kompetensi memadai mengenai operasional *website*. Di tahun ke-3 (2020), tim PPPUD ditambah dengan tenaga ahli dari Prodi Teknik Informatika serta melibatkan dua mahasiswa membantu UKM mengembangkan *website* untuk meningkatkan penjualan *online*. *Website* tersebut dirancang supaya pihak DEDE SATOE bisa meng-*update* informasi terkini melalui *website* secara mandiri, sehingga tidak tergantung pihak ketiga. *Website* baru tersebut juga dirancang untuk menerima pesanan langsung dari pelanggan. Pembayaran juga dapat dilakukan melalui berbagai mata uang untuk menjangkau

pelanggan di luar negeri. Selanjutnya tim memberi pelatihan dan pendampingan untuk operasional *website* seperti pada gambar 8. Pandemi Covid-19 membuat tim harus melaksanakan pendampingan baik secara *offline* maupun *online*.



Gambar 8. Pelatihan dan pendampingan operasional *website*

Untuk meningkatkan penjualan *offline*, tim PPPUD di tahun ke-3 melakukan *redesign* toko dengan konsep *edustore* untuk menunjukkan sampel bagi pembeli dan distributor potensial, sekaligus mengedukasi calon pebisnis, *startup* bisnis, pelajar dan mahasiswa serta instansi pemerintah yang ingin mengetahui produksi sambal secara langsung dengan standar keamanan pangan dan sistem manajemen mutu yang baik. Hal ini dilakukan karena UKM sering menerima kunjungan dari *startup* bisnis yang difasilitasi instansi pemerintah maupun swasta (gambar 9).



Gambar 9. Edustore

Kombinasi strategi pemasaran tradisional (*offline*) dan *online* diharapkan dapat membekali UKM di masa datang. Semakin banyak pelanggan, khususnya generasi muda, yang gemar berbelanja *online*.

Pengelolaan Keuangan Profesional

Pengelolaan keuangan secara profesional sangat penting bagi perusahaan, termasuk UKM. Hal ini perlu dilakukan untuk: 1) memastikan bahwa bisnis memiliki cukup sumber daya untuk memenuhi kebutuhan operasional, 2) memastikan laba yang diperoleh cukup, dan 3) mengoptimalkan utilisasi penggunaan dana dan aset lain yang dimiliki. Sebagian pemilik UKM enggan belajar memahami pengelolaan keuangan yang sangat penting untuk mempercepat bisnis mencapai tujuan yang diharapkan. Ibu Susilaningasih selaku pemilik UKM DEDE SATOE bukan termasuk pemilik yang enggan belajar. Beliau sangat antusias untuk belajar pengelolaan dan pelaporan keuangan. Beliau juga terus memotivasi karyawan untuk mau belajar pengelolaan dan pelaporan keuangan yang baik.

Sebelum program PPPUD berjalan, UKM DEDE SATOE sebenarnya telah memiliki administrasi penjualan dan pembelian bahan baku. Namun, pengendalian terhadap piutang belum

dilaksanakan. Laporan keuangan seperti laporan laba-rugi perusahaan serta analisis profitabilitas produk juga belum ada. Hal ini terjadi karena karyawan UKM belum memiliki kompetensi yang memadai terkait pengelolaan dan pelaporan keuangan. Oleh sebab itu, di tahun ke-2 program PPPUD (2019) sistem pelaporan keuangan diperbaiki. Karyawan UKM diberikan pemahaman tentang akuntansi dan pelaporan keuangan serta didampingi (gambar 10), sehingga mampu menyiapkan laporan keuangan tepat waktu, dapat menghitung harga pokok penjualan dengan tepat yang digunakan untuk proses pengambilan keputusan.

Pelaporan keuangan secara manual memiliki lebih banyak risiko kehilangan data dan kurangnya efisiensi waktu dibanding sistem terkomputerisasi. Tim PPPUD memutuskan melatih UKM DEDE SATOE untuk menggunakan *software* akuntansi sederhana. Hasilnya, saat ini karyawan UKM DEDE SATOE telah mampu menyusun laporan keuangan lengkap perusahaan sesuai standar akuntansi yang berlaku. Informasi tersebut juga mulai digunakan oleh Ibu Susilaningsih untuk melakukan beberapa analisis dan pengambilan keputusan.

Harapan untuk Going Concern

Selama tiga tahun (2018-2020), tim PPPUD telah mendampingi UKM Dede Satoe. Pandemi Covid-19 sangat memengaruhi kinerja bisnis UKM. Turunnya penjualan *offline* membuat UKM terpaksa untuk sementara mengurangi jumlah karyawan. Di tengah kesulitan di saat pandemi, tim manajemen UKM DEDE SATOE terutama Ibu Susilaningsih dan seluruh staf selalu semangat mengikuti pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan tim PPPUD Sambal di Jawa Timur. Pihak UKM DEDE SATOE bahkan berusaha keras untuk belajar penggunaan fasilitas rapat *online* yang terpaksa harus dilakukan saat pandemi. Usaha keras kedua belah pihak membuahkan hasil yang mulai dapat dirasakan. Kualitas yang terjaga, peningkatan penjualan ekspor, dan aktivitas *online* membuat UKM DEDE SATOE tetap eksis di tengah pandemi Covid-19.

Saat ini, UKM DEDE SATOE sedang memulai suksesi kepemimpinan. Ibu Susilaningsih sudah mulai menyerahkan pengelolaan bisnis UKM DEDE SATOE kepada puterinya. Ibu Shifa selaku puteri dari Ibu Susilaningsih juga memiliki semangat dan ketangguhan yang sama. Beliau sangat antusias terhadap hal-hal baru dan berusaha melakukan inovasi supaya UKM DEDE SATOE menjadi lebih baik. Tim PPPUD berharap bekal yang telah diberikan selama tiga tahun berupa perbaikan berkelanjutan dalam hal sistem manajemen mutu, produk, strategi pemasaran, dan pengelolaan keuangan dapat terus bermanfaat bagi UKM DEDE SATOE. Dengan pengelolaan bisnis yang konsisten dilakukan dan terus terbuka terhadap perbaikan, tim PPPUD yakin bisnis UKM DEDE SATOE akan tetap berlanjut, bahkan di tengah badai pandemi Covid-19 yang sampai saat ini belum berakhir.

Tax Center Politeknik UBAYA dan Relawan Pajak

Levi Martantina

Program Studi Perpajakan Politeknik UBAYA

Ilmu Pengetahuan adalah sesuatu yang sangat mahal dan bermanfaat, dan merupakan modal berharga bagi seluruh umat manusia untuk mencapai masa depan yang bermanfaat. Bagi Program Studi Perpajakan Politeknik UBAYA, telah banyak ilmu pengetahuan khususnya bidang perpajakan yang didapatkan mahasiswa/i dan pembelajaran di kelas. Namun, telah dapat dipastikan bahwa pembelajaran di kelas akan lebih baik lagi jika didukung adanya praktik di lapangan. Dengan adanya praktik secara langsung di lapangan, mahasiswa/mahasiswi akan terampil dan selalu mengikuti perkembangan peraturan perpajakan yang menuju ke era digital dalam praktik kerja perpajakan. Selain itu mahasiswa/wi mempunyai pengalaman baru dalam belajar, membuka wawasan, serta menambah semangat dalam belajar dan dapat merasakan suasana baru dalam belajar. Selain pendidikan dan pembelajaran, mahasiswa/wi diajarkan untuk mempunyai jiwa peduli dan melayani, sehingga bisa bermanfaat bagi lingkungannya dan masyarakat.

Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan negara yang sangat penting bagi pelaksanaan dan peningkatan pembangunan nasional yang bertujuan meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Menurut Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Keempat atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, pengertian pajak adalah sebagai berikut:

Pasal 1

1. Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Berdasarkan pengertian pajak di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pajak merupakan suatu kewajiban yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh semua warga negara baik itu Orang Pribadi maupun Badan yang telah memperoleh penghasilan. Pelaksanaan pajak didasari oleh Undang-Undang Perpajakan yang telah diatur dan ditetapkan oleh pemerintah di mana pendapatan dari pajak dipergunakan untuk membiayai pengeluaran umum pemerintah dalam menjalankan pemerintahan demi kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Dalam hal meningkatkan pendapatan pajak, diperlukan kesadaran masyarakat Wajib Pajak untuk menghitung, memperhitungkan, menyetorkan, dan melaporkan pajak terutangnya sebagaimana sistem yang berlaku, yaitu *self assessment system*.

Tax Center Politeknik UBAYA yang tergabung dalam Forum *Tax Center* Surabaya menjalin kerjasama dengan Direktorat Jenderal Pajak Kanwil DJP Jatim I Surabaya. Forum *Tax Center* Surabaya yang terlibat kerjasama tersebut di antaranya adalah:

1. Politeknik UBAYA yang diketuai oleh Drs. N. Purnomolastu, Ak., M.M. selaku Ketua Forum *Tax Center* Surabaya;
2. STIE Perbanas Surabaya,
3. Universitas Tujuh Belas Agustus Surabaya;
4. Universitas Negeri Surabaya;
5. Universitas Pembangunan Nasional Jawa Timur;
6. STIE Mahardika Surabaya;
7. STIESIA Surabaya;
8. Unika Darma Cendika Surabaya;
9. Universitas Kristen Petra Surabaya;
10. Universitas Airlangga Surabaya;

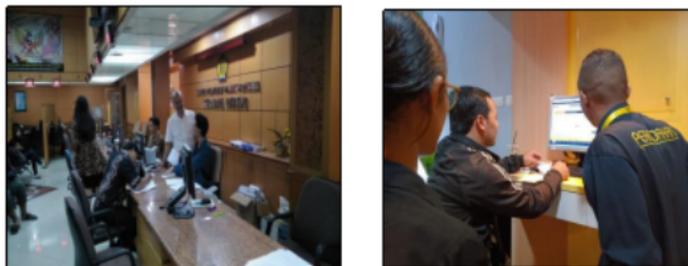
11. Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya;
12. Universitas Pelita Harapan Surabaya;
13. Universitas Dr. Soetomo;
14. Universitas Ciputra;
15. Universitas Narotama;
16. Universitas Wijaya Kusuma;
17. Politeknik NSC Surabaya.

Kerjasama tersebut terutama dalam bidang Tridharma Perguruan Tinggi, yaitu bidang Pendidikan dan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM). Kegiatan tersebut adalah mengikutsertakan mahasiswa/wi termasuk mahasiswa/wi Program Studi Perpajakan Politeknik UBAYA melaksanakan asistensi kepada para wajib pajak dalam melaksanakan kewajiban pelaporan pajak terutama SPT TAHUNAN dalam kegiatan RELAWAN PAJAK. Selain mahasiswa/wi, kegiatan RELAWAN PAJAK ini mengikutsertakan Dosen Tetap Program Studi Perpajakan untuk ikut terlibat dalam melakukan pendampingan. Kegiatan RELAWAN PAJAK ini merupakan kolaborasi antara Kanwil DJP Jatim I, mahasiswa/wi RELAWAN PAJAK, serta dosen.

RELAWAN PAJAK merupakan agenda rutin yang diadakan setiap tahun sejak Tahun 2017 dengan melibatkan mahasiswa/wi terpilih yang mempunyai latar belakang ilmu perpajakan dari masing-masing Perguruan Tinggi yang tergabung dalam Forum *Tax Center* Surabaya, termasuk *Tax Center* Politeknik UBAYA. Mahasiswa terpilih di sini maksudnya adalah melakukan *piloting* standarisasi proses bisnis yang meliputi pendaftaran, penyeleksian, pelatihan, dan pendayagunaan relawan pajak. Artinya, mahasiswa/wi tersebut harus melewati serangkaian tes terlebih dahulu sebelum bertugas menjadi RELAWAN PAJAK. Serangkaian tes tersebut adalah dimulai dari pendaftaran yang harus dilakukan secara *online*, kemudian dilakukan seleksi berkas. Dari berkas-berkas yang lolos diseleksi, maka mahasiswa/wi tersebut mengikuti tes wawancara yang dilakukan Kanwil DJP Jatim I. Bagi mahasiswa/wi yang lolos wawancara, wajib ikut pembekalan materi di Kanwil DJP Jatim I. Setelah pembekalan,

mahasiswa/wi RELAWAN PAJAK siap untuk bertugas. RELAWAN PAJAK 2021 Politeknik UBAYA yang lolos seleksi sebanyak 15 orang, terdiri dari mahasiswa semester tiga. Sebagai bagian kegiatan Tridharma Perguruan Tinggi, yaitu Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM), harapannya mahasiswa/wi bisa menambah keilmuan dan wawasan, mengaplikasikan ilmu, serta membantu masyarakat Wajib Pajak memenuhi kewajiban perpajakan.

Kegiatan RELAWAN PAJAK tersebut ditujukan sebagai bentuk dukungan dan kerjasama dari Forum *Tax Center* Surabaya, terutama *Tax Center* Politeknik UBAYA dalam upaya peningkatan kepatuhan Wajib Pajak dengan meningkatkan capaian pelaporan SPT Tahunan di lingkungan Kanwil Direktorat Jenderal Pajak Jatim 1, mengingat bahwa sumber pemasukan negara salah satunya berasal dari pajak yang dibayarkan oleh Wajib Pajak. Mahasiswa/wi (yang dikenal dengan istilah RELAWAN PAJAK) ditugaskan membantu Kanwil DJP Jawa Timur I Surabaya untuk membantu melayani masyarakat Wajib Pajak yang akan mengisi SPT Tahunan Pajak Penghasilan secara elektronik (e-SPT) bagi Wajib Pajak yang datang di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama, di antaranya KPP Pratama Surabaya Genteng, KPP Surabaya Tegalsari, dan KPP Madya Surabaya sebagai kantor di bawah Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pajak Jawa Timur I. Para RELAWAN PAJAK juga diharapkan dapat memberikan pemahaman pajak dan dapat melakukan asistensi langsung kepada masyarakat dengan menggunakan formulir SPT Tahunan 1770 (khusus untuk Wajib Pajak yang melaksanakan kewajiban perpajakan sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 23 tahun 2018), 1770S, dan 1770SS yang melaporkan SPT melalui *e-Filing*.



Gambar 1. Kegiatan RELAWAN PAJAK di Kanwil DJP I dan Kantor Pelayanan Pajak

Selain di KPP, RELAWAN PAJAK juga diperbantukan di pusat perbelanjaan yang ada di Surabaya. Tujuannya agar Wajib Pajak tidak perlu harus dan juga tidak perlu mengantre panjang pada saat melaporkan SPT Tahunannya di KPP, sehingga dapat menjangkau lebih banyak Wajib Pajak maupun masyarakat dalam mengakses layanan perpajakan. Gambar 2 memperlihatkan kegiatan RELAWAN PAJAK yang dilakukan di pusat perbelanjaan atau mall di Surabaya.



Gambar 2. Kegiatan RELAWAN PAJAK di pusat perbelanjaan

Dalam rangka peningkatan pelayanan dan membantu menyelesaikan pelaporan SPT Tahunan, *Tax Center* Politeknik UBAYA juga membuka jam untuk karyawan dan dosen di

lingkungan Yayasan UBAYA dan masyarakat Wajib Pajak di sekitar. Ini mengingat Politeknik UBAYA memiliki posisi strategis karena berada di daerah pusat bisnis dan industri.

Selain itu, sebagian besar yang berkonsultasi di *Tax Center* Politeknik UBAYA adalah para karyawan atau pemilik usaha yang pernah mengambil Brevet Pajak di Politeknik UBAYA, di mana *Tax Center* Politeknik UBAYA tetap membina hubungan baik dengan para alumni Brevet Pajak dengan memberikan pelayanan dan pendampingan secara gratis untuk menyelesaikan masalah-masalah perpajakan. Berdasarkan hal tersebut di atas maka harapannya bahwa *Tax Center* Politeknik UBAYA ikut serta mendukung program Direktorat Jenderal Pajak dalam meningkatkan capaian pendapatan pajak. Pelayanan dan pendampingan yang dilakukan di *Tax Center* Politeknik UBAYA dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Kegiatan RELAWAN PAJAK di *Tax Center* Politeknik UBAYA

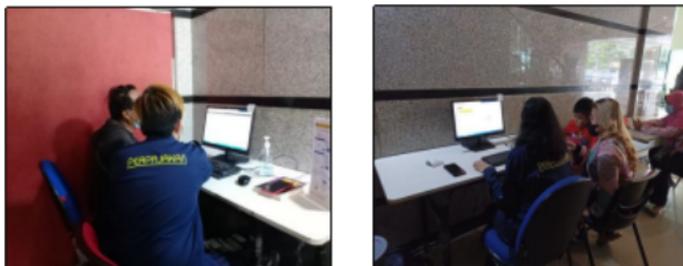
Pandemi Covid-19 Datang

Pandemi Covid-19 memberi pukulan telak bagi perekonomian Indonesia. Pemerintah melalui Kementerian Keuangan (Kemenkeu) mencatat penerimaan pajak hingga akhir November 2020 mencapai Rp925,34 triliun. Jumlah tersebut turun 18,5 persen dibandingkan pencapaian tahun 2019 yang

mencapai Rp1.136,13 triliun karena terbatasnya aktivitas ekonomi akibat dampak pandemi Covid-19 (<https://www.pajakonline.com/dampak-pandemi-penerimaan-pajak-turun-185-persen/>). Tahun 2021, pandemi Covid-19 masih berlangsung yang penuh dengan ketidakpastian menjadi hambatan tersendiri dalam tercapainya target penerimaan pajak. Demi membantu Direktorat Jenderal Pajak dalam rangka meningkatkan penerimaan pajak atas SPT Tahunan 2020, kegiatan RELAWAN PAJAK tetap dilaksanakan secara *offline* dan *online*, yaitu melakukan asistensi langsung kepada masyarakat dengan menggunakan formulir SPT Tahunan 1770 (khusus untuk Wajib Pajak yang melaksanakan kewajiban perpajakan sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 23 tahun 2018), 1770S dan 1770SS yang melaporkan SPT melalui *e-Filing*. Secara *offline* RELAWAN PAJAK tetap melakukan pelayanan kepada Wajib Pajak di Kanwil DJP Jatim I dan KPP dengan menerapkan protokol kesehatan bermasker dan selalu menjaga kebersihan. Sedangkan *online*, RELAWAN PAJAK melakukan pelayanan dan pendampingan secara *online* dengan media telepon maupun WhatsApp. Gambar 4 RELAWAN PAJAK bertugas selama pandemi.



Gambar 4. RELAWAN PAJAK di Kantor DJP Jatim I Surabaya



Gambar 5. RELAWAN PAJAK di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Wonocolo Surabaya saat pandemi

Kegiatan RELAWAN PAJAK sangat penting bagi Kantor DJP Jatim I ataupun KPP. Hal ini dikarenakan keberadaan RELAWAN PAJAK, maka KPP merasa terbantu terkait edukasi kepada para Wajib Pajak. RELAWAN PAJAK berperan serta membantu meningkatkan kepatuhan Wajib Pajak. Bagi mahasiswa/wi, RELAWAN PAJAK menjadi sarana edukasi dalam memberikan pemahaman perpajakan secara langsung dalam praktiknya. Mahasiswa/wi Program Studi Perpajakan Politeknik UBAYA merasa senang sekali bisa terpilih sebagai RELAWAN PAJAK, karena selain mendapatkan ilmu baru, wawasan yang luas, serta pengalaman praktik di lapangan yang secara langsung bisa ikut serta membantu masyarakat khususnya Wajib Pajak. Selain itu, juga dapat menjadikan RELAWAN PAJAK untuk meneruskan pemahaman perpajakan kepada masyarakat, khususnya para Wajib Pajak. Mahasiswa/wi sebagai generasi muda generasi taat pajak, di tangan generasi muda Indonesia maju.

Terima kasih para RELAWAN PAJAK 2021 dan para dosen Program Studi Perpajakan Politeknik UBAYA yang sudah mendampingi RELAWAN PAJAK.

Pemberdayaan Masyarakat Menuju Desa Wisata Selotapak

Endah Asmawati

Fakultas Teknik Universitas Surabaya

PKW Desa Wisata di Desa Selotapak

Desa Selotapak dikenal sebagai salah satu desa surga versi warganet (pojoksatu.id, 23 Desember 2019). Desa ini dikenal akan keindahan alamnya. Beberapa lokasi persawahan mempunyai tekstur terasering, dan dari desa ini bisa terlihat dengan jelas Gunung Penanggungan dan Gunung Welirang (Lihat gambar 1). Potensi alam yang dimiliki merupakan modal utama Desa Selotapak untuk berkembang menjadi desa wisata, desa surga bagi masyarakat. Selotapak merupakan salah satu desa di Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto, dengan luas wilayah 186,233 ha. Desa ini terletak pada ketinggian 700 mdpl dengan suhu rata-rata 24° C. Desa ini terdiri dari dua dusun, yaitu Dusun Selotapak dan Dusun Jaten.



Gambar 1. Keindahan Desa Selotapak

Keinginan desa untuk menjadi desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat, dan potensi alam didukung oleh tim pengabdian UBAYA melalui program hibah Program Kemitraan Wilayah (PKW) Desa Wisata Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto. Program ini dilaksanakan selama tiga tahun, yaitu 2018-2020. Kelompok masyarakat yang berperan adalah ibu-ibu PKK, karang taruna, kelompok masyarakat pengelola wisata, dan kelompok pemuda pecinta fotografi.

Ibu-ibu PKK dan karang taruna berkeinginan untuk membuat produk unggulan desa berbasis hasil pertanian, yaitu ubi jalar. Tim UBAYA memfasilitasi hal ini dengan memberikan pelatihan pengolahan ubi jalar menjadi tepung ubi jalar. Dari tepung ini dapat diproduksi brownies dan mie. Sedangkan dari ubi jalar dapat dibuat es krim ubi dan yogurt ubi. Pelaksanaan *workshop* dilakukan di Laboratorium Bionutrisi UBAYA, dengan jumlah peserta 30 orang. Proses *workshop* dapat dilihat di gambar 2 dan hasil olahan ada di gambar 3. Kegiatan ini dilakukan sebelum terjadi pandemi.



Gambar 2. *Workshop* pengolahan ubi jalar menjadi tepung



Gambar 3. Hasil pengolahan ubi jalar

Masyarakat Desa Selotapak, yang nantinya akan menjadi tuan rumah desa wisata, diberi sosialisasi tentang banyak hal yang berhubungan dengan wisata, di antaranya cara bersikap ke wisatawan, serta bagaimana menjaga keindahan dan kebersihan desa. Saat Desa Selotapak menjadi desa wisata, pasti jumlah sampah akan meningkat. Untuk mengurangi sampah anorganik, ibu-ibu PKK diberi pelatihan cara mengolahnya. Sampah anorganik diolah menjadi tempat pensil, bunga, tudung saji, dan tempat lampu (lihat gambar 4). Kegiatan ini dilakukan sebelum terjadi pandemi.



Gambar 4. Pengolahan sampah anorganik

Para pemuda yang mempunyai hobi fotografi diberi pelatihan menggunakan telepon genggam untuk dapat menghasilkan foto yang bagus. Pemuda ini akan menjadi pemandu wisata di Selotapak. Kemampuan dalam fotografi akan sangat membantu wisatawan dalam mengabadikan momen mereka di Selotapak. Pelatihan dilakukan sebanyak empat kali, di mana pada setiap pertemuan para peserta diberi teori dan langsung praktik. Lokasi praktik di Desa Selotapak. Setelah praktik, semua harus berkumpul kembali untuk mendiskusikan hasil yang diperoleh.

Pendampingan ke pemerintahan desa dalam menyiapkan SDM untuk mengelola wisata dilakukan dengan beberapa tahapan. Tahap pertama adalah studi banding ke Desa Wisata Pujon Kidul. Tujuan studi banding ini untuk belajar bagaimana cara memulai merintis terwujudnya desa wisata, cara pengelolaan, dan hal-hal apa saja yang perlu dipersiapkan. Kelompok masyarakat yang mengikuti kegiatan adalah pemerintah desa, ibu-ibu PKK, karang taruna, dan perwakilan masyarakat. Aktivitas studi banding dapat dilihat pada gambar 5. Salah satu hasil dari studi banding adalah pemerintahan desa membentuk kelompok sadar wisata.



Gambar 5. Studi banding ke Desa Wisata Pujon Kidul

Selain itu, tim UBAYA juga melakukan pendampingan dalam proses pembuatan Peraturan Desa (Perdes) Wisata. Bekerja sama dengan Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (PMD) Kabupaten Mojokerto, pendampingan ini dilakukan beberapa kali dan dilakukan di Desa Selotapak atau di kantor dinas PMD Mojokerto. Pada Gambar 6 di bawah ini adalah foto-foto pertemuan antara Dinas PMD dengan pemerintah Desa Selotapak.



Gambar 6. Koordinasi pemantapan kelembagaan

Pada tahun terakhir proses pendampingan, geliat wisata di Desa Selotapak sudah mulai terlihat. Di Dusun Selotapak terdapat wisata ATV yang buka di hari Sabtu dan Minggu. Sedangkan di Dusun Jaten terdapat Gartenhutte yang menyuguhkan wisata keluarga dengan konsep alam (gambar 7). Di Gartenhutte, masyarakat dapat menitipkan hasil pertaniannya untuk dijadikan sebagai oleh-oleh. Semua tenaga kerja juga merupakan warga Desa Selotapak. Semua unit penunjang kuliner adalah hasil produksi masyarakat Selotapak.

Jadi konsep wisata berbasis pemberdayaan masyarakat telah diimplementasikan di Gartenhutte. Rencana ke depan,

pengembangan wisata Gartenhutte akan tetap menggunakan konsep pemberdayaan ini.



Gambar 7. Gartenhutte

Adaptasi Pelaksanaan Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Masa Pandemi

Gunawan

Fakultas Teknik Universitas Surabaya

PPPUD Kerajinan Kayu Kreatif Jombang

Pengabdian masyarakat yang menjadi objek dalam tulisan ini adalah Program Pengembangan Produk Unggulan Daerah (PPPUD) pada UKM kerajinan kayu kreatif di Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur. Mitra Program PPPUD adalah UD Delima Jaya, unit bisnis dalam kategori usaha kecil dan menengah (UKM) kayu/mebel yang berlokasi di Desa Catakayam, Kecamatan Mojowarno, Kabupaten Jombang. Desa Catakayam merupakan desa rintisan usaha mebel berbasis *home industry*. Mayoritas penduduk bermata pencarian di bidang *home industry* mebel yang tersebar sampai ke wilayah di sekitar desa. Artikel di Wikipedia menyebutkan bahwa Desa Catakayam terkenal sebagai “desa penghasil mebel terbesar di Jombang.” Produk unggulan daerah di Desa Catakayam adalah mebel dan kerajinan kayu.

Industri kerajinan kayu di daerah ini merupakan industri rakyat yang terdiri dari sejumlah besar UKM yang berada dalam sentra pengrajin kayu dan telah bertumbuh dari generasi ke generasi. Produk unggulan terkait fakta bahwa Jombang memiliki kawasan hutan yang menghasilkan kayu jati dan dikelola oleh Perum Perhutani Divisi Regional Jawa Timur. Industri mebel rakyat di Jombang, khususnya di Kecamatan Mojowarno telah bertumbuh secara alami turun-temurun. RPJMD Kabupaten Jombang juga menyebutkan bahwa Kecamatan Mojowarno ditetapkan dalam “pengembangan kawasan strategis cepat tumbuh.”

Dengan demikian mebel dan produk kreatif dari kayu berbahan baku lokal menjadi produk unggulan daerah Jombang. Gerbang masuk ke Kecamatan Mojowarno menunjukkan industri mebel merupakan industri (produk) unggulan Desa Catakayam, seperti terlihat dalam gambar.



Gambar 1. Gerbang menuju Kecamatan Mojowarno

Produk mitra UKM dikelompokkan menurut pasar menjadi empat seperti ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategori produk yang dibuat

| Kategori | Contoh produk | Bahan baku |
|-----------------|---|-------------------|
| Mebel | Meja kursi, almari, tempat tidur | Kayu jati |
| Rumah | Kusen, daun pintu, jendela | Kayu jati |
| Produk kreatif | Meja, lantai, hiasan, souvenir | Kayu jati limbah |
| Interior | Almari, mebel resepsionis, <i>kitchen set</i> | Multipleks, HPL |

Pelaksanaan PPPUD di mitra UKM selama tiga tahun, yaitu 2018-2020, sehingga tahun 2020 merupakan tahun ketiga atau terakhir. Program Pengembangan Produk Unggulan Daerah (PPPUD) pada UKM kerajinan kayu kreatif dirancang mencakup

lima aspek utama terkait permasalahan yang dihadapi oleh mitra dalam menghasilkan produk unggulan daerah Jombang. Pengembangan kemampuan difokuskan pada lima kegiatan: kemampuan produksi, kemampuan desain produk kreatif, kemampuan manajemen/administrasi, kemampuan pemasaran, dan peningkatan fasilitas pendukung produksi.

Tabel 2 menampilkan rencana kegiatan menurut proposal, yaitu kondisi normal dan tidak ada pandemi.

Tabel 2. Rencana kegiatan

| Aspek | Kegiatan tahun 2020 | Rencana |
|-----------|---------------------------------|---------|
| Desain | Pelatihan desain produk | √ |
| Produksi | Pengadaan mesin produksi | √ |
| Manajemen | Pelatihan administrasi bisnis | √ |
| Pemasaran | Promosi di situs B2B | √ |
| | Pembuatan katalog cetak | √ |
| | Pembuatan katalog <i>online</i> | √ |
| | Ke direktori eksportir | √ |
| | Expo produk unggulan | √ |
| Fasilitas | Menggunakan ruang pameran | √ |
| | Perbaikan rantai produksi | √ |

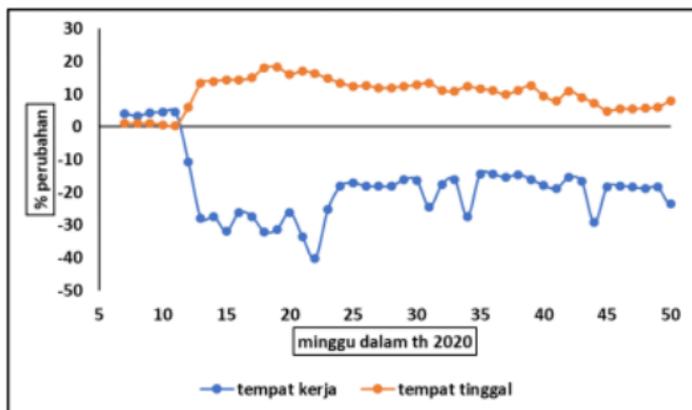
Terjadinya pandemi Covid-19 secara global berpengaruh terhadap pelaksanaan rencana kegiatan PPPUD. Pemahaman terhadap kondisi pandemi Covid-19 terhadap pelaksanaan PPPUD perlu ditinjau secara lebih komprehensif. Penyebaran Covid-19 yang dimulai di Wuhan, China pada Desember 2019, tidak diprediksi oleh banyak negara, termasuk Indonesia untuk bisa menyebar luas hingga ke seluruh dunia. Perkiraan tersebut cukup logis jika melihat pengalaman dari penyebaran infeksi dari virus baru sebelum ini, seperti HIV, Influenza A virus subtype H1N1, Influenza A virus subtype H5N1, SARS-CoV1, MERS-CoV, and Ebola.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada 30 Januari 2020 mengumumkan penyebaran Covid-19 sebagai kondisi darurat kesehatan masyarakat. Selanjutnya Dirjen WHO pada 11 Maret 2020 mendeklarasikannya sebagai pandemi. *“We have therefore made the assessment that Covid-19 can be characterized as a pandemic....This is the first pandemic caused by a coronavirus”* setelah 114 negara menunjukkan adanya kasus Covid-19.

Pemerintah Indonesia telah menanggapi kondisi darurat ini dengan sigap. Selama Februari-Maret 2020, ada sejumlah 15 peraturan/keputusan dari Presiden, Menteri Kesehatan, Menteri Keuangan, Menteri Komunikasi dan Informasi, Kementerian Desa, Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi, Kepolisian RI, dan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 21 tahun 2020 tentang “Pembatasan sosial berskala besar dalam rangka percepatan penanganan Corona virus disease 2019 (Covid-19)” diluncurkan pada 31 Maret 2020. Peraturan ini dioperasionalkan dengan Peraturan Menteri Kesehatan No. 9 Tahun 2020, yang ditetapkan pada 3 April 2020 (Menkes 2020). Dalam peraturan tersebut disebutkan beberapa alternatif penerapan PSBB, seperti penutupan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan agama, sosial, dan budaya, dan pembatasan transportasi umum.

Kebijakan PSBB tersebut bertujuan mengurangi mobilitas masyarakat, karena penyebaran Covid-19 berkaitan dengan mobilitas masyarakat. Tujuan ini tercapai dengan berkurangnya mobilitas masyarakat. Dengan menggunakan data *“community mobility report”* yang diterbitkan oleh Google, bisa dipetakan perubahan mobilitas selama pandemi untuk tempat kerja dan tempat tinggal. Gambar 2 menampilkan perubahan mobilitas dalam persen dibandingkan kondisi ‘normal’ di bulan Februari, untuk Provinsi Jawa Timur. Selama pandemi di Jawa Timur, terjadi penurunan mobilitas di tempat kerja, dan peningkatan mobilitas di tempat tinggal. Pelaksanaan kegiatan di bulan-bulan awal berlakunya PSBB, yaitu April-Juni 2020, dalam grafik bersesuaian dengan minggu ke 11–24, terjadi penurunan mobilitas yang besar

di tempat kerja. Pelaksanaan kegiatan PPPUD dimulai Juli 2020, ketika kegiatan ekonomi mulai meningkat.



Gambar 2. Perubahan mobilitas di Jawa Timur tahun 2020

Menanggapi pandemi Covid-19, Universitas Surabaya telah menyusun kebijakan dan skenario menanggapi PSBB. Secara dinamis, skenario disesuaikan dengan kebijakan nasional, dan kebijakan daerah Provinsi Jawa Timur dan Kota Surabaya. Terkait pelaksanaan pengabdian masyarakat, UBAYA mengimbau pelaksana pengabdian masyarakat diminta menyesuaikan diri dengan prinsip menjaga keselamatan dan kesehatan, dan mematuhi aturan PSBB yang berlaku di Surabaya dan di kabupaten/kota yang dikunjungi.

Kembali pada rencana kegiatan, Tabel 3 memaparkan kegiatan yang tetap terlaksana, diubah, dan dibatalkan.

Tabel 3. Rencana kegiatan

| Aspek | Kegiatan Tahun 2020 | Realisasi |
|----------|--------------------------|--------------|
| Desain | Pelatihan desain produk | diubah |
| Produksi | Pengadaan mesin produksi | dilaksanakan |

| | | |
|-----------|-------------------------------|--------------|
| Manajemen | Pelatihan administrasi bisnis | diubah |
| Pemasaran | Promosi di situs B2B | dibatalkan |
| | Pembuatan katalog cetak | dilaksanakan |
| | Pembuatan katalog online | dilaksanakan |
| | Ke direktori eksportir | dibatalkan |
| | Expo produk unggulan | dilaksanakan |
| Fasilitas | Menggunakan ruang pameran | dilaksanakan |
| | Perbaikan lantai produksi | dilaksanakan |

Dua pelatihan yang direncanakan, yaitu pelatihan desain produk dengan *software* dan administrasi bisnis (bahan baku, produk jadi, penjualan, keuangan) diubah menjadi pelatihan lain. Pelatihan yang baru ini dibuat dengan mempertimbangkan kondisi pandemi dan kebijakan PSBB, serta kebutuhan baru mitra UKM sesuai kondisi bisnis. Pelatihan yang baru ialah (1) pelatihan produk kreatif dengan kombinasi kayu rotan, dan (2) pelatihan teknik bubut untuk produk kreatif. Kedua pelatihan dipaparkan berikut ini.

Kegiatan 1: Pelatihan Produk Kreatif Kombinasi Kayu Rotan

Permintaan pasar terhadap produk-produk kreatif menunjukkan perubahan. Identifikasi terhadap permintaan pasar dan penyesuaian kemampuan internal usaha diperlukan supaya usaha berkelanjutan. Mitra UKM telah melakukan identifikasi terhadap peluang dari produk kombinasi kayu dan rotan. Mitra mempunyai keahlian dalam teknik produksi kayu, namun tidak pada rotan. Pada dasarnya penggunaan rotan dalam produk adalah berupa anyaman. Karena itu, pelatihan teknik menganyam rotan dilaksanakan selama lima hari, dalam bulan Juli 2020, dengan diikuti 10 orang. Dari 10 peserta ini, dua orang adalah pekerja dari mitra, dan delapan orang adalah ibu-ibu sekitar. Pelibatan ibu sekitar ditujukan agar mereka bisa menjadi mitra produksi setelah pelatihan. Instruktur dua orang praktisi ahli di

bidang ini berasal dari Kota Malang. Gambar 3 menunjukkan peserta dan gambar 4 produk hasil pelatihan.



Gambar 3. Peserta pelatihan teknik menganyam rotan



Gambar 4. Produk hasil pelatihan menganyam rotan

Kegiatan 2: Pelatihan Produk Kreatif dengan Teknik Bubut

Mitra UKM mempunyai kemampuan khusus dalam membuat produk dari kayu limbah seperti lantai dan dinding. Minat dan kemampuan mitra ditingkatkan dengan pelatihan pembuatan produk dari kayu limbah dengan menggunakan teknik bubut. Pelatihan dilaksanakan selama enam hari tanggal 10-15 Agustus 2020 di lokasi mitra di Jombang. Instruktur adalah orang berpengalaman lama dalam produksi, juga sebagai instruktur pelatihan di bidang pengolahan kayu limbah. Adapun pelatihan diikuti 10 orang, yang terdiri dari dua orang pekerja dari mitra UKM, dan delapan orang pemuda/warga sekitar. Gambar 5 menampilkan kegiatan pelatihan dan gambar 6 peserta pelatihan.



Gambar 5. Kegiatan pelatihan bubut



Gambar 6. Peserta pelatihan teknik bubut

Selanjutnya, rencana kegiatan promosi di situs *business to business*, seperti indonetwork.co.id dan indonesia-product.com dibatalkan karena dipertimbangkan ulang bahwa jalur marketing seperti ini belum sesuai. Hal itu setelah dikonsultasikan dengan pemilik dan pengelola UD Delima Jaya. Demikian pula rencana kegiatan untuk masuk dalam direktori eksportir dibatalkan. Rencana kegiatan tersebut semula ialah mendaftarkan pada UPT Pendidikan Pelatihan dan Promosi Ekspor (P3E) Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Jawa Timur. Kedua kegiatan pemasaran ini digantikan dengan upaya menjadi mitra dalam pengadaan peralatan sekolah di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Ini diuraikan di bawah.

Kegiatan 3: Menjadi Mitra dalam Pengadaan Sekolah

Kemdikbud meluncurkan Sistem Informasi Pengadaan di Sekolah (SIPlah) sebagai platform dalam pengadaan sekolah-sekolah negeri. Asmindo mengajak para mitra UKM untuk bisa menjadi pemasok. UD Delima Jaya telah mengajukan proposal untuk menjadi mitra dan telah disetujui oleh empat

pemasok (vendor) di SIPLah seperti tampak dalam logo mereka di gambar 7, beserta terdaftarnya UD Delima Jaya di dalamnya.



Gambar 7. Empat vendor pengadaan fasilitas sekolah

Kegiatan 4: Keikutsertaan dalam Ekspo Internasional

Kegiatan selanjutnya yang dipaparkan adalah keikutsertaan dalam ekspo internasional. Kegiatan ini dilaksanakan pada pertengahan Maret 2020, ketika masa awal pandemic dan kebijakan PSBB belum diterapkan. Mitra UKM mengikuti ekspo produk furniture skala internasional, yaitu Jogja International Furniture and Craft Fair Indonesia (JIFFINA) ke-5 yang dilangsungkan di Joga Expo Center pada 14-17 Maret 2020. Expo tetap dilaksanakan di tengah kegamangan awal masa pandemi, dengan menjalankan standar keamanan kesehatan internasional untuk proteksi dan ruang isolasi serta tindakan kuratifnya. Keikutsertaan mitra UKM disponsori oleh Asosiasi Mebel Indonesia (Asmindo). Menurut berita dari *Tribun Jogja*, ekspo ini membukukan transaksi 38,5 juta dollar AS, meskipun di bawah target baik dari sisi transaksi maupun jumlah peserta (<https://jogja.tribunnews.com/2020/03/18/jiffina-2020-bukukan-transaksi-385-juta-dolar>).



Gambar 8. Keikutsertaan dalam expo JIFFINA 2020

Demikian empat kegiatan yang berubah dari rencana awal sebelum pandemi. Kegiatan lain, misalkan pembuatan katalog produk tetap dilaksanakan, tidak terpengaruh kondisi pandemi. Berdasarkan pengalaman pelaksanaan program pengabdian masyarakat PPPUD ini, ada tiga refleksi yang dipaparkan berikut ini:

Refleksi pertama terkait dengan gerak cepat Mitra UKM. Bulan-bulan awal, yaitu April–Mei 2020, perkiraannya pandemi akan berakhir dalam waktu dekat. Karena itu, pelaksana program berpikir bahwa ‘kegiatan bisa ditunda’ beberapa bulan. Namun, mitra UKM lebih realistis dengan tetap melanjutkan kegiatan usaha sebisa mungkin. Meskipun penjualan menurun, kegiatan produksi tetap berlangsung. Upaya mencari pesanan baru, memperoleh hasil dari sekolah-sekolah. Dalam masa pandemi, ketika kegiatan belajar mengajar dilakukan secara daring, pihak sekolah berkesempatan melakukan renovasi kelas, dengan mengganti mebel, seperti bangku, meja, dan lemari di kelas. Pasar baru ini memberikan harapan.

Refleksi kedua ialah munculnya kepedulian yang lebih besar dari mitra UKM untuk mengembangkan ekonomi di komunitas sekitar. Peningkatan kemampuan produksi produk kreatif melalui

pelatihan, seperti dipaparkan di atas, telah menysasar para ibu sekitar dan pemuda. Sistem kerja Mitra UKM, tidak seperti perusahaan besar, di mana perusahaan mempunyai karyawan tetap dan memberikan upah rutin. Dalam komunitas Mitra UKM ini, para ibu atau pemuda yang selesai mengikuti pelatihan bisa secara bebas menggunakan ketrampilannya untuk bekerja secara mandiri, dan bisa juga Mitra UKM memberikan sub-pekerjaan kepada mereka. Pekerjaan ini bisa dilakukan di rumah pekerja atau di *workshop* Mitra UKM. Dengan demikian telah terjadi pengurangan risiko baik dari sisi Mitra UKM maupun pekerja.

Refleksi ketiga ialah berdasar pada fakta bahwa pandemi berkemungkinan besar akan berlangsung lebih lama dari yang diperkirakan. Kondisi ini perlu dipahami oleh pelaksana pengabdian sebagai suatu tantangan baru, misalkan mitra menghadapi peluang sekaligus tantangan menjalankan bisnis secara baru, dan bentuk pendampingan baru sesuai kebutuhan dan kondisi yang dinamis. Karena komunikasi tatap muka yang terbatas, pelaksanaan kegiatan terbatas, daya beli yang agak menurun pula, maka kegiatan program pengabdian perlu lebih ditekankan pada program yang betul-betul diperlukan dan mendukung peningkatan daya saing Mitra UKM.

Akhirnya bisa disimpulkan bahwa pandemi Covid-19 dengan kebijakan pemerintah untuk memperkecil penyebarannya melalui pembatasan mobilitas masyarakat serta penerapan protokol kesehatan telah berdampak pada pelaksanaan pengabdian masyarakat. Kondisi tersebut telah diadaptasi dengan kegiatan yang sesuai. Program pengabdian masyarakat lebih diperlukan dari kondisi 'normal' yang lama, karena dalam menghadapi tantangan dan peluang baru Mitra UKM perlu dibantu dengan wawasan, teknologi, dan manajemen baru untuk bisa berdaya saing.

Di Mana Ada Kemauan, di Situ Ada Jalan

Hazrul Iswadi

**Fakultas Teknik Universitas Surabaya
PPMUPT Desa Wisata Kedungudi**

Tahun 2020, tim pengabdian dosen UBAYA yang tergabung dalam Program Pemberdayaan Masyarakat Unggulan Perguruan Tinggi (PPMUPT) Desa Wisata Kedungudi (disingkat dengan PPMUPT saja) dengan pendanaan Kemenristek-BRIN sedang memasuki tahun kedua pengabdiannya. Komitmen pendanaan untuk PPMUPT adalah multitahun atau selama tiga tahun. Saat pembuatan proposal PPMUPT di akhir tahun 2018, tidak terpikirkan memasukkan kemungkinan adanya pandemi Covid-19 yang ternyata sangat fatal. Bagi tim PPMUPT, kejadian pandemi mengubah segala sesuatunya dalam tujuan dan kegiatan PPMUPT di Desa Kedungudi. Kemudian ada juga kejadian politik lokal awal tahun 2020 yang menambah nuansa unik pengabdian di Desa Kedungudi. Banyak rintangan yang terjadi dalam pelaksanaan pengabdian di Desa Kedungudi, tapi ternyata ada solusi juga yang dapat diperoleh. Pepatah yang menjadi judul bab di atas, dapat menjadi wakil dari hikmah yang dapat diambil oleh tim PPMUPT Desa Wisata Kedungudi tahun 2020.

Desa Kedungudi terletak di kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Berjarak sekitar 60 kilometer ke arah selatan dari kampus Tenggiling UBAYA. Sedangkan jarak Desa Kedungudi ke Intregrated Outdoor Campus Ubaya di Kecamatan Trawas berkisar empat kilometer. Pada Gambar 1 memperlihatkan Google Maps jarak dari Desa Kedungudi ke Kota Surabaya.



Gambar 1. Tangkapan Google Maps dari UBAYA ke Desa Kedungudi

Lokasi Desa Kedungudi tepat berada di kaki Gunung Penanggungan Kabupaten Mojokerto. Sebagian wilayah Desa Kedungudi berbatasan langsung dengan hutan milik PT Perhutani yang ada di sebagian besar Gunung Penanggungan.

Berdasarkan monografi tahun 2017, Desa Kedungudi merupakan daerah dataran tinggi dengan ketinggian 500 mdpl. Desa Kedungudi memiliki luas wilayah sebesar 125 ha. Dari luas tersebut 21,39 ha merupakan tanah sawah, 16,40 ha tanah ladang, 16,40 ha perumahan, dan 3,5 ha jalan desa. Jumlah penduduk Desa Kedungudi sebanyak 929 jiwa yang terdiri atas 479 jiwa laki-laki dan 450 jiwa perempuan. Seluruh penduduk Desa Kedungudi memeluk agama Islam, sedangkan mata pencarian penduduknya adalah buruh tani, bertani, dan pertukangan. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Kedungudi adalah tamatan SD hingga PT, yaitu 640 orang tamatan SD, 116 orang tamatan SMP, 41 orang tamatan SMA dan enam orang tamatan akademi/PT (Sumber dari Data Monografi Kedungudi, 2017).

Dari data monografi Desa Kedungudi tahun 2017 tersebut terlihat bahwa mata pencarian penduduk Desa Kedungudi sebagian besar adalah bertani dan potensi utama Desa Kedungudi adalah hasil pertanian. Bagi para pemuda Kedungudi yang tidak tertarik pada bidang pertanian pilihannya adalah keluar mencari mata pencaharian sesuai dengan kualifikasi pendidikan yang mereka miliki.

Di tengah situasi keterbatasan sumber daya manusia seperti itu, dapat dibayangkan bahwa siapapun kepala desa yang memerintah di Desa Kedungudi harus berusaha keras untuk mencari peluang pekerjaan bagi para pemuda Desa Kedungudi. Potensi besar yang dimiliki Desa Kedungudi berupa anugerah keindahan alam dan posisi berada di bawah kaki Gunung Penanggungan tentu menjadi pilihan dari kepala desa Kedungudi untuk dapat dijadikan peluang lapangan pekerjaan. Berikut adalah beberapa foto-foto keindahan alam Desa Kedungudi. Gambar 2 berikut memperlihatkan keelokan alam Desa Kedungudi.



Gambar 2. Kolase foto-foto di Desa Kedungudi

Tim PPMUPT, yang terdiri dari **Hazrul Iswadi** (Fakultas Teknik), **M.E. Lanny Kusuma Widjaja** (Fak. Bisnis dan Ekonomika), **Endang Ernawati** (Fak. Bisnis dan Ekonomika), dan **Frikson Cristian Sinambela** (Fak. Psikologi), menyasar dua mitra di Desa Kedungudi, yaitu para pemuda Karang Taruna dan para ibu-ibu PKK. Kedua

mitra ini disasar karena diasumsikan sebagai bagian dari warga masyarakat yang berperan penting dalam dinamika kehidupan bermasyarakat di Desa Kedungudi. Segecap kegiatan warga desa selalu melibatkan dua mitra tersebut, seperti kegiatan keagamaan, kesenian, olahraga, dan kegiatan sosial budaya lain.

Secara garis besar kegiatan tim PPMUPT di Desa Kedungudi berkaitan dengan inisiasi desa wisata di Desa Kedungudi. Rencananya para tahun pertama di tahun 2019 dilakukan sosialisasi dan penguatan kelembagaan, pada tahun kedua di tahun 2020 dilakukan penguatan destinasi wisata, dan terakhir di tahun ketiga di tahun 2021 dilakukan integrasi potensi desa untuk mendukung desa wisata Kedungudi dan memulai penerimaan turis ke destinasi wisata yang ada di Desa Kedungudi.

Tahun 2019, saat tahun pertama kegiatan, semuanya berjalan dengan lancar. Didukung segecap komponen masyarakat seperti Kades periode 2014-2019, karang taruna, dan ibu-ibu PKK, sosialisasi tentang inisiasi desa wisata dan penguatan lembaga berjalan dengan baik. Pada tahun tersebut telah berdiri Pokdarwis (kelompok sadar wisata) Janari Jaya Pawitra di Desa Kedungudi. Lokasi wisata sudah mulai dibangun dengan menggunakan dana desa. Kemudian tahapan untuk menjadi desa wisata telah dilakukan antara lain studi banding ke desa wisata yang telah berhasil. Beberapa kegiatan pemberdayaan mitra berupa pelatihan dilakukan beberapa kali seperti pelatihan manajemen diri, pelatihan manajemen desa wisata, dan pelatihan olahan makanan. Gambar 3 berikut memperlihatkan beberapa aktivitas pelatihan untuk memperkuat sumber daya manusia bidang pariwisata di Desa Kedungudi pada tahun 2019.



(a) Studi Banding



(b) Workshop Manajemen Desa Wisata



(c) Pelatihan Olahan Makanan

Gambar 3. Beberapa aktivitas Desa Kedungudi pada tahun 2019

Harapan akan berhasilnya secara keseluruhan program tim PPMUPT di Desa Kedungudi pada akhir tahun 2019 sangat membunyah. Hal tersebut juga ditandai dengan penilaian dari *reviewer* pengabdian dari Kemenristek-BRIN yang menyatakan bahwa kegiatan tim PPMUPT dapat dilanjutkan untuk pendanaan pada tahun 2020.

Kemudian datanglah pandemi di awal tahun 2020

Sektor wisata merupakan sektor yang paling terpuuk pada masa pandemi. Pembatasan perjalanan dalam dan luar negeri membuat jumlah wisatawan dalam dan luar negeri merosot drastis. Banyak tempat wisata-wisata terkenal di dunia dan Indonesia sepanjang tahun 2020 sampai menutup destinasi mereka karena tidak ada

turis yang datang dan demi tidak merugi lebih dalam. Efek yang sama terjadi di Desa Kedungudi. Pelaku dan pengelola cikal-bakal destinasi wisata telah pergi dan mencari penghasilan di sektor lain yang masih menggeliat. Apa yang dibangun selama satu tahun di tahun 2019 di Desa Kedungudi menjadi hilang seketika. Pokdarwis tidak aktif dan pembangunan destinasi wisata terhenti.

Juga di Desa Kedungudi terjadi pergantian kepala desa. Kades *incumbent* dikalahkan oleh calon kades baru. Pergantian tersebut menyisakan perpecahan di warga Desa Kedungudi. Muncul istilah kubu kades lama dengan kubu kades baru. Destinasi wisata yang oleh kades lama dibangun menggunakan anggaran dana desa, sekarang tidak mendapatkan dukungan kebijakan dari kades yang baru. Hal ini tentu membuat kegiatan pembangunan fisik destinasi wisata menjadi terhambat total. Beberapa fasilitas fisik yang telah dibangun seperti bangunan untuk kuliner menjadi *mangkrak*. Bangunan fisik di destinasi wisata yang direncanakan di Desa Kedungudi dapat terlihat pada Gambar 4 di bawah.



(a) Resto



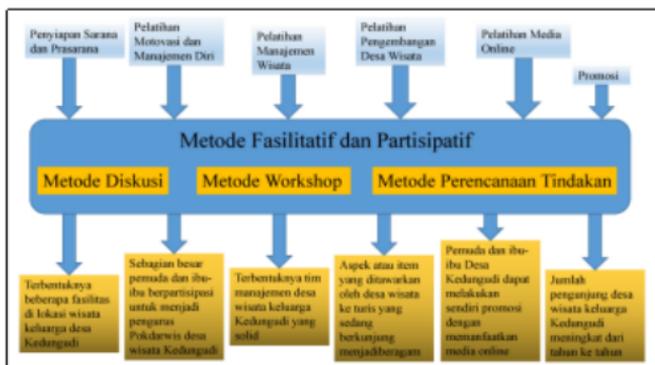
(b) Saung tempat makan



(c) Taman

Gambar 4. Foto fasilitas wisata Desa Kedungudi pada tahun 2019

Hal yang menjadi perhatian utama tim PPMUPT adalah apa langkah selanjutnya yang dapat dilakukan untuk tetap melanjutkan usaha inisiasi desa wisata di Desa Kedungudi. Langkah pertama yang dilakukan tim PPMUPT adalah berdialog dengan segenap unsur di desa, terutama dengan Kades yang merupakan pengambil keputusan di desa. Hal ini sesuai dengan metode pelaksanaan yang diusung oleh tim di Desa Kedungudi, yaitu dengan metode partisipatori dan fasilitatif. Secara singkat metode tersebut dapat terlihat pada skema Gambar 5 di bawah.



Gambar 5. Metode pelaksanaan tim PPMUPT di Desa Kedungudi

Hasil dialog antara Tim PPMUPT dengan kades diperoleh kesepakatan untuk memulai usaha sablon yang diperkirakan bisa menampung para pemuda yang terkena PHK selama pandemi, membuka lapangan pekerjaan baru, dan usaha yang dapat menunjang wisata Desa kedungudi jika pandemi sudah berakhir. Tim PPMUPT pun menyatakan tidak keberatan untuk mendukung usaha baru tersebut, karena masih terkait dengan inisiasi wisata Desa kedungudi.

Tim PPMUPT mendukung penuh kesepakatan tersebut dengan memberikan rangkaian pelatihan dan pendampingan lengkap terkait dengan teknis pembuatan sablon untuk bahan kain, manajemen bisnis usaha sablon, dan pelatihan desain grafis untuk usaha sablon. Tim PPMUPT mendatangkan tutor dari praktisi usaha sablon dan dari tim PPMUPT sendiri. Tim PPMUPT juga melakukan proses pendampingan untuk memastikan bahwa para pemuda Desa Kedungudi mampu melakukan usaha sablon. Kegiatan-kegiatan di atas diadakan hibrid, secara *offline* dan *online*. Kegiatan *offline* dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan seperti penyediaan *face shield*, masker, dan membatasi jumlah peserta. Gambar 6 berikut memperlihatkan beberapa foto kegiatan usaha sablon di Desa Kedungudi.



(a) Pelatihan desain grafis



(b) Pelatihan teknik sablon



(c) Pendampingan teknik sablon

Gambar 6. Foto-foto kegiatan usaha sablon di Desa Kedungudi

Tim PPMUPT juga memberikan bantuan peralatan dan bahan sablon yang menjadi kebutuhan usaha sablon. Tim PPMUPT

Kemudian hal yang baik bagi tim PPMUPT terjadi secara tidak terduga sewaktu kegiatan inisiasi usaha sablon. Karena sebagian pemuda yang ikut dalam pelatihan usaha sablon juga aktif di pos pendakian Desa Kedungudi, sehingga tim PPMUPT pun melirik kegiatan tim pendakian Desa Kedungudi.

Pos pendakian Desa Kedungudi adalah pos pendakian ke arah puncak Gunung Penanggungan yang terletak di Desa Kedungudi. Dari pos ini terdapat jalur pendakian sampai ke puncak Gunung Penanggungan yang terkenal, yaitu jalur Kedungudi. Jalur Kedungudi memiliki keunggulan yang tidak dimiliki oleh jalur-jalur lain yang terdapat di seputaran Gunung Penanggungan, yaitu melewati banyak objek bersejarah kuno peninggalan zaman Kerajaan Majapahit. Melalui jalur ini, terdapat beberapa candi kuno, jalur pendakian kuno, gua peziarah kuno, dan beberapa artefak kuno. Peninggalan-peninggalan kuno tersebut terletak berada pada sisi kanan dan kiri pada jalur dari pos pendakian Kedungudi sampai dengan puncak Gunung Penanggungan.

Para pengelola pos pendakian, yang dikenal oleh pemuda Kedungudi sebagai tim *basecamp* Kedungudi, mengelola pos pendakian yang dapat memberikan fasilitas informasi dan *hospitality* sebelum dan sesudah melakukan pendakian ke puncak Gunung Penanggungan. Terdapat area parkir, fasilitas toilet, tempat ibadah, pos informasi, dan warung di area pos pendakian Desa Kedungudi. Semua hal itu dikelola secara swadaya oleh para pemuda Desa Kedungudi. Gambar 8 berikut memperlihatkan beberapa fasilitas awal di tahun 2020 dari pos pendakian Desa Kedungudi.



(a) Pusat informasi dan redistribusi



(b) Warung



(c) Toilet



(d) Mushola

Gambar 8. Beberapa fasilitas di pos pendakian Kedungudi

Pembinaan dan pendampingan pos pendakian Kedungudi sebenarnya sudah masuk dalam proposal kegiatan tim PPMUPT, tapi tidak untuk dilaksanakan tahun 2020 melainkan pada tahun 2021. Tahun 2021 sebagai tahun ketiga dijanjikan proses integrasi potensi wisata desa. Pandemi yang berkecamuk tahun 2020, membuat tim PPMUPT mempercepat untuk melakukan pembinaan dan pendampingan kegiatan tim basecamp Kedungudi. Hal ini ditunjang beberapa hal, seperti masih bergeliatnya wisata alam pada masa pandemi, terutama wisata pendakian dan potensi pos pendakian untuk melakukan kegiatan yang mengintegrasikan potensi desa seperti mendirikan pusat oleh-oleh Desa Kedungudi di area pos pendakian Kedungudi, kemudian keberadaan mitra tim PPMUPT di tim *basecamp* Kedungudi. Pembinaan dan

pendampingan tim *basecamp* Kedungudi sangat sesuai dengan tujuan dari tim PPMUPT di Desa Kedungudi. Gambar 9 berikut memperlihatkan kegiatan pendampingan dari Tim PPMUPT pada tim *basecamp* Kedungudi.



(a) Foto bersama tim *basecamp* Kedungudi



(b) Foto Tim PPMUPT dengan Kades dan pemuda Kedungudi



(c) Pemasangan bendera merah putih di Puncak Sarahklapa



(d) Pemasangan logo *basecamp* Kedungudi di Puncak Sarahklapa

Gambar 9. Beragam aktivitas pendampingan tim *basecamp* Kedungudi

Berbagai hal dilakukan tim PPMUPT terhadap tim *basecamp* Kedungudi. Tim PPMUPT mendorong didirikan tim SAR sebagai bagian tim *basecamp* Kedungudi, memberikan pelatihan SAR untuk tim SAR Kedungudi, melakukan pendampingan untuk menemukan destinasi wisata baru pada jalur Kedungudi, melakukan penambahan fasilitas, mendorong swadaya tim *basecamp* untuk merenovasi pos, memberikan seragam tim *basecamp* dan tim SAR, serta memberi bantuan SAR, komunikasi, dan peralatan pendakian lain untuk tim *basecamp* Kedungudi. Gambar 10 berikut memperlihatkan beragam aktivitas dari Tim PPMUPT Desa Wisata Kedungudi untuk meningkatkan kompetensi Tim SAR dengan mengadakan pelatihan dan peralatan penunjang kegiatan.



(a) Pengadaan seragam tim *basecamp* Kedungudi



(b) Pengadaan peralatan penunjang kegiatan pendakian



(c) Pelatihan SAR dasar dari BPBD, PMI, dan KRI (d) Foto bersama peserta pelatihan

Gambar 10. Beragam aktivitas pelatihan dan pengadaan peralatan tim *basecamp* Kedungudi

Peningkatan kompetensi, peralatan, dan fasilitas pendukung disertai dengan pendampingan untuk menemukan destinasi wisata baru di jalur Kedungudi, seperti penemuan Puncak Sarahklopo yang dapat digunakan sebagai transit sebelum melakukan *summit attack* pada jalur Kedungudi. Juga menemukan beberapa tempat untuk dapat melakukan *selfie* keren di sepanjang jalur Kedungudi. Hal ini dilakukan agar jalur Kedungudi menawarkan keunggulan yang disukai oleh milenial. Tim PPMUPT juga melakukan upaya promosi digital untuk pos pendakian dengan *me-maintenance* dan *meng-upgrade* Google bisnis dan *website* baru yang didedikasikan mempromosikan pos pendakian Kedungudi ke masyarakat umum.

Fokus baru berupa rintisan usaha sablon dan revitalisasi pos pendakian pada kegiatan tim PPMUPT di Desa Kedungudi dapat menyelamatkan tim PPMUPT pada tahun 2020. Semua fokus baru tersebut menghasilkan luaran pengabdian dan dampak memuaskan. Tahun 2020, tim PPMUPT dapat menghasilkan luaran satu artikel di prosiding nasional, dua buku tentang pengabdian di Kedungudi, dua sertifikat HKI, lima berita di media massa, beberapa video di YouTube, dan media promosi Google bisnis serta *website* baru. Jumlah penduduk yang terpapar program juga

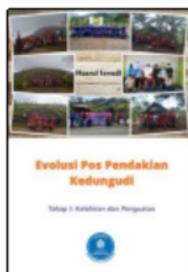
sangat banyak mencapai 200-an dari beberapa kali pelatihan dan pendampingan yang dilakukan. Ini ditunjang mitra yang solid, dan lapangan kerja baru pada usaha sablon dan warung di pos pendakian. Gambar 11 memperlihatkan beberapa luaran yang dihasilkan Tim PPMUPT tahun 2020.



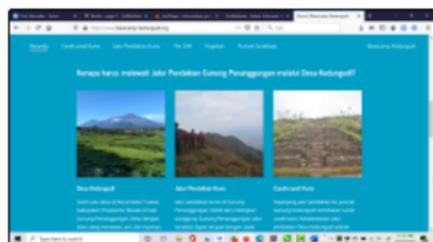
(a) Artikel di prosiding



(b) Buku 1



(c) Buku 2



(d) Website pos pendakian

Gambar 11. Beberapa luaran Tim PPMUPT pada tahun 2020

Selain luaran dan dampak ke masyarakat yang dihasilkan pada 2020 sangat memuaskan, keberhasilan lain yang tercatat pada pelaksanaan tahun 2020 tim PPMUPT Kedungudi adalah keterlibatan lembaga-lembaga pemerintah dan non-pemerintah yang membiayai atau bekerjasama dalam pelatihan untuk warga Desa Kedungudi. PT Astra Internasional dengan program CSR

(*Corporate Social Responsibility*) Desa Sejahtera Astra, turut memberi *support* pendanaan untuk membangun tempat usaha sablon, bantuan bibit pohon produktif dari Dinas KLH, narasumber kegiatan dari BPBD, PMI, dan Komunitas Relawan Indonesia.

Upaya dan hasil yang dilakukan Tim PPMUPT Kedungudi telah dinilai positif Kemenristek-BRIN, sehingga dinyatakan dapat dilanjutkan untuk pendanaan pada tahun ketiga di 2021. Tim PPMUPT mendapatkan solusi dari kondisi pelaksanaan pengabdian yang sulit pada tahun 2020. Diperlukan kemauan yang kuat untuk melakukan pemberdayaan masyarakat di masa pandemi pada tahun 2020. Dengan kemauan kuat, Tim PPMUPT mendapat solusi berupa fokus baru yang menghasilkan luaran yang banyak dan dampak besar bagi masyarakat.

Redesign Edu-Eco Agrowisata Merespons Adaptasi Kebiasaan Baru di Integrated Outdoor Campus (IOC) Universitas Surabaya

Joniarto Parung

Fakultas Teknik Universitas Surabaya

PPUPIK Edu-Eco Agrowisata IOC UBAYA

Banyak orang mengatakan, industri pariwisata termasuk hotel yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari pariwisata adalah industri yang paling hancur karena pandemi Covid-19. Masyarakat umum tidak banyak yang melihat, bahwa sebenarnya ada usaha lain yang bukan hanya telah dihancurkan oleh pandemi ini, tetapi benar-benar telah dimatikan. Pelatihan *outdoor* yang biasanya mengumpulkan orang dalam jumlah yang besar tidak menyisakan sedikit pun kegiatan selama berbulan-bulan. Tidak ada perusahaan, sekolah, perguruan tinggi yang mengizinkan karyawan, siswa dan mahasiswanya untuk berkumpul dalam pelatihan. Kondisi yang mengesankan ini, juga menimpa pusat pelatihan *outdoor* UBAYA, yaitu *Integrated Outdoor Campus* (IOC) yang di dalamnya terdapat tempat training bagi karyawan perusahaan dan lembaga pendidikan, yang dikenal sebagai *Ubaya Training Center* (UTC) dan *De-farm*. IOC yang juga berfungsi sebagai “hotel” pada kondisi tertentu akhirnya menerima “*double disruption*” karena pandemi. IOC yang merupakan lokasi pelatihan karakter, konservasi alam dan pertanian/peternakan kehilangan pengunjung sejak pertengahan Maret 2020 sampai akhir Juni 2020. Pada kondisi *disruption* ini, IOC juga tetap harus menjalankan Program Hibah PPUPIK tahun ketiga dari Kemenristek BRIN. Hibah PPUPIK bertujuan untuk mempercepat proses pengembangan budaya kewirausahaan di perguruan tinggi,

menunjang proses otonomi kampus perguruan tinggi melalui perolehan pendapatan mandiri sekaligus mendorong budaya pemanfaatan hasil riset dosen dan mahasiswa. Hal itu berarti tidak ada jalan mundur bagi IOC. Nama lembaga dipertaruhkan. Nama IOC dan khususnya nama UBAYA, tidak boleh cacat karena gagal menjalankan hibah yang sudah diterima sejak tahun 2018 dan berlangsung tiga tahun.

IOC harus mencari jalan terobosan. Kondisi “masa suram” yang terjadi harus ditangani. Jika berpikir tentang bagaimana IOC harus keluar dari masa suram menghadapi krisis Covid-19, maka tindakan pertama yang harus dilakukan adalah beradaptasi dengan “*new normal*.” Adaptasi diawali dengan memahami perubahan cepat yang terjadi dari waktu ke waktu. “Kecepatan” adalah hal penting yang merupakan kunci IOC, karena pandemi Covid-19 yang diselaraskan dengan harapan pelanggan lama dan calon pelanggan yang ingin diraih. Saat ini ada banyak sekali kemungkinan tindakan yang akan disesuaikan dengan setiap pelanggan, di antaranya cara komunikasi, cara pelayanan, jenis layanan, dan cara penyajian, dll. Namun hal pertama yang harus dijalankan adalah mengirimkan pesan kepada pelanggan dan calon pelanggan tentang keamanan, kenyamanan, fleksibilitas IOC, keramahan dalam konteks “*new normal*.”

Keamanan

Dalam kehidupan normal baru, tamu akan diajak untuk memprioritaskan langkah-langkah keamanan dan kebersihan saat berkunjung ke IOC. Selanjutnya IOC harus dikenal menerapkan protokol kesehatan yang ketat untuk menangani virus Corona.

Kenyamanan

Rasa nyaman tanpa dihantui kekhawatiran adalah kebutuhan dasar yang ingin diperoleh pengunjung IOC. Perasaan nyaman akan muncul karena pengunjung tidak harus berdesakan, berkerumun atau berinteraksi dalam jarak dekat dengan orang yang tidak dikenal.

Fleksibilitas

Fleksibilitas adalah salah satu aspek terpenting di masa pandemi karena kecepatan perubahan dampak Covid-19. Kebijakan baru yang beradaptasi dengan perubahan yang tidak terduga, seperti pertemuan bisnis yang mungkin tiba-tiba berubah atau liburan yang perlu ditunda karena ada pembatasan perjalanan mendadak yang diberlakukan pemerintah. Dengan menawarkan fleksibilitas kepada pelanggan, IOC diharapkan dapat memberi tingkat kepercayaan kepada pelanggan. Mereka tidak perlu khawatir ketika memesan akomodasi, karena adanya fleksibilitas untuk menggunakan fasilitas yang sudah dipesan.

Keramahan

IOC harus memastikan bahwa informasi rinci diberikan kepada pengunjung dan calon pengunjung. Ketepatan dan kecepatan menjawab pertanyaan, perincian tentang apa yang ada di IOC termasuk biaya, dan informasi yang diperluas tentang langkah-langkah keamanan, layanan, dan kenyamanan yang diterapkan.

Terlepas dari kenyataan bahwa banyak dari langkah-langkah persiapan di atas juga merupakan upaya memberi jaminan keselamatan bagi tim IOC dalam "*new normal*", tetapi hal yang penting adalah upaya ini untuk menjaga karyawan tetap bersatu dan termotivasi. Hal yang selalu dilakukan adalah komunikasi rutin baik secara langsung atau secara *online* dengan seluruh staff, dan mengajak seluruh staff ikut memikirkan langkah nyata menghadapi "*new normal*" yang perlu diterapkan untuk menarik pengunjung. Berdasarkan komunikasi intensif yang sudah dilakukan diperoleh komitmen staff untuk menyiapkan IOC secara serius untuk memberi keamanan, kenyamanan, dan fleksibilitas. IOC memanfaatkan masa jeda tanpa tamu untuk mengubah tampilan, melakukan perawatan, memperindah fasilitas, dan menyiapkan produk atau layanan baru yang dalam bahasa umum dikenal sebagai langkah adaptasi pada kebiasaan baru.

Sesuai dengan prinsip adaptasi yang harus memberi keamanan, kenyamanan, fleksibilitas, keramahan dalam konteks

"*new normal*" maka langkah pelaksanaan dilakukan secara sistematis.

Metode Pelaksanaan

Proses untuk menarik pengunjung ke IOC diawali dengan penyiapan fisik, penyiapan program untuk target pasar siswa, mahasiswa, karyawan organisasi, dan yang terbaru adalah keluarga. Kemudian program tersebut ditawarkan antara lain melalui *website*, brosur, dan presentasi di organisasi yang berminat. Kondisi pandemi yang masih berlanjut sampai bulan Juni, memberi peluang kepada pengelola untuk melakukan perubahan desain penawaran paket kepada pengunjung. Proses *redesign* mencakup empat tahap yang sering disebut *Double Diamond Model* (Ledbury, 2017) yaitu: *Discover-Define-Develop-Deliver* yang prosesnya dilakukan secara berurutan.

a. Discover

Pada tahap *discover*, dilakukan pencarian alternatif model penawaran paket secara cepat dan terarah yang memungkinkan pengunjung tidak saling berinteraksi langsung. Pada tahap ini dilakukan pencarian paket wisata yang telah dilakukan oleh penyedia jasa layanan wisata di berbagai belahan dunia, melalui pustaka, internet menggunakan *search engine*, dan media sosial.

b. Define

Pada tahap *define*, alternatif paket wisata yang didata dari tahap *discover*, dianalisis secara detail sambil dikaitkan dengan kondisi nyata yang dimiliki oleh IOC Ubaya Trawas. Pada tahap ini ditemukan faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dan perlu dikembangkan dalam perencanaan paket program untuk merespons kebiasaan baru.

c. Develop

Pada tahap *develop*, dilakukan konsolidasi dan diciptakan pengembangan program yang mungkin dilakukan IOC UBAYA Trawas. Program tersebut berupa pengembangan program yang sudah ada dan/atau membuat program baru.

d. Deliver

Pada tahap *deliver*, program yang sudah ditetapkan pada tahap *develop*, dieksekusi secara bertahap.

Hasil

Pada *redesign, discover* dimaknakan sebagai proses pencarian secara cepat dan terarah terhadap alternatif program edu-eco agrowisata. Program alternatif yang akan dicari sebagai program yang akan di-*benchmark* adalah program yang minim interaksi antar-pengunjung. Pada tahap ini, diperoleh alternatif program, yaitu a). menggunakan lahan yang belum termanfaatkan secara optimal untuk ditanami sayuran mengingat kebutuhan sayur-mayur yang meningkat di masa pandemi, b). membuka edu-eco agrowisata untuk pelatihan dalam kelompok kecil atau khusus keluarga c). membuka lokasi edu-eco agrowisata untuk kunjungan perorangan atau keluarga tanpa pelatihan, tetapi hanya berwisata menikmati pemandangan d). membuka lokasi wisata khusus untuk berfoto di spot tertentu sambil tetap di kendaraan atau *drive through* wisata.

Tahap *define* adalah menetapkan prioritas yang paling *feasible* diterapkan sesuai kondisi lingkungan saat ini. Berdasarkan hasil analisis kondisi internal dan eksternal yang dilakukan pengelola, diperoleh fakta, bahwa risiko penularan Covid-19 masih sangat tinggi, sehingga penetapan protokol kesehatan seperti jaga jarak, pakai masker, dan menghindari interaksi langsung dalam kelompok masih perlu diterapkan secara ketat. Hasil analisis menghasilkan rekomendasi, yang kemudian dikembangkan pada tahap *develop*.

Pada tahap *develop*, IOC akhirnya memilih untuk melatih dan mengalihkan sementara karyawan untuk mengembangkan dan menanam sayuran organik yang dijual langsung ke Surabaya. IOC juga membuka lokasi untuk menjadi edu-eco agrowisata untuk pelatihan atau pembelajar mandiri. Terkait hal itu, maka petunjuk arah, identitas dan aktivitas setiap lokasi kebun, peternakan, kolam, dan lain-lain diberi penjelasan yang sekaligus menjadi buku terbuka bagi pembelajar mandiri. Pengunjung hadir untuk

berwisata sambil belajar dari penjelasan yang ada di berbagai lokasi khususnya di lokasi *de-farm*. Program lain yang juga dikembangkan adalah membuka lokasi untuk berswafoto di spot tertentu yang disiapkan khusus di beberapa area. Gambar 1 berikut memperlihatkan perbandingan sebelum dan sesudah *redesign* di IOC UBAYA.





Gambar 1. Foto-foto sebelum penerapan program dan setelah *redesign* program.

Program-program yang dikembangkan pada bulan Juli 2020 dipercepat dengan kehadiran mahasiswa magang dari Program Studi Teknik Industri dan Teknobiologi. Kehadiran mahasiswa magang memberi warna dan nuansa muda bagi IOC, sehingga perlahan-lahan mulai menghidupkan aktivitas di IOC. Secara bertahap IOC mulai dikenal sebagai penghasil sayuran organik di kalangan internal UBAYA dan beberapa komunitas kalangan eksternal, bahkan dikenal juga oleh tamu yang juga mulai hadir untuk kunjungan wisata pembelajar mandiri. Para tamu yang berwisata di IOC pada umumnya rajin membagikan foto dan video mereka di media sosial, sehingga semakin banyak yang mengenal

IOC dan mengundang pengunjung keluarga untuk berwisata, bahkan menginap di IOC.

Sebelum menyiapkan program menghadapi normalitas baru pada Juni 2020, maka 100% biaya rutin, yaitu biaya operasional termasuk pemeliharaan, dan SDM didanai oleh dana cadangan dan yayasan. Setelah menerapkan program yang dikembangkan untuk adaptasi normalitas baru, maka penghasilan dari berbagai aktivitas baru sudah mampu menutupi biaya operasional sebesar 40–70% di setiap bulan. Penghasilan belum mampu memberi surplus seperti kondisi sebelum pandemi, tetapi telah memberi sedikit keceriaan bagi IOC dan masyarakat sekitar yang menjadi mitra IOC seperti *catering*, dan penjual buah-buahan di sekitar IOC dalam melayani pengunjung.

Hasil analisis dan evaluasi terhadap *redesign* program, menunjukkan bahwa dari perspektif praktis, destinasi edu-eco agrowisata IOC, yang secara natural sudah menyatu dengan alam mudah untuk beradaptasi dengan kebiasaan baru pandemi Covid-19. Ini dilakukan antara lain dengan menyiapkan produk dan melalui penyiapan program yang memberi keamanan, kenyamanan, dan fleksibilitas bagi pengunjung langsung ke destinasi.

Meniti Asa, Meraih Mimpi Membangun Desa Wisata di Tengah Pandemi

**Tuani Lidiawati Simangunsong
Fakultas Teknik Universitas Surabaya
PPDM Desa Wisata Duyung, Trawas**

Pendahuluan

Desa Duyung merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Trawas, Mojokerto yang terdiri dari dua dusun yaitu Dusun Duyung dan Dusun Bantal. Desa Duyung memiliki luas 223,60 Ha dengan batas wilayah Perhutani (utara), Desa Kesiman (selatan), Desa Penanggungan (barat), Desa Belik/Perhutani (timur). Desa Duyung dikelilingi oleh panorama tiga gunung sekaligus, yaitu Gunung Penanggungan, Gunung Welirang, dan Gunung Arjuna dengan alam yang sangat indah dan udara sejuk khas pegunungan. Hal ini membuat Desa Duyung sangat berpotensi berkembang menjadi desa wisata. Berdasarkan RJPMD Desa Duyung, 2014-2019 akan ada enam destinasi wisata yang akan dikembangkan. Pengelolaan keenam destinasi wisata ini akan dilakukan sepenuhnya oleh desa. Keenam destinasi wisata tersebut adalah peninggalan sejarah (situs) Sawah Lumpang, situs Watu Dakon, air terjun Sumber Lumpang, Bukit Emas, Gua Watu Kelir, dan Tebing Watu Gedhek.

Tahun 2020, tim pengabdian di desa Duyung, UBAYA mendapat hibah Program Pengembangan Desa Mitra (PPDM) yang bertema desa wisata. Secara umum pelaksanaan PPDM ini bertujuan mengembangkan desa wisata di wilayah Desa Duyung khususnya wisata alamnya. Sedangkan sasaran dari program adalah pengembangan desa wisata berbasis alam di mana diharapkan dalam pengembangan destinasi wisata tetap

memerhatikan kelestarian lingkungan. Sasaran dari kegiatan ini adalah meningkatkan perekonomian warga Desa Duyung melalui pengembangan destinasi wisata alam di desa tersebut. Di masa mendatang, pengelolaan destinasi wisata sepenuhnya akan dilakukan oleh desa secara mandiri. Dengan demikian tercipta lapangan kerja baru yang bisa dimanfaatkan oleh generasi muda desa, sehingga mereka tidak perlu lagi mencari pekerjaan ke kota, tetapi tetap berada di desa dan mengembangkan potensi desa.



Gambar 1. Tebing Watu Gedhek

Kegiatan PPDm selama PSBB

Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia mulai bulan Maret 2020 mengharuskan pemerintah daerah melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk mencegah penyebaran virus ke daerahnya. Hal yang sama juga dilakukan oleh Pemerintah Desa Duyung. Maka akses warga untuk masuk-keluar desa sangat dibatasi dan terdapat larangan bagi warga dari luar desa untuk masuk Duyung. Hal itu menyebabkan

semua komunikasi tim dengan pihak desa dilakukan secara *online*. Pihak Desa Duyung sendiri segera mengambil langkah cepat dengan mengeluarkan SK No. 33 Tahun 2020 tentang Pembentukan Relawan Desa Lawan Covid-19. Tim PPDM pun mendukung program pencegahan penyebaran virus Covid-19 yang dilakukan pemerintah desa di mana pada bulan Maret-Juli kegiatan yang dilakukan banyak berhubungan dengan pencegahan penyebaran virus Corona di Desa Duyung. Selain itu ada kegiatan lain yang dilakukan secara *online*, yaitu edukasi terkait pengelolaan sampah melalui YouTube serta pembuatan *website* desa wisata dan bank sampah Desa Duyung sebagai sarana promosi dan informasi bagi masyarakat umum terkait kegiatan yang ada di Desa Duyung. Edukasi yang berhubungan dengan penyebaran virus Covid-19 juga dilakukan, antara lain:

1. Mengedukasi masyarakat untuk mematuhi protokol kesehatan melalui *banner* yang dipasang di jalan masuk desa (gambar 2).
2. Memberikan alat dan bahan pendukung berupa: masker, sprayer dan desinfektan, bak air untuk cuci tangan, sabun cuci tangan dan kaos bagi relawan Covid-19
3. Memberikan sarana berupa tenda untuk dipasang di jalan masuk desa untuk mencegah masuknya warga dari luar desa ke Desa Duyung

Pendampingan terkait pencegahan penyebaran virus Covid-19 di Desa Duyung juga dilakukan di mana tim secara kontinu berkoordinasi dengan pihak desa melalui kepala desa dan kepala dusun untuk memantau perkembangan virus Covid di Desa Duyung. Koordinasi yang sering dilakukan terkait penyemprotan desinfektan serta kebutuhan sarana dan prasarana untuk pencegahan penyebaran virus Covid 19. Kegiatan pencegahan penyebaran virus Covid-19 di Desa Duyung kemudian dituangkan dalam artikel yang dipublikasikan dalam Seminar Nasional PKM & CSR yang diselenggarakan pada 15 Oktober 2020, dengan judul "Pemberdayaan Masyarakat dalam Pencegahan Penyebaran Virus Covid-19 di Desa Duyung, Mojokerto." Keberhasilan desa

mencegah penyebaran Covid-19 diapresiasi oleh Bupati Mojokerto melalui kunjungannya ke Desa Duyung. Berikut adalah tautan beritanya:

<https://jejakkasus.info/tiga-desa-kampung-tanggung-kecamatan-trawas-dikunjungi-bupati-mojokerto-h-pungkasiadi-sh/>.



Gambar 2. Banner protokol kesehatan di jalan masuk desa

Secara umum beberapa faktor keberhasilan pencegahan penyebaran Covid-19 di Desa Duyung meliputi:

- Bantuan pembentukan relawan Covid-19 di Desa Duyung dengan membantu penyediaan sarana dan prasarana pendukung
- Edukasi melalui *banner* yang dipasang di jalan masuk desa
- Tenda bagi posko untuk mencegah masuknya orang luar ke Desa Duyung

Kegiatan PPDMM setelah PSBB

Setelah PSBB kegiatan yang dilakukan adalah mengaktifkan kembali bank sampah yang sementara berhenti beroperasi akibat pandemi. Tentu saja metode penerimaan sampah tidak sama dengan pola sebelum pandemi. Saat pandemi, diaplikasikan konsep operasional bank sampah yang “*less contact*” di mana

nasabah tidak membawa sampahnya ke bank sampah, tetapi mengumpulkannya di rumah masing-masing, kemudian membawanya ke tempat penampungan yang diletakkan di RT masing-masing. Sampah yang dikumpulkan sudah dalam kondisi terpilah, bersih, dimasukkan dalam plastik terikat diberi keterangan jumlah sampah yang disetorkan. Dengan demikian pihak bank sampah tidak perlu lagi melakukan pemilahan sampah seperti sebelum pandemi. Pencatatan dilakukan oleh perwakilan tiap RT dan selanjutnya catatan dikumpulkan kepada ketua bank sampah. Berikut merupakan gambar dari tong tempat pengumpulan sampah yang diletakkan per RT.



Gambar 3. Tong tempat nasabah mengumpulkan sampah

Selain pengaktifan kembali bank sampah, juga dilakukan pelatihan daur ulang sampah anorganik. Sampah yang didaur ulang adalah sampah botol plastik, gelas plastik, dan sampah kemasan. Sampah kemasan merupakan sampah non-ekonomis yang cukup banyak dihasilkan di Desa Duyung. Untuk mencegah penumpukan sampah tersebut dan meningkatkan nilai ekonomisnya, maka selanjutnya sampah kemasan juga diterima di bank sampah Duyung. Sampah ini kemudian diolah menjadi

produk baru yang bernilai ekonomis. Pelatihan juga dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan warga Desa Duyung, khususnya kader lingkungan bank sampah. Harapannya produk daur ulang yang dilatihkan bisa dikembangkan oleh bank sampah hingga menjadi souvenir yang bisa mendukung pembentukan desa wisata. Jenis sampah lain yang juga didaur ulang adalah sedotan plastik, yang merupakan hasil kreativitas kader lingkungan bank sampah. Berbagai produk yang dihasilkan dari sampah antara lain: berbagai jenis bunga, taplak meja, dompet, tudung saji, gantungan kunci, piring, dan tote bag.



Gambar 4. Kegiatan pelatihan daur ulang sampah

Hasil dan Dampak Sosial Ekonomi Program

Pada bulan Oktober-November 2020, bank sampah Duyung Asri diundang oleh Pusat Studi Hak Asasi Manusia (PUSHAM) UBAYA untuk memberi pelatihan pada warga binaannya (Koperasi Wanita Mandiri). Kegiatan ini sebagai bagian dari program hibah yang diterima PUSHAM. Hibah yang diterima PUSHAM yang merupakan hibah dari Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Timur salah satu programnya adalah pengelolaan sampah. Pada

program ini dilakukan serangkaian kegiatan berupa pelatihan, yaitu pelatihan pengolahan sampah organik dan daur ulang sampah anorganik. Peserta kegiatan adalah ibu-ibu anggota Koperasi Wanita Mandiri, Kenjeran, Surabaya. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah pelatihan penggunaan keranjang Takakura. Dalam pelatihan diberikan materi tentang bagaimana membuat inokulan yang akan diisikan dalam keranjang, apa saja yang ada dalam keranjang Takakura, cara penggunaan keranjang, serta jenis sampah yang boleh dan tidak boleh masuk keranjang. Pelatihan terkait pengolahan sampah organik menggunakan keranjang Takakura terlihat dalam gambar berikut.



Gambar 5. Pelatihan penggunaan keranjang Takakura

Selanjutnya kegiatan pelatihan yang diberikan kepada ibu-ibu anggota Koperasi Wanita Mandiri adalah daur ulang sampah anorganik. Pelatihan ini dilakukan empat kali di mana bahan pelatihan merupakan sampah anorganik berupa botol plastik, gelas plastik, dan kemasan. Pelatihan diberikan oleh Bank Sampah Duyung Asri. Bank Sampah Desa Duyung dipilih karena pihak Rukun Warga (RW) yang menjadi lokasi koperasi sekaligus tempat

tinggal peserta pelatihan juga ingin menghidupkan kembali bank sampahnya. Dengan demikian diharapkan materi pelatihan yang diberikan bank sampah Duyung Asri bisa diterapkan pada bank sampah di RT masing-masing peserta. Tabel berikut menjelaskan produk yang dilatihkan dalam pelatihan daur ulang sampah.

Tabel Pelatihan Daur Ulang Sampah Anorganik

| No. | Tanggal Pelatihan | Produk yang Dilatihkan |
|-----|-------------------|---|
| 1. | 17 Oktober 2020 | <ul style="list-style-type: none">• Bunga Teratai dan Bunga Keriting dari bahan botol air mineral• Bunga Marigold dari bahan tas kresek• Bros dari bahan tas kresek |
| 2. | 24 Oktober 2020 | <ul style="list-style-type: none">• Totebag dari kemasan pewangi pakaian• Taplak dari sedotan gelas air mineral• Bunga mawar dari sedotan |
| 3. | 31 Oktober 2020 | <ul style="list-style-type: none">• Dompot koin dari kemasan minuman bubuk• Tudung saji dari gelas air mineral• Bunga dari tutup botol air mineral |
| 4. | 14 November 2020 | <ul style="list-style-type: none">• Gantungan hijab dari bibir gelas air mineral• Totebag dari kemasan minyak goreng• Gantungan kunci dari bekas botol Yakult |

Berikut beberapa dokumentasi terkait pelatihan daur ulang sampah anorganik



Gambar 6. Dokumentasi pelatihan daur ulang sampah anorganik

Hasil dari program PPDM tampak dari perubahan yang terjadi pada kedua mitra, baik bank sampah maupun BumDes. Sebelum program bank sampah tidak beroperasi karena pandemi, tetapi setelah dilakukan perubahan sistem maka bank sampah bisa aktif kembali. Beberapa hasil yang terlihat pada bank sampah antara lain:

- Peningkatan pendapatan mitra
- Peningkatan pengetahuan mitra
- Peningkatan keterampilan mitra dalam pembuatan produk daur ulang

Untuk BumDes juga terlihat ada hasil yang diperoleh. Sebelum program BumDes sama sekali tidak aktif, karena kegiatan wisata yang terhenti namun setelah ada program, BumDes mulai bisa menunjukkan geliatnya. Hal ini terlihat dari mulai dibukanya jalan menuju destinasi wisata tertentu dan pengembangan destinasi wisata baru yang sepenuhnya pengelolaannya di tangan BumDes. Beberapa hasil yang didapatkan oleh BumDes adalah:

- *Website* desa wisata (jelajahduyung.id)

- Video promosi destinasi wisata

Dampak ekonomi dan sosial yang sangat terlihat adalah pada mitra bank sampah. Dampak ekonomi dari undangan ini adalah pendapatan kotor yang diperoleh bank sampah, yaitu sebesar Rp. 2.400.000,00 selama empat minggu yang berasal dari penjualan bahan daur ulang. Sedangkan setiap anggota bank sampah yang ikut mempersiapkan bahan-bahan daur ulang mendapatkan gaji Rp 25.000,00/hari. Anggota bank sampah yang menjadi trainer dalam pelatihan daur ulang yang dilakukan pada Koperasi Wanita Mandiri mendapat honor tersendiri. Honor ini merupakan pendapatan pribadi bagi *trainer*.

Dampak sosial yang terlihat pada anggota bank sampah adalah pengetahuan terkait pembuatan produk daur ulang yang meningkat, kepercayaan diri, dan kemampuan berkomunikasi yang meningkat karena menjadi *trainer* dalam pelatihan. Kemampuan pembuatan produk daur ulang yang meningkat ditandai dengan beragamnya produk daur ulang yang dibuat karena selama empat kali memberikan pelatihan, setiap pelatihan dilatihkan tiga produk daur ulang yang berbeda. Hal lain yang terlihat adalah anggota bank sampah yang menjadi *trainer* lebih luwes dalam menjelaskan sesuatu, karena selama menjadi *trainer* mereka dituntut untuk bisa menjelaskan cara pembuatan produk daur ulang tertentu kepada *trainee*.

Secara umum pelaksanaan kegiatan PPDM di Desa Duyung berjalan dengan baik. Faktor-faktor berikut merupakan faktor penting dalam mendukung pelaksanaan program di Desa Duyung:

1. Dukungan dari perangkat desa yang besar dan sangat kooperatif terhadap setiap kegiatan yang dilakukan sebelum maupun pasca pandemi
2. Semangat untuk mengaktifkan kembali bank sampah
3. Keterbukaan perangkat dan warga desa terhadap usulan dan saran dari tim PPDM
4. *Update* dari mitra terkait kegiatan yang dilakukan desa selama masa pandemi

5. Dukungan warga desa ketika program mulai dilaksanakan kembali
6. Kegiatan daur ulang dilihat sebagai kegiatan alternatif yang bisa dikembangkan menjadi destinasi wisata di samping wisata alam yang sudah ada di Desa Duyung
7. Gerak cepat dari warga dan perangkat desa ketika PSBB sudah berakhir di mana desa mulai kembali membuka diri bagi warga luar, sehingga roda perekonomian bisa segera bergerak

Selanjutnya, pengembangan desa wisata di Duyung diserahkan kepada BumDes dengan kepengurusan yang baru. Sejauh ini UBAYA dan pihak desa masih bekerjasama, baik di dalam program pengelolaan sampah maupun pengembangan destinasi wisata baru di Desa Duyung.

halaman ini sengaja dikosongkan

Geliat Bisnis Tanaman Anggrek saat Pandemi Covid-19

Sulistyo Emantoko Dwi Putra

Fakultas Teknobiologi Universitas Surabaya

PPUIK Pusat Pembibitan Anggrek UBAYA (PPAU)

“Jika kami tidak boleh keluar rumah, bagaimana kami harus menghidupi keluarga kami Pak? Hidup kami di jalanan dengan mengantar penumpang ke tempat tujuannya ataupun membawa pesanan makanan ke rumah-rumah tertentu.” Begitulah salah satu perbincangan dengan pengemudi ojek *online* di awal masa pandemi Covid-19 di kisaran Maret 2020. Pemerintah mulai menerapkan pembatasan mobilitas masyarakat yang membuat penurunan aktivitas ekonomi. Pusat-pusat perbelanjaan banyak ditutup, sektor pariwisata terimbas sangat dalam, demikian juga sektor produksi. Imbas yang sama juga dirasakan sektor pendidikan yang harus melakukan kegiatan belajar-mengajar secara *online*. Kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat juga terhambat mengingat laboratorium penelitian banyak ditutup sementara dan pertemuan dengan masyarakat untuk pelaksanaan aktivitas pengabdian kepada masyarakat juga banyak dibatasi.

Salah satu program pengabdian masyarakat yang dimiliki oleh Kemenristek/BRIN adalah Hibah Pengabdian Kepada Masyarakat berupa Program Pengembangan Usaha Intelektual Kampus (PPUIK). Berbeda dengan jenis program pengabdian masyarakat lain yang mengharuskan pemberdayaan langsung masyarakat binaan, keberhasilan pelaksanaan PPUIK utamanya diperhitungkan dari omzet penjualan produk intelektual kampus yang diusulkan.

Menurunnya aktivitas ekonomi berimbas kepada menurunnya pendapatan dan daya beli. Hal ini juga

mempengaruhi daya beli mereka dalam membeli produk yang dikembangkan melalui PPUPIK. Termasuk program PPUPIK yang dikembangkan oleh Pusat Pembibitan Anggrek UBAYA (PPAU). Terlebih lagi, produk PPAU yang berupa anggrek bukan merupakan kebutuhan pokok, yang tentunya tidak akan diprioritaskan dibandingkan dengan kebutuhan sandang dan papan.

Sisi lain pandemi Covid-19 yang mengharuskan masyarakat mengurangi mobilitasnya, membuat aktivitas penggunaan internet meningkat tajam. Selain pembelajaran *online*, banyak rapat-rapat kerja dan berbagai seminar dilakukan secara *online*. Bahkan berkembang pula toko-toko yang menjual bahan pokok secara *online*. Penggunaan media sosial meningkat tajam yang menunjukkan interaksi sosial yang semula banyak dilakukan melalui pertemuan fisik, berpindah secara masif menjadi aktivitas *online*. Telekonferensi meningkat pesat tidak saja pada interaksi antar-individu, namun juga antar-instansi pemerintah. Berbagai platform interaksi *online* seperti Zoom, Google Meet, FaceTime, Skype, dan lainnya semakin banyak digunakan. Berbagai hal ini membuat perubahan kebiasaan hidup seseorang yang sebelumnya sangat variatif antara aktivitas fisik dan non-fisik, menjadi didominasi aktivitas *online*.

Bagi seorang pekerja, duduk di depan layar komputer ataupun melihat layar *handphone* sepanjang hari menghasilkan tingkat kejenuhan yang luar biasa. Duduk seperti ini membuat aktivitas fisik berkurang. Pada sisi lain, mata yang terus memandang layar monitor dan terpapar radiasi, akan menyebabkan kelelahan tersendiri. Sementara itu, otak dipaksa bekerja dengan melakukan berbagai macam analisa melalui layar monitor. Pekerjaan secara *online* dan kondisi pandemi tidak memungkinkan berkas administrasi tercetak dibawa dari satu orang ke orang yang lain. Sementara itu, sistem administrasi *online* belum sepenuhnya tertata dengan baik. Kondisi pandemi memaksa aktivitas normal menjadi di-*online*-kan. Sistem yang terpaksa dibuat *online* membuat banyak pengulangan pekerjaan,

sehingga beban kerja bertambah dengan hasil kerja yang hampir sama—jika tidak berkurang-- dibandingkan pekerjaan *offline* yang biasa dilakukan.

Komunikasi dalam kelas yang sebelumnya bisa berlangsung dari berbagai arah secara interaktif menjadi agak kaku pada pembelajaran *online*. Komunikasi verbal hanya terjadi antara pemberi materi dan mahasiswa/pelajar. Pengajar mungkin bisa bersyukur karena tidak akan mendengar percakapan antar-mahasiswa/pelajar yang mengganggu konsentrasi saat menyampaikan materi. Namun pada sisi lain, situasi yang membuat mahasiswa/pelajar “terpaksa” hanya mendengarkan suara pengajar memberikan beban tersendiri kepada mereka. Hal ini masih ditambah dengan berbagai tugas yang diberikan pengajar kepada mereka untuk menyempurnakan penyampaian materi. Pengerjaan tugas dan diskusi pelaksanaan tugas secara *online* memberikan tambahan beban yang belum pernah mereka alami sebelumnya.

Lebih jauh, orangtua yang memiliki anak-anak usia SD yang pada umumnya belum dapat belajar secara mandiri, harus bertindak sebagai guru privat bagi anak-anaknya. Hal ini menciptakan ketegangan tersendiri di rumah antara anak dan orangtua. Orangtua yang harus beradaptasi dengan pekerjaan secara *online* bertambah bebannya untuk menyampaikan materi ajar kepada anak-anaknya. Sementara anak-anak yang sebelumnya dapat belajar dan bermain bersama teman-temannya harus menghadapi “guru privat” yang belum tentu memiliki kemampuan menyampaikan materi ajar yang lebih baik dibandingkan guru mereka di sekolah.

Berbagai deskripsi di atas, menunjukkan ketegangan yang meningkat pada kehidupan pekerja, mahasiswa/pelajar maupun orangtua yang harus melakukan aktivitas *online*. Hal ini diperparah dengan tutupnya berbagai tempat hiburan, termasuk mall-mall, yang biasa dipergunakan untuk melepaskan stress.

Berbagai cara alternatif berusaha dilakukan untuk melepaskan stress yang dialami. Salah satunya adalah dengan

memelihara tanaman hias. Hal ini membawa berkah tersendiri bagi pebisnis tanaman hias saat pandemi Covid-19. Ketika bisnis persewaan tanaman hias di perkantoran dan perhotelan terhenti karena menurunnya tamu hotel ataupun kebijakan *work from home*, ternyata permintaan tanaman oleh penghobi meningkat. Jumlah penghobi tanaman juga bertambah.

Memelihara tanaman merupakan salah satu cara menghilangkan stress yang sudah lama dikenal. Aktivitas pemeliharaan tanaman dianggap mampu mengalihkan aktivitas monoton di depan layar komputer. Melihat adanya daun ataupun bunga baru yang tumbuh dari suatu tanaman dapat memberikan kebanggaan tersendiri yang merupakan cerminan keberhasilan pemeliharaan tanaman yang dilakukan. Hal lain yang penting adalah, aktivitas ini dapat dilakukan di rumah, tanpa banyak melakukan aktivitas di luar rumah. Banyaknya toko-toko *online* penjual tanaman hias ataupun perlengkapan pemeliharaan tanaman hias, membuat aktivitas memelihara tanaman merupakan aktivitas penghilang stress ideal saat pandemi Covid-19.

Pusat Pembibitan Anggrek UBAYA, juga mendapatkan imbas positif peningkatan bisnis tanaman hias pada masa pandemi. Penjualan bibit anggrek PPAU yang dilakukan dengan cara *business to business* dengan Handoyo Budi Orchid, membuat PPAU mampu menjual bibit anggrek hingga bernilai ratusan juta rupiah pada tahun 2020. Salah satu media nasional bahkan merekam pencapaian PPAU ini pada salah satu tulisan yang mereka turunkan. Gambar 1 berikut adalah tangkapan layar berita dari PPAU di media nasional.



Gambar 1. Berita pada salah satu media elektronik nasional tentang omzet penjualan anggrek di PPAU yang mencapai puluhan juta rupiah

Anggrek merupakan salah satu tanaman hias yang sudah lama digemari oleh masyarakat karena memiliki bunga yang beraneka ragam. Berbagai spesies anggrek yang ada mulai anggrek bulan, dendrobium, cattleya, vanda dll memberikan keleluasaan kepada penghobi untuk memilih anggrek berdasarkan sifat bunganya.

Penghobi yang mengharapkan anggrek berbunga besar dengan warna yang cerah bisa memilih anggrek cattleya. Sementara bagi mereka yang menginginkan bunga anggrek dengan warna cerah dan jumlah bunga banyak bisa memilih anggrek vanda. Sementara itu, anggrek dendrobium akan dipilih oleh mereka yang menghendaki tanaman anggrek yang rajin berbunga.

Salah satu anggrek yang banyak digemari penghobi adalah anggrek bulan, karena banyak macam warna dan bunganya dapat bertahan sampai lebih dari satu bulan. Selain anggrek hibrid yang lebih luas penggemarnya, bagi penghobi anggrek yang ingin

mendapatkan varietas anggrek baru, mereka lebih memilih anggrek spesies. Silangan berbagai anggrek spesies seringkali menghasilkan anggrek hibrid varian baru dengan bunga menarik. Berbagai macam tanaman dewasa anggrek hibrid dan anggrek spesies ini, juga terdapat dalam koleksi anggrek PPAU. Meningkatnya penggemar anggrek selama masa pandemi, juga membuat media televisi Jawa Timur, meliput berbagai koleksi anggrek dewasa PPAU. Hasil liputan media televisi ini dapat diakses melalui tautan <https://youtu.be/xbCRboxK07I>.

Selama masa pandemi Covid-19 banyak bermunculan penggemar anggrek baru. Penggemar anggrek pemula ini, seringkali melakukan pembelian bibit dan bukan tanaman anggrek dewasa. Harga bibit anggrek yang jauh lebih murah dibandingkan anggrek dewasa merupakan alasan mereka melakukan pembelian. Pertanyaan terbesar penggemar anggrek pemula adalah bagaimana mereka bisa melakukan perawatan tanaman anggrek, agar dapat tumbuh dan memberikan bunga anggrek yang cantik. Melihat ini, PPAU terpanggil memberikan pengetahuan kepada penggemar anggrek pemula melalui seminar secara *online*.

Seminar pertama yang dilakukan dengan mengenalkan cara memindahkan bibit tanaman anggrek dari botol ke pot plastik untuk dibesarkan lebih lanjut. Seminar *online* pertama PPAU ke penggemar anggrek ini mendapatkan respons luar biasa dari penggemar anggrek pemula. Terlihat dari jumlah peserta seminar yang mencapai hampir 100 orang. Peserta seminar menghendaki beberapa lanjutan seminar tentang anggrek yang kemudian juga dilakukan oleh PPAU. Selain lebih memperkenalkan nama PPAU ke penggemar anggrek, seminar semacam ini juga meningkatkan komunikasi antar-penggemar tanaman anggrek. Seminar seperti ini diteruskan oleh PPAU dalam pelaksanaan PPUPIK pada tahun-tahun berikutnya. Hal ini dilakukan beriringan dengan pengenalan profil PPAU yang dapat diakses melalui tautan <https://youtu.be/ds2apIPz-j4>. Gambar 2 memperlihatkan seminar dan pelatihan yang dilakukan oleh PPAU untuk sarana pengenalan budidaya anggrek.



Gambar 2. Seminar dan pelatihan PPAU

Bisnis tanaman anggrek yang meningkat, juga mengundang banyak pihak untuk berkunjung ke *greenhouse* PPAU yang berada di kompleks Integrated Outdoor Campus (IOC) di Trawas, Mojokerto, Jawa Timur. Pemandangan banyaknya anggrek berbunga pada *greenhouse* PPAU selain dapat dipergunakan untuk melepaskan stress, juga dapat dipergunakan untuk pembelajaran langsung berbagai jenis anggrek yang ada maupun cara-cara penyiangan tanaman anggrek. Kunjungan berbagai tokoh juga diharapkan lebih memperkenalkan tanaman anggrek sebagai penghilang stress selama pembatasan mobilitas masyarakat saat pandemi Covid-19. Semoga “keceriaan” tanaman anggrek bisa membuat seseorang betah di rumah dan membantu kita cepat keluar dari masa pandemi. Viva anggrek, viva PPAU. Gambar 3 berikut memperlihatkan beberapa foto kunjungan tokoh ke PPAU.



Gambar 3. Kunjungan beberapa tokoh ke *greenhouse* PPAU

halaman ini sengaja dikosongkan

Tentang Para Penulis



Dr. Hazrul Iswadi adalah Sekretaris LPPM Universitas Surabaya (Ubaya) yang aktif melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Beliau memiliki latar belakang pendidikan S1, S2, dan S3 Matematika dari Institut Teknologi Bandung dan sekarang bergabung dengan Prodi Magister Teknik Industri Ubaya. Pada pemberdayaan masyarakat, beliau memperoleh hibah pengabdian dari Kemenristek BRIN melalui beragam skim seperti PkM, PPPUD, dan PPMUPT. Pada tingkat internasional, beliau menjadi representatif dari Universitas Surabaya sebagai Council Member dari APUCEN (Asia-Pacific University-Community Engagement Network). Empat buku atau *book chapter* karya beliau pada bidang pemberdayaan masyarakat adalah “Pemberdayaan Masyarakat dalam Mengelola Desa Wisata di Masa Pandemi: Studi Kasus Desa Kedungudi”, “Evolusi Pos Pendakian Desa Kedungudi - Tahap I: Kelahiran dan Penguatan”, “Tanaman Malaikat dari Trawas, Indonesia - Ashitaba (Seledri Jepang)”, dan “Bank Sampah Segunung Harto”.



Apt. Karina Citra Rani, M.Farm adalah Dosen Fakultas Farmasi Universitas Surabaya yang aktif melakukan kegiatan pengabdian masyarakat. Apt. Karina Citra Rani, M.Farm memiliki latar belakang pendidikan S1, Profesi Apoteker, dan S2 dari Universitas Airlangga. Pada kegiatan pengabdian masyarakat beliau memperoleh hibah internal Pengabdian Masyarakat Universitas Surabaya dengan Skema Program Pengembangan

Wilayah. Beliau juga mendapatkan hibah Pengabdian Masyarakat dari Kemenristek BRIN pada skim Program Pengembangan Desa Mitra (PPDM). Empat buku karya beliau dan tim yang berkaitan dengan Pengabdian Masyarakat antara lain: “Penyiapan Simplisia Kelor (Aspek Produksi, Sanitasi, dan Hygiene)”, “Kandungan Nutrisi Tanaman Kelor”, “Kajian Efektivitas dan Keamanan Kelor”, dan “Resep Olahan Pangan Berbasis Kelor”.



Aluisius Hery Pratono, S.E., M.D.M., Ph.D. adalah dosen Fakultas Bisnis dan Ekonomi Universitas Subaya. Beliau saat ini bertugas sebagai Kepala Departemen Mata Kuliah Umum Universitas Surabaya. Research interest beliau adalah ekonomi perilaku, kewirausahaan sosial, dan pemberdayaan masyarakat. Beberapa karya beliau

telah diterbitkan di jurnal yang dikelola oleh Emerald UK, SAGE UK, Springer, Routledge, ataupun Elsevier.



Dr. Noviaty Kresna Darmasetiawan adalah Wakil Rektor II Universitas Surabaya (UBAYA) dan Dosen Tetap Fakultas Ekonomi UBAYA yang aktif melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Beliau memiliki latar belakang pendidikan S1 di bidang Psikologi UBAYA, S2 Ilmu Administrasi Niaga, dan S3 Ilmu

Manajemen Universitas Brawijaya Malang. Saat ini beliau tercatat sebagai Dosen Tetap Magister Manajemen UBAYA. Pada pemberdayaan masyarakat, beliau memperoleh hibah pengabdian dari Kemenristek BRIN melalui beragam skim seperti IbW, PKW, dan PPDM. Saat ini beliau tercatat sebagai Asesor LAMEMBA,

yaitu Lembaga Akreditasi Mandiri Ekonomi Manajemen Bisnis dan Akuntansi. Beberapa buku karya beliau di bidang pemberdayaan masyarakat adalah *IbW Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro: Budidaya Tanaman Salak*, *PPDM Pengembangan Agrowisata Berbasis Salak Desa Wedi, Kapas, Bojonegoro: Pembuatan Pupuk Kompos*, serta beberapa judul yang lain. Di samping itu berbagai karya jurnal internasional, jurnal nasional terakreditasi, dan proceeding internasional, serta media cetak maupun online yang berkaitan dengan publikasi tentang agrowisata salak di Desa Wedi Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro telah dipublikasikan mulai tahun 2017 hingga saat ini.



Prita Ayu Kusumawardhany S.E., M.M adalah Dosen Jurusan Manajemen di Fakultas Bisnis dan Ekonomika Jurusan Manajemen Universitas Surabaya (UBAYA) sejak tahun 2012 dengan kepakaran Manajemen Bisnis. Prita merupakan Alumni S1 Manajemen FBE UBAYA dan meraih gelar Master di Magister

Manajemen UNAIR. Tahun 2019 , Prita menjadi Ketua Hibah Kemendikbud Ristek multi tahun Pengabdian Masyarakat multitahun (3 tahun) 2019-2021 untuk Program Pengembangan Produk Unggulan Daerah Ashitaba (Seledri Jepang),Trawas. Prita juga merupakan praktisi bisnis, Pendamping UMKM (Sertifikasi BNSP). Sejak tahun 2017 Prita aktif menjadi mentor dan coach beberapa UKM di Surabaya dan Jawa Timur serta aktif memberikan training di bidang bisnis dan kewirausahaan. Hingga saat ini Prita masih terlibat aktif dalam berbagai Komunitas bisnis dan UMKM. Kecintaannya pada dunia akademis, bisnis dan UMKM tertuang dalam beberapa artikel di berbagai prosiding nasional dan internasional, jurnal nasional serta buku.



Veny Megawati, S.T., M.M. adalah dosen Jurusan Manajemen Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Surabaya (Ubayu) yang memiliki hobby traveling, mendesain event dan kewirausahaan. Beliau sering sekali melakukan perjalanan ke beberapa daerah sambil mempelajari budaya dan kearifan lokal di setiap daerah. Kemampuan beradaptasi,

kecintaan pariwisata yang berbasis pada pendidikan dan komunitas, kewirausahaan sosial dan keinginan untuk memajukan desa wisata semakin mendorong beliau untuk aktif melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Beberapa hibah telah didapatkan seperti hibah pengabdian dari Kemenristek BRIN melalui beragam skim seperti IBIKK, PPDM, dan PPMUPT. Hibah lain yang didapatkan yaitu dari CSR PT. Astra Internasional, Tbk dan Kementerian Koperasi dan UKM. Penelitian yang terkait dengan kewirausahaan sosial di tahun 2019-2020 mendapatkan dukungan dari British Council. Pendampingan kepada UMKM di beberapa desa juga menjadi konsen beliau. Pengalaman ini semakin menambah wawasan dan pengalaman yang sangat tidak ternilai. Pencapaian prestasi desa dampingan yaitu menjadi BUMDES terbaik di Jawa Timur 2020, Juara 1 Desa Sejahtera Astra, dua desa binaan masuk dalam 100 besar Anugerah Desa Wisata program Kemenparekraf RI (saat ini masih dalam tahapan seleksi untuk peringkat berikutnya) dan banyak prestasi lainnya. Banyak HKI yang telah dihasilkan seperti Hak Cipta Karya Seni, Video dan Desain Industri. Dua buku karya beliau pada bidang pemberdayaan masyarakat adalah "Desa Bejjong - Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal" dan "Buku Panduan Penerapan New Normal Homestay Desa Bejjong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto".



Yenny Sugiarti, S.E., M.Ak., QIA. lahir di Jombang tanggal 5 April 2020. Gelar Sarjana Ekonomi diperoleh dari Universitas Surabaya tahun 2000 sedangkan gelar Magister Akuntansi diperoleh dari Universitas Indonesia pada tahun 2006 dengan predikat lulusan terbaik. Penulis mulai bergabung sebagai staf pengajar di Jurusan Akuntansi. Universitas Surabaya tahun 2001 sampai sekarang. Penulis telah beberapa kali menerima hibah penelitian dan pengabdian masyarakat dari Ristekdikti maupun Badan Standarisasi Nasional. Saat ini penulis juga aktif menulis jurnal ilmiah, melakukan pendampingan di beberapa UKM dan menjabat sebagai manajer audit internal dan monevin di Universitas Surabaya. Penulis juga merupakan praktisi bisnis. Hal ini sudah ditekuninya sejak tahun 2009.



Levi Martantina S.E., M.Ak. merupakan Dosen Program Studi Perpajakan yang sekarang sedang menjabat sebagai Ketua Program Studi Perpajakan Periode 2019 – 2023 yang aktif melakukan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM). Beliau memiliki latar belakang pendidikan S1 Akuntansi di STIE Malangkucecwara Malang dan S2 Akuntansi Keuangan di Universitas Airlangga Surabaya. Bersama Tim Program Studi Perpajakan beserta mahasiswa, beliau aktif untuk mendukung Program Kanwil Direktorat Jenderal Pajak Jatim I yang diataranya Relawan Pajak. Pada pemberdayaan masyarakat, beliau bersama Tim memperoleh hibah PKMS dari Ristekdikti di Kampung Inggris Pare Kediri. Saat ini bersama Tim Program Studi Perpajakan sedang menyusun buku pemberdayaan masyarakat terkait dengan Perpajakan UMKM.



Endah Asmawati, M.Si. adalah salah satu pengajar di jurusan Teknik Informatika Universitas Surabaya. Sejak tahun 2012 beliau aktif dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan beberapa kali mendapatkan hibah dari Kemenristek Latar belakang pendidikan S1 dan S2

Matematika di Indtitut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya menjadi bekal saat mendampingi kader PKK desa Batankrajan Mojokerto dalam pembuatan Alat Permainan Edukasi (APE) bagi anak PAUD. Selain itu juga dilakukan pendampingan pada UMKM Kerupuk Sidoarjo dalam menyiapkan produknya untuk di ekspor, dan sampai saat ini (2021) beliau dan tim masih melakukan pendampingan di desa Selotapak untuk menjadi desa wisata.



Gunawan, Ph.D. adalah dosen Program Studi Magister Teknik Industri Universitas Surabaya. Gunawan memperoleh Ph.D. dalam bidang Information Systems. Saat ini topik risetnya ialah aplikasi data mining dan big data. Telah menerima beberapa hibah pengabdian masyarakat dari Kemenristik DIKTI dan Kemdikbud. Program pengabdian kepada masyarakat yang

baru diselesaikan dalam masa pandemi tahun 2020 ialah membantu UKM kerajinan kayu kreatif di Jombang, Jawa Timur dalam hibah PPPUD.



Prof. Ir. Joniarto Parung, PhD., IPU adalah Rektor Ubaya Periode 2011-2019. Saat ini menjabat Direktur Integrated Outdoor Campus (IOC) Universitas Surabaya (Ubaya). Pada 3 tahun terakhir (2018-2020), beliau menjalankan program pengabdian kepada masyarakat dengan biaya Ristek Dikti/BRIN dalam SKIM Program Pengembangan Usaha

Produk Intelektual Kampus (PPUIK). Program ini diimplementasikan di IOC Trawas. Pak Joni, panggilan akrab beliau adalah dosen di Magister Teknik Industri Ubaya yang mengikuti pendidikan formal Sarjana di Universitas Hasanuddin Makassar, pendidikan Magister di Institut Teknologi Bandung dan Doktor di Strathclyde University, Glasgow-UK. Ada beberapa buku saku/panduan ber ISBN untuk kegiatan edu-agro wisata seperti aquaponik, Hidroponik, Biogas, dll yang ditulis bersama dengan tim PPUK (Gunawan, Arief Budhyantoro, Ida Bagus Made Artadana) sebagai output skim PPUK. Untuk Skim ini juga dihasilkan 2 makalah di jurnal nasional dengan judul: “Pengembangan Edu-Agrowisata Sebagai Kontribusi Perguruan Tinggi Pada Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat” dan “Redesign Penawaran Paket Edu-Eco Agrowisata Merespon Adaptasi Kebiasaan Baru di De Farm IOC Trawas Ubaya”.



Tuani Lidiawati Simangunsong, S.T., M.T. memiliki latar belakang pendidikan S1 dan S2 Teknik Lingkungan dari ITS, Surabaya dan ITB, Bandung. Saat ini beliau merupakan staff pengajar pada Jurusan Teknik Kimia Universitas Surabaya (Ubaya) dengan berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Beberapa hibah

pengabdian kepada masyarakat diperoleh sejak tahun 2015 dari kemenristek BRIN melalui skim IbM, IbW, KKN-PPM, dan PPDM. Sejalan dengan latar belakang pendidikan beliau, kegiatan pengabdian yang dilakukan banyak bersinggungan dengan permasalahan lingkungan, salah satunya pengelolaan sampah. Beberapa hal yang sudah dilakukan antara lain: edukasi terkait pengolahan sampah, minimisasi timbulan sampah, inisiasi pembentukan bank sampah, pengembangan produk daur-ulang, dan pengelolaan sampah dalam kaitannya dengan pengembangan desa wisata.



Dr. rer. nat. Sulistyono Emantoko adalah pengajar di Fakultas Teknobiologi Universitas Surabaya (Ubaya). Beliau memiliki latar belakang pendidikan S1 Kimia Universitas Airlangga, S2 Biokimia Institut Teknologi Bandung, dan S3 Human Nutrition, Potsdam University, Jerman. Beliau banyak melakukan

penelitian di bidang epigenetik abnormal penyakit metabolisme kompleks dan pengaruh pangan fungsional pada epigenetik abnormal. Berbagai hasil penelitian beliau pada bidang epigenetik dapat dilihat pada laman <https://www.scopus.com/authid/detail.uri?authorId=56091849600>. Sebagai dosen yang menjalankan Tridharma Perguruan Tinggi, beliau juga banyak melakukan aktifitas manajerial terkait produk-produk bioteknologi. Pusat Pembibitan Anggrek Ubaya (PPAU) merupakan aplikasi manajerial untuk mengenalkan dan memasarkan produk bioteknologi kepada masyarakat. Secara umum pada produk bioteknologi berupa bibit tanaman anggrek. Lebih jauh profil PPAU dapat dilihat di <https://www.youtube.com/watch?v=ds2apIPz-j4&t=28s>.



Utomo, S.S. adalah Manajer Pengabdian Masyarakat LPPM Universitas Surabaya (Ubaya). Mengawali karir tahun 2003 bergabung dalam tim divisi pendampingan dan pemberdayaan masyarakat LPPM Ubaya. Sejak saat itu Beliau aktif dan berkelanjutan melakukan kegiatan pendampingan

dan pemberdayaan masyarakat di Jawa Timur. Pendampingan dan pemberdayaan usaha kecil dan menengah (UKM) yang tergabung dalam Paguyuban UKM Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung, Pengembangan Agrobisnis Salak Pondok Sistem Kredit Bergulir di Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto, Program Pengembangan dan Perluasan Kesempatan Kerja (PPPK) di Mojokerto, Sidoarjo dan Surabaya bekerja sama dengan Dinas tenaga kerja (Disnaker) provinsi Jawa Timur, berbagai program hibah pengabdian masyarakat pendanaan dari Kemendikbud, Ristek, Badan Riset dan Inovasi, PT Astra international Tbk dan lain-lain. Selain aktif melakukan pendampingan masyarakat di bidang kewirausahaan, Beliau juga aktif dan memiliki pengalaman pendampingan dan pemberdayaan buruh-buruh perkebunan dan industri di Jawa Timur. Beberapa tulisan Beliau dimuat di Kompas diantaranya "Potret buram kehidupan buruh perkebunan di Jember", "Unjuk Rasa Buruh antara Harapan dan Kenyataan" dan "Penentuan UMK Jawa Timur dibayangi unjuk rasa buruh". Beberapa buku juga dihasilkan antara lain "Candi Jabung - Mutiara Majapahit dari Kalayu" dan "Madakaripura - antara Fakta dan Legenda".